

BULAN KITAB SUCI NASIONAL 2026

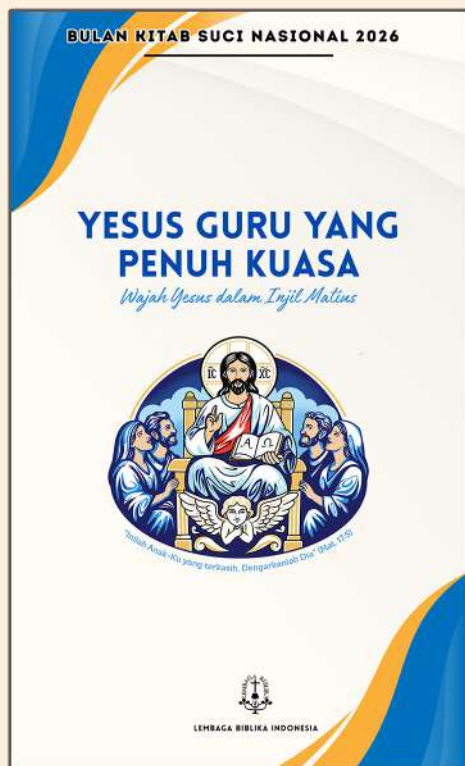
YESUS GURU YANG PENUH KUASA

Wajah Yesus dalam Injil Matius



LEMBAGA BIBLIKA INDONESIA

PENJELASAN POSTER BKSNI 2026



Poster BKSNI 2026 terdiri atas empat unsur:

1. **Para pendengar sabda Tuhan.** Diwakili oleh empat orang, mereka ini adalah orang-orang yang menerima pengajaran Yesus sebagai Guru yang berkarisma dan penuh kuasa. Ekspresi wajah yang tersenyum menggambarkan keterbukaan seluruh diri mereka untuk menerima Kabar Baik dari Yesus.
2. **Manusia bersayap.** Manusia bersayap di bawah kaki Yesus mengingatkan kita pada simbol Injil Matius yang menekankan Yesus sebagai Anak Manusia. Matius memulai kisahnya dengan menunjukkan silsilah Yesus sebagai keturunan Daud dan Abraham. Yesus adalah kehadiran ilahi yang berinkarnasi. Dia adalah Imanuel, Allah beserta kita.
3. **Kursi.** Kursi menggambarkan otoritas pengajaran yang pernah diduduki Musa. Yesus adalah Musa yang baru. Ia bahkan lebih dari Musa. Sepanjang pelayanan-Nya, Yesus bersikap layaknya Musa yang menyampaikan suara Tuhan. Dengan penuh wibawa, Ia mengajarkan dan menafsirkan sepuluh firman Allah dan kitab para nabi, diawali dengan penegasan, "Aku berkata kepadamu." Ini menunjukkan bahwa kuasa dan kewibawaan Yesus bersifat ilahi.
4. **Sosok Yesus Kristus yang sedang mengajar.** Inilah unsur pokok poster BKSNI 2026. Yesus tampil sebagai sosok yang berkuasa dalam pengajaran-Nya, tidak seperti ahli-ahli Taurat dan orang Farisi. Seluruh gelar Yesus seperti Imanuel, Mesias, dan Anak Allah memiliki benang merah dalam sosok Yesus yang penuh kuasa. Kitab dengan aksara Alfa dan Omega menunjukkan Yesus sebagai Sabda Ilahi yang kekal, juga pengajaran-Nya yang berlaku sepanjang zaman. Karena itu, sudah sepatutnya setiap orang mendengarkan Yesus, Anak terkasih Bapa di surga, Guru yang penuh kuasa.

BULAN KITAB SUCI NASIONAL 2026

YESUS

GURU YANG PENUH KUASA

Wajah Yesus dalam Injil Matius



LEMBAGA BIBLIKA INDONESIA

YESUS, GURU YANG PENUH KUASA

Wajah Yesus dalam Injil Matius

© Lembaga Biblika Indonesia 2026

Para Penyusun

Gagasan Pendukung

Jarot Hadianto

Materi Pertemuan Kelompok

Delegatus Kitab Suci Regio Kalimantan:

RD. Antonius Bambang Doso Susanto

RP. Gregorius Eddy Priya Santosa CP

RD. Fidelis Nera Saparung

RP. Noverius Caesaris Tse CSsR

RD. Kristianto Anggah Kusuma Putra

RP. Alexander Nevi SVD

RP. Yulius Katu SVD

RP. Antonius Andri Atmaka OMI

Editor

Jarot Hadianto

Cover Buku/Poster BKSNI 2026:

RP. Fery Kurniawan OFM

Tata Letak:

Jerr

Teks Alkitab dikutip dari Alkitab Deuterokanonika TB2

© LAI 2023

Lembaga Biblika Indonesia

Kompleks Gedung Gajah, Blok D-E

Jl. Dr. Saharjo No. 111, Tebet, Jakarta Selatan 12810

Telp. (021) 8318633, 8290247

www.lbi.or.id

*“Inilah Anak-Ku yang terkasih.
Dengarkanlah Dia”
(Mat. 17:5)*

DAFTAR ISI

SAMBUTAN 7

KATA PENGANTAR 9

GAGASAN PENDUKUNG 13

- **Pendahuluan.....15**
- **Pertemuan 1:**
 Pengajaran Yesus tentang Hidup yang Sejati 38
- **Pertemuan 2:**
 Pengajaran Yesus tentang Tugas Perutusan Para Murid 47
- **Pertemuan 3:**
 Pengajaran Yesus tentang Persaudaraan dalam Iman 55
- **Pertemuan 4:**
 Pengajaran Yesus tentang Hidup yang Kekal 63
- **Kepustakaan 71**

MATERI PERTEMUAN DEWASA/LINGKUNGAN 73

- **Pertemuan 1:**
 Pengajaran Yesus tentang Hidup yang Sejati 75
- **Pertemuan 2:**
 Pengajaran Yesus tentang Tugas Perutusan Para Murid 81
- **Pertemuan 3:**
 Pengajaran Yesus tentang Persaudaraan dalam Iman 88
- **Pertemuan 4:**
 Pengajaran Yesus tentang Hidup yang Kekal 95

MATERI PERTEMUAN REMAJA 103

- Pertemuan 1:
 - Pengajaran Yesus tentang Hidup yang Sejati 105
- Pertemuan 2:
 - Pengajaran Yesus tentang Tugas Perutusan Para Murid 110
- Pertemuan 3:
 - Pengajaran Yesus tentang Persaudaraan dalam Iman 114
- Pertemuan 4:
 - Pengajaran Yesus tentang Hidup yang Kekal 120

MATERI PERTEMUAN ANAK-ANAK 125

- Pertemuan 1:
 - Pengajaran Yesus tentang Hidup yang Sejati 127
- Pertemuan 2:
 - Pengajaran Yesus tentang Tugas Perutusan Para Murid 133
- Pertemuan 3:
 - Pengajaran Yesus tentang Persaudaraan dalam Iman 138
- Pertemuan 4:
 - Pengajaran Yesus tentang Hidup yang Kekal 143

TEKS PERAYAAN EKARISTI DAN IBADAT SABDA 149

- Teks Perayaan Ekaristi 151
- Teks Ibadat Sabda 166

SAMBUTAN

MGR. SILVESTER SAN

USKUP DELEGATUS KITAB SUCI KWI

Saudara-saudari yang saya kasihi, kita pantas bersyukur kepada Allah Tritunggal Mahakudus karena oleh kasih dan penyelenggaraan-Nya, kita kembali diberi kesempatan memasuki Bulan Kitab Suci Nasional (BKSN) tahun 2026. Bulan Kitab Suci merupakan momentum berahmat bagi umat Katolik untuk makin mendekatkan diri dan mencintai sabda Allah dengan mendengarkan dan menghidupi-Nya dalam realitas kehidupan sehari-hari. Gereja senantiasa mengajak umat untuk kembali kepada Kitab Suci, sebab melalui sabda-Nya, Allah sendiri berbicara, menuntun, dan membentuk hidup umat-Nya.

BKSN setiap tahun disiapkan dengan sungguh-sungguh oleh Lembaga Biblikal Indonesia (LBI) sebagai sarana pastoral Gereja, agar umat makin akrab dengan sabda Allah dan menjadikannya dasar hidup sebagai seorang beriman. Tema-tema BKSN dirumuskan secara khusus baik tematis maupun kontekstual untuk menanggapi kebutuhan Gereja dan tantangan zaman, sehingga sabda Tuhan sungguh menjadi terang dan kekuatan bagi umat beriman.

Pada tahun 2026 ini, kita diajak merenungkan tema: *Yesus, Guru yang Penuh Kuasa: Wajah Yesus dalam Injil Matius*. Tema ini mengajak kita untuk menatap kembali wajah Yesus sebagai Guru Ilahi yang mengajar bukan hanya dengan kata-kata, melainkan juga dengan kuasa kasih, kuasa kebenaran, dan kuasa keselamatan. Yesus tidak hanya memberi pengajaran, tetapi juga menghadirkan transformasi hidup. Ia mengajar

dengan otoritas ilahi yang memerdekakan manusia dari dosa, ketakutan, dan keputusan.

Saudara-saudari terkasih, dalam Injil Matius, kita melihat Yesus sebagai Guru yang menggenapi hukum Taurat. Dia mengajar dengan kewibawaan ilahi, berbeda dari para ahli Taurat. Yesus mengajar dengan hidup-Nya sendiri. Karena itu, sabda yang Ia sampaikan bukan sekadar pengetahuan rohani, melainkan jalan hidup menuju keselamatan. Sabda Yesus mengubah hati, membentuk karakter, dan menuntun manusia kepada relasi yang benar dengan Allah dan sesama.

Seruan Allah Bapa di Gunung Tabor, “Inilah Anak-Ku yang terkasih. Dengarkanlah Dia” (Mat. 17:5), menjadi undangan bagi seluruh Gereja untuk kembali belajar menjadi murid. Mendengarkan Yesus berarti membuka hati, membiarkan sabda-Nya menegur, menghibur, mengarahkan, dan menguatkan hidup kita. Di tengah dunia yang diwarnai kebisingan, opini, hoaks, dan hal-hal negatif lainnya, yang sering menjauhkan manusia dari kebenaran, Gereja mengajak umat kembali kepada satu suara utama: Suara sang Guru sejati, Yesus Kristus.

Selaku Uskup Delegatus Kitab Suci KWI, saya memberikan apresiasi dan terima kasih kepada LBI beserta seluruh tim yang telah bekerja keras menyiapkan bahan BKSNI 2026. Persiapan bahan pendalaman Kitab Suci membutuhkan refleksi teologis, ketelitian biblis, dan kepekaan pastoral agar sabda Tuhan dapat sungguh menjangkau kehidupan nyata umat. Semoga bahan yang telah disiapkan ini menjadi sarana yang sungguh menumbuhkan iman umat di seluruh Indonesia.

Akhirnya, saya mengajak kita semua untuk memohon rahmat Roh Kudus, agar melalui BKSNI 2026 ini, umat Katolik Indonesia makin mencintai Kitab Suci, makin mengenal Yesus, dan makin setia mengikuti-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Semoga Tuhan memberkati seluruh usaha dan partisipasi umat dalam BKSNI tahun ini. Tuhan Yesus, sang Guru Ilahi, menyertai kita semua. Tuhan memberkati selalu.

Salam dan berkatku,

Mgr. Silvester San

Uskup Delegatus Kitab Suci KWI

KATA PENGANTAR

“Yesus adalah Kristus, Putra Allah yang hidup, satu-satunya Juru Selamat yang menyatakan wajah Bapa. Dalam Dia, Allah, agar diri-Nya menjadi dekat dan terbuka kepada laki-laki dan perempuan, menyatakan diri-Nya kepada kita melalui mata seorang anak kecil yang penuh kepercayaan, dalam pikiran seorang anak muda yang hidup, dan dalam karakter manusia dewasa, yang pada akhirnya menampakkan diri kepada para murid-Nya setelah kebangkitan dengan tubuh-Nya yang mulia. Dia kemudian menunjukkan kepada kita sebuah model kekudusan manusia, di mana kita semua dapat meniru-Nya, bersama dengan janji akan takdir kekal yang melampaui segala keterbatasan dan kemampuan kita.” Ini adalah perkataan Paus Leo XIV dalam homili pertamanya di hadapan para kardinal setelah selesai dilantik menjadi paus. Paus Leo XIV menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah fondasi sekaligus kompas kehidupan para pengikut-Nya sepanjang zaman. Melalui Kristus, mereka dapat melihat wajah Allah Bapa.

Mengenal Kristus, merenungkan teladan hidup-Nya, dan mempelajari ajaran-Nya dalam Kitab Suci merupakan agenda Bulan Kitab Suci Nasional (BKSNN) selama empat tahun ke depan (2026-2029). Dalam periode sebelumnya (2022-2025), umat Katolik di Indonesia telah menelaah bersama tentang siapa itu Allah dan kehendak-Nya dalam ajaran dan nubuat dari para nabi kecil dalam Perjanjian Lama. Mulai tahun 2026 sampai 2029, kita akan membahas dan merenungkan siapa itu Yesus, serta apa teladan dan ajaran-Nya yang memberikan inspirasi bagi kehidupan rohani kita pada zaman ini.

Penentuan tema ini merupakan keputusan dari Pertemuan Nasional Lembaga Biblika Indonesia (Pernas LBI) yang diselenggarakan pada tanggal 15-19 Juli 2025 di Catholic Center Denpasar dengan tema: *Mewartakan Kristus dalam Konteks Asia/Indonesia*. Tema ini terinspirasi dari upaya yang ingin diwujudkan Gereja Asia dalam Pertemuan Federation Asian Bishop Conference (FABC) di Thailand tahun 2020. Upaya tersebut adalah mewartakan Injil dalam konteks Asia dengan berfokus pada langkah untuk menampilkan wajah Yesus dalam konteks Asia. Menurut tradisi dan ajaran Gereja, Yesus adalah Dia yang melalui diri-Nya, Allah berbicara kepada kita. Dia adalah wahyu Allah dalam daging dan darah, dalam waktu dan ruang. Yesus berasal dari Asia, tetapi Dia milik semua orang.

Selanjutnya, dalam semangat sinodalitas, Gereja sebagai umat Allah mendapat mandat untuk mewartakan Injil atau Kabar Baik yang dibawa oleh Yesus dan diteruskan kepada para murid-Nya zaman dahulu maupun zaman sekarang. Yesus mengutus para murid-Nya untuk mewartakan Injil kepada semua bangsa. Dia adalah Terang Bangsa-bangsa atau *Lumen Gentium*, dan para murid yang mewartakan-Nya mesti menjadi seperti terang yang bercahaya di hadapan semua orang.

Secara khusus, pewartaan Injil Yesus dalam konteks Asia memiliki karakternya tersendiri, yaitu pewartaan dalam perjumpaan dengan budaya Asia yang majemuk. Ini adalah tantangan sekaligus kesempatan bagi Gereja di Asia. FABC menekankan bahwa Asia adalah rumah bagi berbagai budaya dan nilai yang merupakan sumber daya dan kekuatan. Namun, ini juga merupakan tantangan untuk menemukan cara memahami dan mengekspresikan Injil dalam pewartaan Gereja, katekese, liturgi, dan cara hidup. Terkait dengan gagasan FABC untuk mewartakan Kristus dalam konteks Asia, Pernas LBI mengangkat satu gagasan penting, yaitu kristologi kontekstual. Kristologi kontekstual berupaya menemukan gambaran tentang Kristus yang hendak diwartakan dalam konteks tertentu. Dalam konteks Asia, termasuk Indonesia, pewartaan Injil perlu memperhatikan dua hal ini, yaitu religiositas dan kemiskinan, sehingga pewartaan Kristus mesti memperhatikan orientasi religiositas dan pembebasan.

Mengingat hal-hal tersebut di atas, Pernas LBI menyepakati arah dasar Kerasulan Kitab Suci di Indonesia tahun 2026-2029, yakni agar “umat Katolik Indonesia memiliki dan membaca Kitab Suci untuk ber-

jumpa dengan Kristus sebagai pemenuhan kerinduan manusia, dan mewartakannya dalam konteks keberagaman budaya dan situasi yang dihadapi umat”. Searah dengan arah dasar ini, BKS²N 2026 membahas tentang Yesus Kristus dalam Injil Matius. Tema BKS²N 2026 adalah: *Yesus, Guru yang Penuh Kuasa: Wajah Yesus dalam Injil Matius*, dengan ayat emas: “Inilah Anak-Ku yang terkasih. Dengarkanlah Dia” (Mat. 17:5).

Tema besar *Yesus, Guru yang Penuh Kuasa: Wajah Yesus dalam Injil Matius* tersebut dibagi menjadi subtema yang direnungkan setiap minggu dalam bulan September. Untuk pertemuan 1, kita akan membahas pengajaran Yesus tentang hidup yang sejati (Mat. 5:1-12); untuk pertemuan 2, pengajaran Yesus tentang tugas perutusan para murid (Mat. 10:1-15); untuk pertemuan 3, pengajaran Yesus tentang persaudaraan dalam iman (Mat. 18:15-20); dan untuk pertemuan 4, pengajaran Yesus tentang hidup yang kekal (Mat. 25:31-46).

Dalam buku panduan BKS²N 2026 ini, LBI menawarkan metode standar untuk pertemuan kelompok atau komunitas basis guna merenungkan tema-tema di atas. Meskipun demikian, metode ini bukanlah metode satu-satunya yang harus diterapkan di tengah kelompok. Para fasilitator dan peserta pertemuan dapat menggunakan secara kreatif metode-metode lainnya, seperti *Lectio Divina* atau metode tujuh langkah jika dirasa lebih cocok dengan kondisi dan konteks setempat. Apa pun metodenya, yang utama tujuan dan manfaat pertemuan itu dapat tercapai, yaitu menemukan inspirasi dari Kitab Suci supaya hidup kita sebagai orang beriman dapat bertumbuh, berkembang, dan berubah menjadi makin lebih baik, dan supaya nilai-nilai luhur sabda Allah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari demi terwujudnya pembaruan hidup dalam Gereja dan masyarakat.

Gagasan Pendukung BKS²N 2026 disusun oleh Jarot Hadian³to; materi pertemuan-pertemuan kelompok disusun oleh Regio Kalimantan, yakni RD. Antonius Bambang Doso Susanto (Delkit Keuskupan Banjarmasin), RP. Gregorius Eddy Priya Santosa CP (Delkit Keuskupan Agung Pontianak), RD. Fidelis Nera Saparung (Delkit Keuskupan Sintang), RP. Noverius Caesar⁴ius Tse CSsR (Delkit Keuskupan Ketapang), RD. Kristianto Anggah Kusuma Putra (Delkit Keuskupan Sanggau), RP. Alexander Nevi SVD (Delkit Keuskupan Agung Samarinda), RP. Yulius Katu SVD (Delkit Keuskupan Palangkaraya), RP. Antonius Andri Atmaka OMI (Delkit Keuskupan Tanjung Selor); sedangkan poster dirancang oleh RP. Ferry

Kurniawan OFM. Kami mengucapkan limpah terima kasih karena sudah berkenan terlibat dalam penyusunan materi BKSNI 2026 ini.

Semoga dengan BKSNI 2026 ini, kita makin diteguhkan untuk tetap setia dalam memperbarui relasi dengan diri sendiri, keluarga, sesama, dan Allah, sehingga Kerajaan Allah, kedamaian, dan ketenteraman dapat tercipta di tengah Gereja dan masyarakat. Tuhan memberkati kita semua.

Atas nama Lembaga Bibliska Indonesia
RP. Albertus Purnomo OFM
Ketua LBI

BULAN KITAB SUCI NASIONAL 2026

YESUS

GURU YANG PENUH KUASA

Wajah Yesus dalam Injil Matius

Jarot Hadiano

GAGASAN PENDUKUNG



Foto: Harry Santanto SJ

PENDAHULUAN

Injil Adalah Kabar Baik

Injil artinya kabar baik. Diterjemahkan dari kata Yunani *euangelion* (baca: *euangelion*), pada mulanya kabar baik yang dimaksud bermakna umum, yakni semua berita gembira yang secara resmi disampaikan oleh pemerintah kepada rakyatnya. Naiknya seorang raja ke atas singgasana kerajaan, lahirnya putra raja, kemenangan di medan perang, penghapusan utang, keringanan pajak, dan pemberian amnesti merupakan beberapa contoh kabar baik yang dibawa, disebarkan, dan diumumkan oleh utusan-utusan raja, yang tentunya menghadirkan sukacita bagi seluruh rakyat.

Ketika Yesus hadir dan berkarya di dunia, Injil memperoleh makna baru, yakni kabar baik yang diwartakan-Nya tentang kedatangan Kerajaan Allah (Mat. 4:23; Mrk. 1:15). Yesus menggenapi apa yang disampaikan Nabi Yesaya tentang pemerintahan Allah yang menghadirkan damai sejahtera, kegembiraan, dan keselamatan bagi manusia (Yes. 52:7). Agar mengalami pengampunan dosa, pemulihan, keselamatan kekal, dan damai sejati, manusia diundang untuk bertobat, percaya, dan membuka diri pada kabar baik yang dibawa-Nya itu.

Setelah Yesus bangkit dan naik ke surga, pewartaan Injil dilanjutkan oleh para rasul, dan di sini makna Injil kembali mengalami perkembangan. Injil kemudian dimengerti sebagai kabar baik yang diwartakan para rasul mengenai Yesus yang adalah Mesias (Kis. 5:42). Dari pembawa kabar baik, Yesus menjadi isi dari kabar baik itu sendiri. Injil yang diwartakan para rasul adalah kabar baik bahwa Allah mengerjakan karya keselamatan-Nya melalui Yesus Kristus yang telah mati, dikuburkan, dan dibangkitkan untuk menebus dosa-dosa manusia. Keselamatan akan dialami oleh mereka yang mengimani Yesus, melakukan segala sesuatu yang diajarkan-Nya, serta dibaptis dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus (Mat. 28:20; Mrk. 16:16).

Ketika sejumlah pihak kemudian menuliskan kesaksian mereka tentang hidup dan karya-karya Yesus, Injil pada akhirnya juga merujuk pada jenis sastra tertentu. Kesaksian tertulis ini dirasa perlu untuk dibuat demi menjaga keautentikan iman yang mau diwartakan dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, mengingat pada waktu itu para saksi mata mulai berpulang satu demi satu. Melalui kitab-kitab Injil, ditegaskan bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan, Anak Allah, dan Juru Selamat dunia. Semua orang diundang untuk percaya kepada-Nya dan menerima keselamatan Allah melalui Dia. Berbagai tulisan yang disebut Injil ditulis dalam kurun waktu abad pertama sampai abad kedua Masehi. Dari tulisan-tulisan tersebut, Gereja menetapkan empat Injil sebagai kanonik, yang berarti mengesahkan bahwa kitab-kitab tersebut memuat kisah hidup Yesus, beserta segala karya dan ajaran-ajaran-Nya, dengan benar dan dapat dipercaya. Keempat Injil tersebut adalah Injil Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes.

Mengenal Injil Matius

Berada di posisi pertama di depan Injil-Injil yang lain, sekaligus menjadi kitab yang membuka dan mengawali Perjanjian Baru, Injil Matius adalah Injil yang sangat terkenal dan menjadi kesayangan segenap umat Kristen. Arti penting Injil Matius sudah dirasakan sejak dahulu oleh umat Kristen pada masa awal, di mana mereka menjadikan Injil ini sebagai pegangan dan pedoman hidup, baik secara pribadi maupun dalam berkomunitas. Sebagai Injil yang terpanjang, Injil Matius dipandang menyajikan informasi yang lengkap tentang hidup dan karya-karya Yesus, sehingga menyuburkan iman kristiani dan memperkaya pengenalan Ge-

reja akan Dia. Tidak mengherankan bahwa Injil ini selalu menjadi salah satu rujukan utama bagi siapa saja yang berbicara tentang kekristenan. Pada abad kedua, bahkan diketahui bahwa Injil Matius merupakan kitab yang sangat berpengaruh dan paling sering dikutip dalam tulisan-tulisan kristiani yang beredar pada masa itu, misalnya saja *Didakhe*, *Melawan Ajaran Sesat* karya Irenaeus, surat-surat Ignasius dari Antiokhia, tulisan-tulisan apologetis Yustinus Martir, dan sebagainya. Para penulis sangat mengapresiasi Injil Matius karena susunannya yang sistematis, keterkaitannya yang kuat dengan tradisi Yahudi, dan terutama karena isinya yang begitu kaya akan ajaran Yesus.

Menurut tradisi, penulis Injil ini adalah Matius, salah seorang dari kedua belas murid Yesus yang adalah mantan pemungut cukai (Mat. 9:9) dan memiliki nama lain Lewi (Mrk. 2:14; Luk. 5:27). Pandangan ini bersumber dari pernyataan Papias, uskup Hierapolis, sekitar tahun 130 sebagaimana dicatat oleh Eusebius, uskup Kaisarea, pada abad ke-4. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan studi Kitab Suci, diketahui bahwa semua Injil mula-mula beredar secara anonim, tidak mencantumkan nama penulisnya. Pemberian judul yang mengacu pada nama penulis baru muncul dalam salinan-salinan kuno pada masa kemudian, dan sifatnya adalah atributif. Menyangkut Injil Matius, hal itu berarti besar kemungkinan Injil ini tidak ditulis oleh Matius, tetapi dengan alasan-alasan tertentu dikaitkan dengan dirinya sebagai salah seorang murid Yesus.

Identitas asli sang penulis sendiri tidak dapat dipastikan, namun sejumlah hal dari Injil yang disusunnya menunjukkan bahwa dia ini kiranya seorang Yahudi yang kemudian beriman kepada Yesus dan memeluk kekristenan. Dia agaknya hidup di lingkungan Yahudi (bdk. Mat. 16:19), pandai berkhotbah (bdk. Mat. 5:13-16), berani mengecam keras orang Yahudi yang menolak Yesus (bdk. Mat. 27:25), serta menguasai Perjanjian Lama dan tradisi Yahudi dengan sempurna (bdk. Mat. 4:12-17). Berdasarkan itu, penulis Injil ini kemungkinan adalah seorang rabi yang memiliki pengalaman rohani yang mendalam, serta mampu berpikir dengan cermat, jelas, dan teratur. Kesaksian tertulis akan Yesus disusunnya bagi jemaat Kristen Yahudi generasi kedua yang berbahasa Yunani.

Injil Matius diperkirakan ditulis sekitar tahun 80. Meski ditempatkan di posisi pertama, Injil ini bukanlah Injil tertua, sebab sudah ada Injil Markus yang ditulis dan beredar terlebih dahulu sekitar tahun 70. Tempat penulisan Injil Matius diperkirakan di Antiokhia, Siria, dan se-

cara khusus, Injil ini ditujukan kepada jemaat Kristen Yahudi yang berada di situ. Mereka sebagian besar adalah orang sederhana (bdk. Mat. 19:21-22), dan sudah memiliki pola kehidupan yang teratur sebagai jemaat kristiani (bdk. Mat. 14:13-21; 15:32-39; 18:20). Jemaat saat itu sedang mengalami konflik yang serius dengan orang Farisi (bdk. Mat. 6:5). Setelah kehancuran Bait Allah di Yerusalem, kedudukan dan pengaruh orang Farisi menjadi makin kuat. Becermin dari tragedi besar yang menimpa Yerusalem tahun 70 akibat serbuan dari pasukan Romawi, mereka menekankan pentingnya ketaatan terhadap Taurat dan tradisi leluhur sebagai jalan agar bangsa itu senantiasa disertai Tuhan, sehingga terhindar dari segala malapetaka dan bencana. Karena mengimani Yesus sebagai Mesias dan Anak Allah yang telah datang ke dunia dan akan kembali kelak di masa depan, keberadaan jemaat Kristen mereka tolak. Sebagai dampaknya, orang-orang yang beriman kepada Yesus ditentang, dimusuhi, dan disingkirkan dari peribadatan dan kehidupan sosial. Rumah-rumah ibadat Yahudi menutup pintu bagi kehadiran mereka. Usahaewartakan kabar baik kepada sesama orang Yahudi dengan demikian menemui jalan buntu.

Injil Matius sebagai Injil Sinoptik

Ketika membaca Injil Matius, dengan segera kita pasti akan menyadari adanya perikop-perikop yang dapat ditemukan pula dalam Injil Markus dan Injil Lukas, meskipun isinya tidak persis sama. Pengajaran tentang Doa Bapa Kami, misalnya, ada di Mat. 6:9-13 dan Luk. 11:2-4. Kisah mukjizat dibangkitkannya putri kepala rumah ibadat dari kematian dan kesembuhan perempuan yang sakit pendarahan malah dimuat dalam tiga Injil sekaligus, yakni di Mat. 9:18-26; Mrk. 5:21-43; dan Luk. 8:40-56. Karena kesejajaran itu, Injil Matius, Markus, dan Lukas disebut Injil Sinoptik.

Secara harfiah, sinoptik artinya “melihat bersama” atau “melihat secara bersama-sama”. Injil Matius, Markus, dan Lukas disebut Injil Sinoptik karena jika dibandingkan secara paralel akan tampak bahwa ketiganya menampilkan kisah yang sama dengan versi atau penekanannya masing-masing. Kesejajaran terlihat jelas dalam hal urutan peristiwa, struktur cerita, isi narasi, serta kata-kata yang digunakan. Menurut para ahli, sekitar 50% isi Injil Matius sejajar dengan Injil Markus, 25% sejajar hanya dengan Injil Lukas, sedangkan 25% selebihnya khas Injil Matius

dalam arti hanya ditemukan dalam Injil ini saja.

Hal itu terjadi karena penulis Injil Matius bukanlah saksi mata akan hidup dan karya-karya Yesus. Karena itu, dalam menuliskan kesaksian imannya, ia bersandar pada sumber-sumber tepercaya yang sudah beredar luas di kalangan jemaat Kristen saat itu (bdk. Luk. 1:1-4). Olehnya, materi dari sumber-sumber tersebut dipilah, dipilih, diteliti, diolah, lalu dirangkai dengan saksama, hingga menjadi satu tulisan yang utuh dan teratur.

Sumber utama penulisan Injil Matius adalah Injil Markus. Ada begitu banyak perikop Injil Markus yang dimuat kembali dalam Injil Matius, tentu dengan sejumlah perbedaan di sana-sini. Urutan kisah sepanjang Mat. 12:1 – 28:10 bahkan umumnya mengikuti Mrk. 2:23 – 16:8, sehingga sejajar dengannya.

Kesejajaran yang terjadi hanya dengan Injil Lukas mengandaikan rujukan pada sumber yang sama oleh kedua penulis Injil. Sumber yang merupakan hipotesis, sehingga bentuk fisiknya tidak diketahui ini oleh para ahli diberi julukan Q (inisial dari *quelle*, kata dalam bahasa Jerman yang juga berarti “sumber”). Meskipun sama-sama mengambil materi dari sumber Q, Matius dan Lukas tidak saling kenal, menulis di tempat terpisah, dan bekerja secara independen. Itu sebabnya materi yang sumbernya sama tersebut bisa jadi bentuk akhirnya berbeda, baik dari segi isi maupun letak, tidak lain karena disesuaikan dengan kebutuhan dan latar belakang jemaat masing-masing. Sebagai contoh, bisa disebutkan kembali Doa Bapa Kami di Mat. 6:9-13 dan Luk. 11:2-4. Selain isinya tidak persis sama, dalam Injil Matius doa ini disampaikan Yesus sebagai bagian dari khotbah di bukit, sedangkan dalam Injil Lukas diajarkan oleh-Nya dalam rangka memenuhi permintaan salah seorang murid.

Sementara itu, bagian-bagian berupa ayat maupun perikop yang khas Matius disebut materi M. Materi M ini kemungkinan berasal dari tradisi lisan di kalangan jemaat, sehingga umumnya bersifat populer (mis. mimpi istri Pilatus, Mat. 27:19), meskipun terbuka pula kemungkinan adanya sumber-sumber tertulis yang tidak lagi terpelihara. Penulis Injil Matius menggabungkan materi-materi tersebut ke dalam Injil yang disusunnya (mis. kisah tentang orang-orang majus, Mat. 2:1-12), menambakkannya pada sabda-sabda Yesus yang dihimpun dari sumber-sumber lain (mis. tentang memberi sedekah, Mat. 6:1-3, yang menjadi bagian dari khotbah di bukit), serta menyisipkannya pada sejumlah kisah (mis. dalam

kisah sengsara, Pilatus dikatakan membasuh tangannya ketika mengadili Yesus, Mat. 27:24).

Ciri Khas Injil Matius

Dengan proses penyusunan seperti itu, meskipun mengandung banyak kesejajaran, masing-masing Injil Sinoptik memiliki kekhasannya sendiri, tidak terkecuali Injil Matius. Penulis Injil Matius menyusun kabar baik sekaligus kesaksiannya tentang Yesus dalam lima bagian besar yang masing-masing terdiri atas pasangan narasi dan pengajaran. Ia menjadikan kisah masa kanak-kanak Yesus sebagai pengantar, sedangkan kisah sengsara, kematian, kebangkitan, serta misi perutusan dari Yesus menjadi klimaks atau puncaknya.

Karena sering mengutip Perjanjian Lama, Injil Matius disebut bergaya Yahudi. Salah satu contohnya adalah Mat. 3:1-3, di mana ketika berbicara tentang Yohanes Pembaptis, penulis mengutip nubuat Nabi Yesaya tentang hadirnya seseorang yang menyerukan agar jalan bagi Tuhan dipersiapkan (Yes. 40:3). Kutipan-kutipan itu juga membuat Injil Matius sering dijuluki sebagai Injil Penggenapan, sebab banyak di antaranya menyatakan bahwa apa yang terjadi menggenapi nubuat Perjanjian Lama (“supaya digenapi yang difirmankan Tuhan melalui nabi”, lih. Mat. 1:22; 2:15,17,23; 4:14; 8:17; 12:17; 13:35; 21:4; 27:9). Dengan ini, Injil Matius merefleksikan Yesus dalam terang Perjanjian Lama untuk menunjukkan kepada jemaat bahwa seluruh hidup dan karya-karya-Nya merupakan penggenapan rencana penyelamatan yang dikerjakan Allah.

Selain menyusun bagian demi bagian dalam Injilnya secara teratur, penulis juga menghadirkan suasana yang agung dan sakral di dalamnya. Lihatlah bagaimana dia menyusun perikop tentang khotbah di bukit, di mana sebelum menyampaikan sabda-sabda bahagia, Yesus digambarkan naik ke atas bukit, lalu duduk, disusul oleh para murid yang datang kepada-Nya (Mat. 5:1-3). Setelah semua mengambil sikap selayaknya seorang murid dan siap untuk mendengarkan, mulailah Yesus mengajar mereka dengan penuh kuasa. Betapa besar kuasa Yesus memang sangat ditekankan dalam Injil Matius, antara lain dengan menggandakan apa yang dikatakan Injil Markus. Dalam Injil Markus, Yesus menghadapi seorang yang kerasukan roh jahat (Mrk. 5:1-20); dalam Injil Matius, yang kerasukan setan ada dua orang (Mat. 8:28-34). Dalam Injil Markus, Yesus dikisahkan menyembuhkan seorang buta bernama Bartimeus (Mrk.

10:46-52); dalam Injil Matius, yang disembuhkan Yesus dari kebutaan ada dua orang (Mat. 20:29-34).

Perubahan detail dari Injil Markus juga dilakukan oleh penulis Injil Matius untuk menyatakan rasa hormatnya terhadap Yesus dan menegaskan keilahian-Nya. Sebagai contoh, dalam kisah Yesus meredakan angin ribut di tengah danau, Injil Matius sekadar mengatakan bahwa “Yesus tidur” (Mat. 8:24), alih-alih “Yesus sedang tidur ... memakai bantal” (Mrk. 4:38). Yesus pun disebut “anak tukang kayu” (Mat. 13:55), bukannya “tukang kayu” (Mrk. 6:3). Selain itu, perkataan keluarga Yesus bahwa “Ia tidak waras lagi” (Mrk. 3:21) tidak dikutip dalam Injil Matius yang langsung berbicara tentang kedatangan ibu dan saudara-saudara Yesus untuk menjumpai Dia (Mat. 12:46-50; bdk. Mrk. 3:31-35).

Penggambaran konflik tajam antara Yesus dan orang Yahudi, terutama orang Farisi, patut disebutkan juga sebagai ciri khas Injil Matius. Orang Farisi digambarkan menolak Yesus, sangat memusuhi Dia, berusaha dengan segala upaya untuk menjatuhkan Dia (Mat. 16:1; 19:3; 22:15), bahkan merancang pembunuhan terhadap-Nya (Mat. 12:14). Yesus pun dalam tanggapan-Nya bersikap keras terhadap orang Farisi dengan menyebut mereka sebagai orang-orang munafik yang manis di bibir, tetapi hatinya penuh dengan kejahatan (Mat. 15:7-9; bdk. 16:6; 23:2).

Penggambaran itu terkait erat dengan situasi jemaat yang dituju oleh Injil Matius, di mana karena kuatnya pengaruh orang Farisi, mereka mulai disingkirkan dari peribadatan dan kehidupan sosial masyarakat Yahudi. Karena itu, meskipun ditujukan kepada jemaat Kristen Yahudi (Mat. 10:5-6), Injil Matius juga menunjukkan keterbukaan terhadap bangsa-bangsa asing, misalnya dengan menghadirkan para majus sebagai orang-orang pertama yang menyambut kelahiran Yesus (Mat. 2:1-2), mengisahkan pelarian Keluarga Kudus ke Mesir (Mat. 2:14-15), serta dengan menampilkan amanat agung Yesus yang mengutus para murid untuk menjadikan semua bangsa sebagai murid-Nya (Mat. 28:19). Injil Matius adalah saksi akan kekristenan yang mulai meninggalkan keterikatannya pada keyahudian. Penolakan orang Yahudi mendorong mereka bergerak keluar untuk memberitakan Injil kepada segala bangsa.

Yesus dalam Injil Matius

Kepada jemaatnya yang adalah orang Kristen Yahudi, penulis Injil Matius hendak memperkenalkan Yesus sebagai sosok yang dalam

diri-Nya digenapi janji-janji Allah di masa lampau yang disampaikan-Nya melalui nubuat para nabi. Anggur yang baru memiliki hubungan erat dengan anggur yang lama, dan hal itu tampak jelas dalam hidup, karya, dan ajaran-ajaran Yesus. Namun, memahami pribadi Yesus bukanlah hal yang mudah bagi orang Yahudi. Siapakah Yesus sebenarnya? Apakah Dia ini Yohanes Pembaptis yang hidup kembali (Mat. 14:1-2)? Ataukah Dia ini nabi besar yang baru, sekelas dengan nabi-nabi besar Perjanjian Lama seperti Elia dan Yeremia (Mat. 16:14)? Bagaimana mungkin Yesus mengutip firman Allah, lalu berkata, “Namun, Aku berkata kepadamu” (mis. Mat. 5:43-44)? Siapakah Dia, sehingga berani memperluas dan memperdalam sepuluh firman Allah yang diberikan-Nya sendiri kepada umat melalui Musa di Gunung Sinai (mis. Mat. 5:21-22,27-28)? Injil Matius berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dengan menampilkan sosok Yesus dalam berbagai sudut pandang.

Yesus adalah Imanuel. Melalui kisah pemberitaan malaikat Tuhan terhadap Yusuf, Injil Matius menyatakan bahwa Yesus adalah Imanuel yang berarti “Allah beserta kita” (Mat. 1:22-23). Kelahiran-Nya menggenapi dengan sempurna nubuat yang disampaikan Nabi Yesaya (Yes. 7:14). Lebih dari sekadar nama, gelar Imanuel menyingkapkan identitas Yesus sebagai Allah yang menyertai manusia. Penyertaan ini diwujudkan Yesus melalui tindakan-tindakan-Nya, di mana Ia memberikan pengajaran, mengampuni dosa, menyembuhkan mereka yang sakit, serta mengusir roh jahat. Yesus dengan itu membawa kabar baik bagi manusia dan menunjukkan bahwa Allah tidak pernah melupakan umat-Nya. Penyertaan Allah juga ditunjukkan dalam keberpihakan Yesus terhadap orang-orang kecil, yakni mereka yang lapar, haus, telanjang, sakit, berada di penjara, serta orang asing (Mat. 25:31-46). Yesus bahkan mengidentifikasi diri-Nya sebagai orang-orang tersebut, sehingga “segala sesuatu yang telah kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” (Mat. 25:40). Pernyataan ini menunjukkan bahwa Ia hadir dalam setiap perjumpaan dengan sesama. Penggenapan penuh akan makna Imanuel terjadi di bagian akhir Injil Matius, di mana Yesus ketika mengutus murid-murid-Nya menyatakan, “Ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman” (Mat. 28:20). Yesus yang adalah “Allah beserta kita” selalu menyertai para murid dan orang-orang yang beriman kepada-Nya, sehingga keseluruhan Injil Matius sesungguhnya adalah kisah tentang Allah yang menyertai manu-

sia dalam diri Yesus.

Yesus adalah Mesias. Mesias atau Kristus artinya “Yang Diurapi”. Dalam Perjanjian Lama, Allah berjanji kepada Daud bahwa Ia akan membangkitkan keturunan baginya, dan bahwa dinasti serta kerajaannya akan teguh untuk selama-lamanya (2Sam. 7:10-16). Akan tetapi, kerajaan Daud mengalami perpecahan tahun 931 SM (1Raj. 12:1-24), lalu runtuh tahun 587 SM (2Raj. 25:1-21). Karena Allah pasti menepati janji-Nya, bersemilah pengharapan di hati umat Israel akan kedatangan Mesias, dia yang diurapi menjadi raja untuk meneruskan tampuk pemerintahan Daud, bapa leluhurnya (bdk. Yes. 11:1-10). Injil Matius menegaskan bahwa pengharapan itu digenapi dalam diri Yesus. Hal ini dinyatakan di bagian paling awal yang menampilkan silsilah Yesus: Yesus disebut sebagai Kristus, dan Dia ini adalah anak Daud (Mat. 1:1). Dalam diri Yesus digenapi semua nubuat Perjanjian Lama tentang Mesias yang dijanjikan Allah kepada umat-Nya, misalnya bahwa Ia akan dilahirkan di Betlehem (Mat. 2:5-6; bdk. Mi. 5:1), serta akan mengunjungi ke Mesir, lalu kembali dari sana (Mat. 2:14-15; bdk. Hos. 11:1). Kuasa Yesus yang sangat besar sebagai Mesias tampak dalam pengajaran-pengajaran yang disampaikan-Nya, serta dalam mukjizat-mukjizat yang dilakukan-Nya. Semuanya itu mengantarkan Petrus pada pengakuan yang tulus, “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!” (Mat. 16:16). Namun, berbeda dengan pengharapan orang Yahudi yang menantikan datangnya Mesias sebagai seorang pemimpin politik yang jaya, Yesus adalah Mesias yang menghadirkan keselamatan kekal. Ia menebus dan menyelamatkan manusia dari dosa (Mat. 1:21; 8:17) melalui penderitaan dan kematian-Nya (Mat. 27:32-54). Lebih dari itu, dengan menampilkan kisah pengutusan para murid kepada segala bangsa (Mat. 28:19-20), Injil Matius menegaskan bahwa Yesus adalah Mesias bagi semua orang, bukan bagi orang Yahudi saja.

Yesus adalah Anak Allah. Gelar anak Allah dalam Perjanjian Lama biasanya merujuk pada bangsa Israel secara kolektif (mis. Kel. 4:22-23), juga pada raja Israel sebagai simbol perjanjian antara Allah dan umat-Nya (mis. Mzm. 2:7). Injil Matius menerapkan gelar ini kepada Yesus, tetapi dengan makna yang berbeda: Yesus adalah Anak Allah karena Dia memiliki hakikat ilahi. Mulai dari awal hingga akhir pelayanan Yesus, hal itu diungkapkan secara gamblang. Keilahian Yesus dinyatakan dalam kisah kelahiran-Nya ketika malaikat berkata kepada Yusuf bahwa anak yang berada dalam kandungan Maria adalah dari Roh Kudus (Mat. 1:20).

Saat Yesus dibaptis, Bapa sendiri menyatakan bahwa Yesus adalah Anak-Nya dengan berkata, “Inilah Anak-Ku yang terkasih, kepada-Nyalah Aku berkenan” (Mat. 3:17; juga dalam peristiwa transfigurasi, lih. Mat. 17:5). Berbagai pihak mengakui bahwa Yesus adalah Anak Allah, termasuk para murid (Mat. 14:33), para lawan (Mat. 27:54), bahkan Iblis ketika mencobai Dia (Mat. 4:3,6). Karena sungguh Anak Allah, dalam istilah Petrus: “Anak Allah yang hidup” (Mat. 16:16), Yesus mempunyai kuasa yang sangat besar. Dengan memberitakan hadirnya Kerajaan Surga (Mat. 4:17), Yesus yang adalah Anak Allah sesungguhnya hendak mendamaikan dan membawa manusia kembali ke dalam persatuan dengan Allah yang adalah Bapa-Nya.

Selain gelar-gelar yang dikemukakan di atas, Injil Matius juga menyebut Yesus sebagai Anak Manusia (Mat. 8:20; 9:6), anak Daud (Mat. 1:1; 9:27), anak Abraham (Mat. 1:1), nabi (Mat. 13:57; 16:14; 21:11), raja (Mat. 2:2; 27:37), termasuk sebagai guru yang akan segera kita bahas secara khusus. Beragam gelar yang disandangkan pada Yesus tersebut menunjukkan bahwa Dia lebih besar dari apa pun yang bisa kita pahami tentang-Nya. Tidak ada satu gelar pun yang secara memadai dapat menggambarkan keseluruhan diri Yesus: Dia ini nabi tetapi lebih dari sekadar nabi, Dia ini raja tetapi lebih dari sekadar raja, begitu pula dengan julukan-julukan lainnya. Bagaikan sebuah mosaik, apa yang kita ketahui tentang Yesus adalah kepingan-kepingan kecil yang perlu disatukan dan dilihat secara keseluruhan sebagai sebuah gambaran besar apabila kita ingin mengenal diri-Nya secara utuh.

Meskipun beragam, gelar-gelar tersebut memiliki benang merah yang menghubungkan semuanya, yakni kuasa. Kuasa boleh dibilang merupakan kata kunci untuk seluruh penggambaran akan Yesus dalam Injil Matius. Sebagai Anak Allah, Yesus penuh kuasa, sebab, “Semua telah diserahkan kepada-Ku oleh Bapa-Ku” (Mat. 11:27). Sebagai Mesias, kuasa Yesus tampak dalam tindakan-Nya mengusir setan dan roh-roh jahat “dengan sepatah kata” (Mat. 8:16), sesuatu yang tidak dinyatakan dalam Injil Markus yang merupakan sumber dari kisah ini (Mrk. 1:34). Sebagai Anak Manusia, Yesus memiliki kuasa untuk menentukan apakah seseorang diterima dalam Kerajaan Surga atau tidak (Mat. 25:31-46). Amanat agung yang ada di penghujung Injil Matius merangkum semuanya itu, di mana Yesus menyatakan, “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi” (Mat. 28:18). Inilah penegasan dari Injil Matius bahwa

Yesus memiliki kuasa yang mutlak dari Allah, yang mencakup segalanya. Ketika memandang Yesus dalam Injil Matius, sesungguhnya kita sedang berjumpa dengan wajah Allah.

Yesus Adalah Seorang Guru

Pelayanan Yesus di tengah-tengah umat tidak berlangsung lama, kemungkinan hanya sekitar dua sampai tiga tahun saja. Meskipun demikian, banyak hal telah dilakukan-Nya, salah satunya yang paling menonjol adalah memberikan pengajaran. Hal ini tidak luput dari pengamatan penulis Injil Matius, sehingga sosok Yesus sebagai guru juga ditampilkan olehnya. Masyarakat melihat Yesus sebagai guru (Mat. 9:11; 17:24), menyapa-Nya secara langsung demikian (Mat. 8:19; 12:38; 22:16,24,36), bahkan dengan istilah dalam bahasa Ibrani, yakni rabi (Mat 26:25,49). Bahwa Yesus sungguh seorang guru tampak dalam pengajaran-pengajaran yang disampaikan-Nya di berbagai tempat, antara lain di rumah-rumah (Mat. 9:10), di rumah ibadat (Mat. 4:23), di Bait Allah (Mat. 21:23), di jalan (Mat. 12:1), di tepi danau (Mat. 13:1-3), juga di bukit (Mat. 5:1). Mengajar kiranya merupakan bentuk pelayanan yang penting bagi Yesus, sehingga kapan pun ada kesempatan, tanpa segan Ia akan memberikannya kepada orang-orang yang dijumpai-Nya.

Guru seperti apakah Yesus, dan apa yang diajarkan-Nya? Perlu diketahui bahwa rabi menjadi suatu jabatan resmi baru dalam Yudaisme modern yang berkembang setelah kehancuran Bait Allah tahun 70. Pada saat itu, gerakan rabinik tumbuh dengan pesat, lebih sistematis dari sebelumnya dengan munculnya lembaga-lembaga yang menghimpun para rabi, sehingga sangat mapan dan menjadi kekuatan yang patut diperhitungkan. Berbeda dengan itu, pada masa Yesus, guru atau rabi adalah sebuah gelar kehormatan. Siapa pun bisa disapa sebagai rabi sejauh masyarakat memandang dirinya istimewa, terpelajar, mumpuni, atau ber hikmat. Contohnya adalah para ahli Taurat dan orang Farisi yang secara umum disebut rabi (Mat. 23:2-7), serta Yohanes Pembaptis yang disapa rabi oleh para muridnya (Yoh. 3:26).

Yesus pun demikian. Dia adalah rabi bukan karena menjadi bagian dari apa yang kemudian disebut kaum rabinik, juga bukan karena mengajarkan hukum Taurat setelah tuntas mempelajarinya secara formal di sekolah. Orang banyak memandang Yesus sebagai rabi karena kuasa dan karisma-Nya yang sangat besar (Mat. 7:28-29). Sebagai guru, Yesus

kiranya lebih menyerupai guru-guru kebijaksanaan dalam tradisi hikmat Yahudi. Hal ini tampak misalnya dalam pengajaran-Nya yang berdasarkan pengamatan terhadap kehidupan sehari-hari (Mat. 16:1-4), ajaran-ajaran yang berbentuk perumpamaan (Mat. 13:1-23), penekanan pada pentingnya hati yang murni (Mat. 23:25-28), serta ajakan untuk takut akan Allah (Mat. 10:28). Bukan berarti tidak mengajarkan hukum Taurat sama sekali, dalam hal ini Yesus berbeda dengan para ahli Taurat, sebab Ia mengajak orang untuk memahami makna sejati hukum Taurat sesuai dengan yang dimaksudkan oleh Allah, alih-alih terpaku pada kata demi kata yang tertera di dalamnya. Itulah yang dimaksudkan-Nya ketika berkata, “Janganlah menyangka bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya” (Mat. 5:17).

Yang unik dalam Injil Matius, meskipun Yesus sendiri juga melihat diri-Nya sebagai guru (Mat. 23:8; 26:18), hampir semua murid tidak pernah ditampakkan menyapa-Nya demikian. Yesus disapa sebagai guru oleh orang-orang di luar kelompok mereka (Mat. 17:24), para lawan dan orang-orang yang tidak percaya kepada-Nya (Mat. 9:11; 12:38; 22:16,24,36), serta Yudas, murid yang kemudian mengkhianati-Nya (Mat 26:25,49). Hal ini kiranya sengaja dilakukan oleh penulis Injil Matius, dan bukan tanpa makna. Orang-orang itu menyebut Yesus sebagai guru karena memandang Dia sebagai guru biasa. Bagi mereka, Yesus adalah seorang guru dan tidak lebih dari itu. Lagi pula, mereka kemudian menyebut Yesus sebagai “si penyesat” (Mat. 27:63), yang berarti memandang-Nya sebagai guru palsu. Berbeda dengan itu, murid-murid Yesus mengenal Dia dengan lebih baik. Dia ini guru tetapi lebih dari sekadar guru. Bagi murid-murid yang sejati dan orang-orang yang percaya kepada-Nya, Yesus melampaui para guru pada umumnya, sebab Dia ini adalah Tuhan. Begitulah mereka menyapa diri-Nya (Mat. 8:25; 9:28; 14:28; 17:4).

Persamaan dan Perbedaan Yesus dengan Guru-guru Lainnya

Sebagai seorang guru, Yesus memiliki persamaan dengan guru-guru Yahudi lain pada zaman-Nya. Sebagaimana lazimnya seorang rabi, Ia pun mengenal baik dan sangat akrab dengan Kitab Suci yang dalam Injil Matius disebut sebagai “hukum Taurat dan kitab para nabi” (Mat. 7:12; 22:40). Isi kitab-kitab tersebut sering dikutip oleh-Nya dan menjadi dasar dari ajaran-ajaran-Nya (mis. Mat. 4:1-11; 21:12-13). Salah besar kalau ada

yang mengatakan bahwa Yesus menolak Taurat, sebab Ia sendiri menegaskan tentang pentingnya hukum Taurat (Mat. 5:8). Penerapan hukum ilahi secara nyata yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari yang benar, adil, bermoral, saleh, dan etis (mis. Mat. 5:7-9) juga tidak khas Yesus, sebab guru-guru yang lain pun memperhatikan hal itu. Termasuk di dalamnya adalah cara Yesus mengajar yang menggunakan metode tanya jawab (Mat. 16:13-16), teka-teki (Mat. 22:41-46), perumpamaan (mis. Mat. 13:24-30), dan pernyataan-pernyataan hiperbolis (Mat. 5:29-30). Para rabi sering menggunakan metode-metode tersebut untuk menggugah dan menarik perhatian para pendengar, terutama agar mereka merenungkan pesan-pesan yang disampaikan dan meresapkannya dalam hati.

Seperti para rabi lainnya, Yesus juga memiliki kelompok murid yang mengikuti Dia, mendengarkan ajaran-ajaran-Nya, dan meneladan cara hidup-Nya (Mat. 10:1-4). Yesus pun mengajar para murid dan orang banyak di tempat di mana guru-guru Yahudi lain biasa memberikan pengajaran, seperti di rumah-rumah ibadat, di Bait Allah, dan di ruang-ruang publik lainnya. Konfrontasi yang terjadi antara Yesus dan kelompok-kelompok lain, misalnya orang Farisi dan orang Saduki, juga bukan sesuatu yang khas. Para rabi sering berdebat dan terlibat pertentangan satu sama lain mengenai pandangan teologis dan penafsiran akan Kitab Suci. Namun, dalam hal ini, kiranya perlu dicatat bahwa pertentangan antara Yesus dan orang Farisi di sini lebih mencerminkan situasi jemaat yang dituju oleh Injil Matius. Pada masa itu, jemaat yang adalah orang Kristen Yahudi sedang mengalami ketegangan dengan orang Farisi yang kedudukannya makin kuat, tetapi tidak menunjukkan sikap bersahabat terhadap mereka.

Meskipun begitu, setiap guru pasti memiliki keunikan atau karakteristik tersendiri dalam hal kepribadian, gaya mengajar, maupun isi pengajaran. Yesus pun demikian. Di tengah berbagai persamaan di atas, Injil Matius menunjukkan kekhasan Yesus yang menjadi pembeda diri-Nya dengan para rabi yang lain. Di tempat pertama dapat disebutkan tindakan Yesus yang memanggil orang-orang tertentu untuk menjadi murid-murid-Nya yang terdekat (Mat. 4:18-22; 10:1-4). Ini sesuatu yang berbeda, sebab biasanya para calon muridlah yang mencari dan mendekati seorang guru, lalu melamar untuk menjadi muridnya. Yesus membalikkan hal itu dengan menjadi pihak yang mengambil inisiatif. Dengan memanggil, ditekankan kuasa Yesus untuk mengajak para murid

mengikut Dia, bukan sekadar mendengarkan ajaran seperti yang terjadi pada murid para rabi yang lain. Panggilan Yesus adalah sesuatu yang radikal, sebab menuntut para murid untuk mengutamakan Dia di atas segala sesuatu (Mat. 10:37-39). Yesus adalah guru yang lebih dari sekadar guru. Dia bukanlah guru biasa atau guru pada umumnya, sebab memiliki kuasa ilahi untuk memanggil orang agar terlibat dalam misi pewartaan Kerajaan Surga.

Para rabi umumnya menetap. Mereka mengajar di tempat tertentu yang sama dari waktu ke waktu, antara lain di rumah ibadat atau di rumah mereka sendiri, dan hanya berpindah ke tempat lain ketika diundang untuk mengajar di situ. Murid-murid datang kepada mereka, tinggal bersama mereka, dan belajar kepada mereka selama beberapa waktu. Berbeda dengan guru-guru tersebut, Yesus berkeliling dari satu tempat ke tempat lain dalam mengajar dan memberitakan Injil (Mat. 4:23). Ini menunjukkan gaya pengajaran yang proaktif, di mana alih-alih menunggu orang datang kepada-Nya, Yesuslah yang justru datang kepada mereka. Dengan berkeliling, Yesus bermaksud menjangkau semua kalangan, terutama mereka yang selama ini diabaikan dan dipinggirkan. Inilah penegasan bahwa tidak seorang pun luput dari perhatian dan belas kasihan Allah. Cara Yesus ini sekaligus menjadi simbol bahwa kabar baik yang diwartakan-Nya bersifat universal, tidak terbatas pada tempat atau kelompok tertentu saja. Kelak, para murid diminta untuk meneladan Dia dengan pergi dan menjadikan segala bangsa sebagai murid-Nya (Mat. 28:19).

Dalam mengajarkan sesuatu, seorang rabi biasanya mengutip perkataan rabi-rabi besar yang tampil sebelumnya supaya apa yang diajarkannya itu diterima dan diyakini kebenarannya oleh para murid. Kuasa rabi tersebut dengan demikian bersumber dan bergantung pada kuasa rabi lain yang lebih besar darinya. Ini seperti kita yang ketika berbicara sering merujuk pada pandangan dan perkataan tokoh-tokoh terkenal supaya apa yang kita sampaikan menjadi terasa berbobot dan dipercaya oleh orang-orang yang mendengarkan kita. Berbeda dengan itu, Yesus mengajar dengan kuasa yang ada pada diri-Nya sendiri, alih-alih bergantung pada tradisi atau pandangan orang lain. Hal ini tampak dalam ungkapan “sesungguhnya Aku berkata kepadamu” yang sangat sering dikatakan Yesus untuk mengawali pengajaran-Nya (mis. Mat. 10:15,23,42). Dalam ungkapan itu terkandung makna bahwa yang diajarkan Yesus adalah ke-

benaran yang pasti, sebab berasal dari Yesus sendiri yang adalah sumber kebenaran. Kuasa Yesus sangat besar mengingat relasinya-Nya yang khusus dengan Bapa. Bapa menghendaki agar semua orang mendengarkan Yesus, sebab Dia adalah Anak-Nya yang terkasih (Mat. 17:5).

Pengutipan atas hukum Taurat yang dilakukan Yesus tidak bisa disamakan dengan yang dilakukan para rabi yang lain. Sementara para rabi biasanya mengutip hukum Taurat, menafsirkannya, lalu mendesak orang-orang untuk menaati hukum tersebut sesuai dengan tafsiran itu, yang dilakukan Yesus adalah menggenapinya (Mat. 5:17). Menggenapi artinya, di balik kata demi kata yang membentuk suatu ketentuan, Yesus memahami apa yang sesungguhnya dikehendaki Allah dengan ketentuan tersebut dan memenuhinya dengan sempurna. Mengenai larangan untuk membunuh (Kel. 20:13), Yesus paham bahwa yang dikehendaki Allah bukan sekadar tidak menghilangkan nyawa orang lain secara tidak adil, melainkan juga lenyapnya kemarahan dan kebencian dalam hati manusia (Mat. 5:21-26). Mengenai hukum Sabat (Ul. 5:12-15), Yesus paham bahwa yang dikehendaki Allah bukanlah agar manusia tidak melakukan apa-apa pada hari itu, melainkan agar mereka semua merasakan kasih dan kemerdekaan yang dianugerahkan oleh-Nya. Karena itu, dalam pengajaran-Nya, Yesus sering mengutip hukum Taurat, lalu berkata, “Namun, Aku berkata kepadamu” (Mat. 5:31-32, 33-34). Bukan bermaksud mem-persalahkan hukum tersebut, Yesus dengan berkata demikian hendak mengoreksi tafsiran atau pemahaman yang keliru, yang bisa menjauhkan manusia dari Allah. Yesus dengan itu juga mengkritik orang-orang yang mau gampang saja, sehingga enggan menggali makna hukum Taurat secara lebih mendalam. Sikap tersebut justru merugikan hukum Taurat sendiri, sebab membuat orang gagal untuk mencapai tujuan sejati dari hukum itu, yakni kasih terhadap Allah dan sesama dengan sepenuh hati (Mat. 22:34-40).

Mukjizat yang dilakukan Yesus juga menjadi pembeda antara diri-Nya dan guru-guru Yahudi yang lain. Beberapa rabi mungkin tergolong istimewa, sebab selain mengajar dengan baik, mereka juga pendoa yang baik, yang menunjukkan kedekatan relasi mereka dengan Allah. Namun, Yesus unggul atas semuanya dengan mukjizat-mukjizat yang dilakukan-Nya, di mana dengan itu Ia menunjukkan kuasa-Nya atas alam (Mat. 8:23-27), memenuhi kebutuhan manusia (Mat. 14:13-21), menyembuhkan orang-orang sakit (Mat. 4:23-25), dan mengusir setan (Mat. 8:28-34). Se-

bagai guru, Yesus tidak hanya mengajar dengan kata-kata. Pengajaran-Nya disertai dengan tanda-tanda ilahi yang merupakan bagian dari kuasa yang dimiliki-Nya. Berkaitan dengan ini, patut juga dicatat mengenai konsistensi antara perkataan dan perbuatan Yesus. Tidak sekadar mengajarkan, Yesus sendiri melaksanakan semua yang diajarkan-Nya dengan integritas penuh. Kesediaan untuk menderita dan memanggul salib sampai mati menjadi bukti yang tak terbantahkan. Yesus sungguh berbeda dengan guru-guru Yahudi lain, yang sering kali tahu mengajar, tetapi tidak tahu melaksanakan apa yang mereka ajarkan (Mat. 23:3).

Guru yang Penuh Kuasa, Guru yang seperti Musa

Sebagaimana gelar-gelar Yesus, ciri khas Yesus sebagai guru dalam Injil Matius memiliki benang merah yang sama, yakni penekanan akan kuasa-Nya yang besar. Yesus adalah guru yang penuh kuasa. Karena penuh kuasa, Yesus memanggil orang untuk menjadi murid-Nya (Mat. 10:1-4), memberi tuntutan agar mereka mengutamakan Dia (Mat. 10:37-39), serta mengutus mereka untuk melakukan dan mengajarkan segala sesuatu yang telah Ia perintahkan (Mat. 28:20). Karena penuh kuasa, Yesus tidak hanya mengajar dengan baik, tetapi juga menyertai pengajaran-Nya dengan berbagai tindakan yang mengagumkan (Mat. 4:23). Karena penuh kuasa pula, alih-alih sekadar menuntut orang untuk menaati hukum Taurat, Yesus menggenapi hukum tersebut dan mengajarkan pelaksanaannya sesuai dengan maksudnya yang sejati, yakni yang dikehendaki Allah (Mat. 5:27-30).

Kuasa Yesus diakui oleh orang-orang yang menyaksikan dan mendengarkan pengajaran-Nya. Injil Matius menyatakan ini sejak awal, yakni setelah orang banyak mendengarkan khotbah di bukit: “Setelah Yesus mengakhiri perkataan itu, takjublah orang banyak itu mendengar pengajaran-Nya, sebab Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat mereka” (Mat. 7:28-29; bdk. Mat. 22:33). Orang-orang itu melihat Yesus sebagai guru yang penuh kuasa, istimewa, berwibawa, dan tak tertandingi oleh guru-guru Yahudi yang lain. Mereka takjub kepada-Nya.

Berkaitan dengan sosok Yesus sebagai guru dan kuasa-Nya yang besar dalam menggenapi hukum Taurat, bisa dirasakan bahwa Injil Matius dengan itu juga bermaksud menampilkan Yesus sebagai Musa yang baru. Dalam Perjanjian Lama, Allah berfirman kepada Musa, “Seorang

nabi akan Kubangkitkan bagi mereka dari antara saudara mereka, seperti engkau ini. Aku akan menaruh firman-Ku dalam mulutnya, dan ia akan mengatakan kepada mereka segala yang Kuperintahkan kepadanya” (Ul. 18:18). Janji Allah tersebut digenapi dalam diri Yesus. Dialah nabi seperti Musa; Dialah Musa yang kedua; Dialah Musa yang baru. Penyejajaran Yesus dengan Musa terlihat jelas dalam Injil Matius, sehingga kita sebagai pembaca dapat merasakan relasi yang erat di antara keduanya. Sebagaimana Musa lahir ketika bangsa Israel ditindas oleh firaun yang kejam (Kel. 1:8-14), Yesus lahir dalam suasana penjajahan yang memprihatinkan. Tindakan Herodes memerintahkan pembunuhan terhadap anak-anak di Betlehem (Mat. 16-18) mengingatkan pada tindakan firaun yang memerintahkan pembunuhan terhadap setiap bayi laki-laki yang dilahirkan oleh perempuan Ibrani (Kel. 1:15-22). Musa menerima sepuluh firman Allah dan hukum Taurat di Gunung Sinai (Kel. 19:1-6), sehingga sejajar dengan itu, Yesus pun menyampaikan sabda-sabda bahagia dan pengajaran-Nya yang paling mendasar di atas sebuah bukit (Mat. 5:1 – 7:29).

Meskipun demikian, Musa yang baru bagaimanapun lebih unggul daripada Musa yang lama. Sementara Musa hanya meneruskan apa yang difirmankan Allah di Gunung Sinai kepada bangsa Israel, Yesus di bukit itu menyampaikan firman-firman dari diri-Nya sendiri kepada orang-orang yang mendengarkan-Nya. Dengan cara ini, Injil Matius menegaskan bahwa Yesus adalah guru yang mengajarkan hukum ilahi yang sempurna dan yang akan menuntun umat dalam perjanjian dengan Allah yang telah diperbarui oleh-Nya.

Lima Kumpulan Pengajaran Yesus

Penggambaran tentang Yesus sebagai Musa yang baru juga tampak dalam pembagian Injil Matius menjadi lima bagian. Seperti telah kita lihat bersama di atas, di bagian ciri khas Injil Matius, Injil ini dapat dibagi menjadi lima bagian besar, yakni awal pelayanan Yesus di Galilea (Mat. 3:1 – 7:29), mukjizat dan kemuridan (Mat. 8:1 – 10:42), pernyataan tentang Yesus dan Kerajaan Surga (Mat. 11:1 – 13:52), Mesias dan jemaat-Nya (Mat. 13:53 – 18:35), serta perjalanan ke Yerusalem dan pelayanan Yesus di kota itu (Mat. 19:1 – 25:46). Kelima bagian itu diawali oleh kisah masa kanak-kanak Yesus sebagai pengantar (Mat. 1:1 – 2:23), dan diakhiri oleh kisah sengsara, kematian, dan kebangkitan Yesus, serta misi pengutusan

dari-Nya, sebagai klimaks sekaligus penutup (Mat. 26:1 – 28:20). Tanda yang menjadi pembatas bagian yang satu dengan bagian lainnya adalah kalimat “setelah Yesus mengakhiri perkataan itu” yang ada di akhir atau awal suatu bagian (bunyinya tidak selalu persis sama, lih. Mat. 7:28; 11:1; 13:53; 19:1; 26:1), yang juga muncul dalam kitab Taurat berkaitan dengan Musa (Ul. 32:45). Karena itu, pembagian ini kiranya merujuk pada Taurat Musa yang terdiri atas lima kitab (Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan), bermaksud menggarisbawahi kesejajaran Yesus dengan Musa, serta bisa jadi pula menunjukkan upaya penulis Injil Matius untuk menyajikan Injilnya sebagai Taurat yang baru.

Penulis Injil Matius mendesain Injilnya sedemikian rupa, sehingga masing-masing bagian tersebut terdiri atas narasi dan pengajaran. Karena kita sedang bermaksud mendalami sosok Yesus sebagai seorang guru yang penuh kuasa, dalam kesempatan ini yang menjadi perhatian kita adalah bagian pengajaran. Pembagian Injil Matius menjadi lima bagian membuat Injil ini juga memiliki lima kumpulan pengajaran Yesus, yakni khotbah di bukit (Mat. 5:1 – 7:29), khotbah pengutusan (Mat. 10:1-42), perumpamaan-perumpamaan tentang Kerajaan Surga (Mat. 13:1-52), ajaran-ajaran untuk membina jemaat (Mat. 18:1-35), dan khotbah tentang akhir zaman (Mat. 23:1 – 25:46).

Kumpulan pengajaran yang pertama: Khotbah di bukit (Mat. 5:1 – 7:29). Seajar dengan Musa yang naik ke Gunung Sinai untuk menerima sepuluh firman Allah, Yesus naik ke atas bukit untuk menyampaikan pengajaran perdana-Nya. Pengajaran ini dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yakni sabda-sabda bahagia (Mat. 5:1-12) dan cara hidup murid-murid Yesus yang sejati (Mat. 5:13 – 7:27). Sabda-sabda bahagia berfungsi sebagai pengantar, sekaligus dasar bagi tuntutan-tuntutan radikal yang diumumkan Yesus selanjutnya, yang harus ditepati oleh siapa saja yang mau menjadi pengikut-Nya. Mereka antara lain dituntut agar menjadi garam dunia dan terang dunia, mampu mengekang kemarahan, mengasihi musuh, dan sebagainya.

Kumpulan pengajaran yang kedua: Khotbah pengutusan (Mat. 10:1-42). Pengajaran ini khususnya ditujukan kepada kedua belas murid Yesus. Yesus yang memanggil mereka sekarang mengutus mereka untuk ambil bagian dalam misi yang dikerjakan-Nya, yakni “memberitakan Injil Kerajaan dan menyembuhkan orang-orang dari segala penyakit dan kelemahan” (Mat. 9:35). Agar para murid berhasil dalam menjalankan

misi tersebut, Yesus memberi mereka kuasa, nasihat-nasihat, serta peringatan tentang risiko yang akan mereka hadapi. Yesus juga menjanjikan ganjaran dan penyertaan bagi para murid yang setia kepada-Nya sampai akhir.

Kumpulan pengajaran yang ketiga: Perumpamaan-perumpamaan tentang Kerajaan Surga (Mat. 13:1-52). Yesus di sini menyampaikan ajaran tentang Kerajaan Surga dalam bentuk perumpamaan (untuk menunjukkan rasa hormat terhadap Allah, Kerajaan Allah disebut sebagai Kerajaan Surga dalam Injil Matius). Melalui perumpamaan-perumpamaan itu, rahasia Kerajaan Surga disingkapkan oleh Yesus. Kerajaan Surga antara lain digambarkan sebagai benih yang jatuh di atas berbagai jenis tanah, gandum yang tumbuh di antara lalang, biji sesawi dan ragi yang kecil, dan sebagainya. Para pendengar diharapkan pada akhirnya menyadari bahwa Kerajaan Surga adalah anugerah yang sangat besar dari Bapa bagi manusia. Hendaknya mereka menyadari, membuka diri, dan menyambut kehadirannya dengan gembira.

Kumpulan pengajaran yang keempat: Ajaran-ajaran untuk membina jemaat (Mat. 18:1-35). Konteks dari kumpulan pengajaran ini adalah kesadaran bahwa Yesus tidak bisa terus-menerus berada di sisi murid-murid-Nya, sebab Ia akan diserahkan ke dalam tangan manusia. Ada saatnya nanti Ia tidak bisa lagi menjaga para murid secara langsung, sehingga mereka harus mulai belajar hidup mandiri. Untuk itu, Yesus menasihati para murid dan orang-orang yang percaya kepada-Nya. Masing-masing harus bersikap rendah hati seperti seorang anak kecil. Mereka juga hendaknya saling menjaga satu sama lain, yakni dengan saling mengampuni, tidak bersikap menang sendiri, tidak menyesatkan orang lain, dan kalau ada di antara mereka yang salah jalan, orang itu sedapat mungkin harus diajak untuk kembali.

Kumpulan pengajaran yang kelima: Khotbah tentang akhir zaman (Mat. 23:1 – 25:46). Pengajaran tentang akhir zaman disampaikan Yesus di Yerusalem ketika saat-saat akhir bagi-Nya sudah mendekat. Mula-mula, Yesus mengecam keras kemunafikan para ahli Taurat dan orang Farisi yang lebih mementingkan penampilan lahiriah, alih-alih keadilan dan belas kasihan. Ia lalu meratapi Yerusalem yang menolak kehadiran para nabi dan akan mengalami kehancuran. Setelah itu, Yesus berbicara tentang akhir zaman, yang mana Dia mendorong para murid untuk berjaga-jaga dan siap sedia menyambut kedatangan Anak Manusia yang

waktunya tidak terduga. Saat kedatangan Anak Manusia adalah sekaligus saat dilangsungkannya penghakiman terakhir. Manusia akan dihakimi berdasarkan sikap mereka terhadap Anak Manusia, yang terwujud secara nyata dalam sikap mereka terhadap sesama.

Para Murid dalam Injil Matius

Keberadaan lima kumpulan pengajaran Yesus dalam Injil Matius menjadi pertanda bahwa penulis Injil ini bermaksud menonjolkan Yesus sebagai guru, sehingga dengan sendirinya memberi perhatian khusus pada pengajaran. Bandingkan pernyataan Injil Markus bahwa Yesus datang ke Galilea untuk memberitakan Injil Allah (Mrk. 1:14) dengan pernyataan serupa dalam Injil Matius bahwa ketika Yesus berkeliling di seluruh Galilea, “Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat mereka dan memberitakan Injil Kerajaan...” (Mat. 4:23). Mengajar menjadi salah satu agenda utama pelayanan Yesus di tengah-tengah manusia, sehingga perlu disebutkan secara tersendiri.

Sebagai seorang guru, Yesus tentu punya harapan kepada para murid-Nya. Yang kiranya paling diharapkan Yesus dari murid-murid-Nya adalah agar mereka mengerti. Lebih dari sekadar mendengar, para murid diharapkan mengerti segala sesuatu yang diajarkan Yesus (Mat. 13:23), melaksanakannya dengan sungguh dalam kehidupan sehari-hari (Mat. 12:50), dan meneruskan ajaran-ajaran itu kepada orang lain (Mat. 28:20). Pentingnya untuk mengerti ditekankan oleh Yesus, misalnya ketika Ia mengajar tentang hukum Sabat. Mengawali penegasan-Nya bahwa yang dikehendaki Allah adalah belas kasihan dan bukan persembahan, Yesus berkata, “Sekiranya kamu mengerti maksud firman ini” (Mat. 12:7). Ketika mengajarkan Kerajaan Surga dengan perumpamaan tentang seorang penabur, Yesus juga berkata, “Yang ditaburkan di tanah yang baik artinya orang mendengar firman itu dan mengerti” (Mat. 13:23). Pengertian adalah karunia yang diberikan Allah kepada murid-murid Yesus untuk mengetahui rahasia-rahasia Kerajaan Surga, sesuatu yang tidak dimiliki oleh orang kebanyakan (Mat. 13:11; bdk. Mat. 11:25; 13:19).

Memenuhi harapan tersebut, sekaligus menunjukkan bahwa mereka adalah murid-murid yang sejati, para murid Yesus dalam Injil Matius digambarkan mengerti apa yang diajarkan oleh guru mereka. Setelah Yesus menceritakan perumpamaan tentang jala yang besar, misalnya. Ketika Ia bertanya kepada para murid apakah mereka mengerti

akan apa yang diajarkan-Nya, dengan mantap mereka menjawab, “Ya” (Mat. 13:51). Juga ketika Yesus setelah peristiwa transfigurasi berbicara tentang kedatangan Elia. Para murid dikatakan mengerti bahwa Ia sedang berbicara tentang Yohanes Pembaptis (Mat. 17:13). Penggambaran ini kontras dengan yang ada dalam Injil Markus, di mana para murid tampak sering kali gagal memahami ajaran Yesus, bahkan setelah diberi penjelasan oleh-Nya (Mrk. 4:13; 8:17-21). Memang, dalam Injil Matius pun, para murid bergulat dalam panggilan mereka dan dalam usaha mereka untuk memahami pribadi serta ajaran-ajaran Yesus. Mereka terkadang tidak mengerti (Mat. 16:9,11) dan kurang percaya (Mat. 6:30; 8:26), sebab iman mereka belum sempurna. Namun, dengan bimbingan Yesus, dari hari ke hari mereka makin mengerti (Mat. 16:12) dan iman mereka pun makin diteguhkan (Mat. 14:33). Injil Matius dengan demikian menampilkan para murid Yesus sebagai murid-murid yang bisa dibanggakan.

Para murid mengikut Yesus karena dipanggil oleh-Nya. Panggilan ini menuntut mereka untuk tidak sekadar mendengarkan ajaran-Nya, tetapi juga meneladan keseluruhan hidup-Nya. Ini karena selain kata-kata, cara hidup Yesus adalah juga ajaran yang wajib mereka ikuti. Sebagaimana guru, demikianlah seharusnya muridnya. Karena itu, para murid diharapkan menjadikan Yesus sebagai acuan dan panutan mereka. Kesediaan Yesus untuk melayani, berbelaskasih, berpihak kepada orang kecil, menyuarakan kebenaran dan keadilan, serta merendahkan diri dengan menanggung derita dan kematian merupakan undangan bagi murid-murid-Nya untuk menapaki jalan yang sama. Sebagai Gereja, murid-murid Yesus adalah umat Allah yang baru. Hendaknya mereka hidup sesuai dengan martabat luhur tersebut, yakni dengan menjadikan perkataan dan keteladanan Yesus sebagai pegangan dan pedoman dalam menjalani hidup.

Pada akhirnya, Yesus berharap agar para murid menjadi perpanjangan tangan-Nya. Ia mengutus mereka untuk meneruskan tugas perutusan yang diemban-Nya dari Bapa. Kabar baik tidak boleh disimpan sendiri, tetapi harus diteruskan kepada yang lain, supaya makin banyak orang merasakan kasih sayang Allah. Untuk itu, dalam amanat agung yang menjadi penutup Injil Matius (Mat. 28:18-20), Yesus memerintahkan para murid-Nya untuk pergi dan menjadikan semua bangsa murid-Nya, untuk membaptis mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, serta untuk mengajarkan mereka melakukan segala sesuatu yang

telah diperintahkan-Nya kepada para murid. Seorang murid tidak lebih daripada gurunya (Mat. 10:24), dan para murid hendaknya tidak disebut rabi (Mat. 23:8). Ini merupakan pesan agar dalam mengajar, para murid jangan sampai meninggikan diri mereka dan merendahkan orang-orang yang mereka ajar. Mereka semua, baik yang mengajar maupun yang diajar, adalah saudara (Mat. 23:8). Para murid hendaknya mengantar orang-orang yang mereka ajar kepada satu-satunya orang yang layak disebut rabi, yakni Yesus sendiri, guru yang sejati, guru yang penuh kuasa, guru mereka bersama.

Bulan Kitab Suci Nasional 2026

Sejalan dengan Penanggalan Liturgi Gereja Katolik yang setiap Tahun A terutama menampilkan Injil Matius sebagai bacaan Injil dalam perayaan Ekaristi hari Minggu Masa Biasa, Bulan Kitab Suci Nasional (BKSNI) tahun 2026 pun menjadikan Injil Matius sebagai sorotan dan materi pembelajaran bersama. Tema yang diangkat dalam BKSNI tahun ini adalah *Yesus, Guru yang Penuh Kuasa: Wajah Yesus dalam Injil Matius*. Bersama-sama, kita diajak untuk mengenal Yesus sebagai seorang guru dan mendengarkan ajaran-ajaran-Nya yang menghadirkan pencerahan, membangun kepribadian, menyegarkan jiwa, menghibur segala kesedihan, serta membangun hidup kita menjadi lebih baik. Suatu keuntungan bahwa kita semua telah mendengarkan bacaan-bacaan dari Injil Matius sejak awal tahun ini, sehingga perikop-perikop yang akan kita dalam perjalanan sudah akrab dan tidak asing di telinga kita.

Dari lima kumpulan pengajaran Yesus dalam Injil Matius, empat di antaranya kita pilih untuk kita bahas bersama, sesuai dengan pertemuan-pertemuan BKSNI yang biasanya berlangsung empat kali. Setiap kumpulan pengajaran akan diwakili oleh satu perikop. Berikut ini adalah tema dari masing-masing pertemuan, serta perikop-perikop yang dipilihkan bagi kita:

- Pertemuan 1: Pengajaran Yesus tentang Hidup yang Sejati (Mat. 5:1-12).
- Pertemuan 2: Pengajaran Yesus tentang Tugas Perutusan Para Murid (Mat. 10:1-15).
- Pertemuan 3: Pengajaran Yesus tentang Persaudaraan dalam Iman (Mat. 18:15-20).

- Pertemuan 4: Pengajaran Yesus tentang Hidup yang Kekal (Mat. 25:31-46).

Di hadapan Yesus, guru kita bersama, mari kita duduk dan mendengarkan ajaran-ajaran-Nya yang penuh kuasa, seperti yang diperintahkan Bapa, “Inilah Anak-Ku yang terkasih. Dengarkanlah Dia” (Mat. 17:5). Semoga kita diberi-Nya karunia untuk mengerti, sehingga apa yang diajarkan-Nya meresap dalam hati kita, mengubah hidup kita, dan berbuah berlipat ganda, seperti yang disabdakan-Nya sendiri, “Yang ditaburkan di tanah yang baik artinya orang mendengar firman itu dan mengerti, dan karena itu ia berbuah, ada yang seratus kali lipat, ada yang enam puluh kali lipat, ada yang tiga puluh kali lipat” (Mat. 13:23).

Pertemuan 1

PENGAJARAN YESUS TENTANG HIDUP YANG SEJATI

(Matius 5:1-12)



Dunia yang makin carut-marut membuat hidup terasa makin menantang untuk dijalani. Berbanding lurus dengan kemajuan zaman, sebetulnya diharapkan bahwa manusia akan mengalami kehidupan yang lebih baik dari waktu ke waktu, tetapi harapan itu sering kali tidak berbuah dalam kenyataan. Bagaimana tidak, perkembangan ilmu pengetahuan yang diharapkan akan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi manusia ternyata juga melahirkan persoalan-persoalan baru. Perkembangan teknologi yang diharapkan mempermudah hidup manusia ternyata juga menciptakan pengangguran, tersebut lapangan kerja malah direbut olehnya. Perkembangan moral yang diharapkan melahirkan kesadaran etis yang makin mendalam ternyata tidak mampu mencegah terjadinya konflik dan peperangan di berbagai tempat, termasuk tindak kejahatan seperti korupsi yang justru makin menggila. Semuanya itu menjadikan dunia suram, sehingga bagi banyak orang, hidup sesungguhnya berat dan tidak menyenangkan.

Namun, Yesus, guru kita, hari ini mengajarkan kepada kita, murid-murid-Nya, sesuatu yang menentang arus. Di tengah awan kelam yang menaungi dunia dan pesimisme banyak insan yang tinggal di dalamnya, Ia mengajak kita untuk berbahagia, apa pun keadaan kita dan apa pun situasi yang sedang kita alami. Caranya adalah dengan memahami hal-hal yang mendasar dalam kehidupan ini.

Teks Matius 5:1-12

¹Ketika Yesus melihat orang banyak itu, naiklah Ia ke atas bukit dan setelah Ia duduk, datanglah murid-murid-Nya kepada-Nya. ²Yesus pun mulai berbicara dan mengajar mereka, kata-Nya,

³“Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang punya Kerajaan Surga. ⁴Berbahagialah orang yang berdukacita, karena mereka akan dihibur. ⁵Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi. ⁶Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan. ⁷Berbahagialah orang yang berbelaskasihan, karena mereka akan beroleh belas kasihan. ⁸Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah. ⁹Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah. ¹⁰Berbahagialah orang yang dianiaya karena kebenaran, karena merekalah yang punya Kerajaan Surga. ¹¹Berbahagialah kamu, jika karena Aku orang mencela dan menganiaya kamu, serta menunjukan segala fitnah kepadamu. ¹²Bersukacita dan bergembiralah, karena upahmu besar di surga, sebab demikian juga telah dianiaya nabi-nabi yang sebelum kamu.”

Mengenal Matius 5:1-12

Perikop yang kita dalami bersama dalam Pertemuan 1 BKS N 2026 ini adalah Mat. 5:1-12, yang sering disebut sabda-sabda bahagia. Sabda-sabda bahagia merupakan bagian dari kumpulan pengajaran Yesus yang pertama dalam Injil Matius, Mat. 5:1 – 7:29, yang sering disebut khotbah di bukit. Sebelum sabda-sabda bahagia disampaikan, dalam pengantar digambarkan terlebih dahulu posisi Yesus sebagai pengajar, serta posisi para murid dan orang banyak sebagai pihak yang mendengarkan ajaran-Nya (ay. 1-2). Setelah itu, Yesus menyampaikan delapan sabda bahagia yang ditujukan bagi semua orang (ay. 3-10), disusul sebuah sabda bahagia khusus bagi para murid-Nya (ay. 11-12).

Karena letaknya yang berada di depan, sabda-sabda bahagia berfungsi sebagai pengantar khotbah di bukit, sekaligus dasar bagi tuntutan-tuntutan radikal yang dikemukakan Yesus sesudahnya, yakni sepanjang Mat. 5:13 – 7:27. Tuntutan-tuntutan tersebut, misalnya untuk menjadi garam dunia dan terang dunia, untuk tidak membalas dendam, untuk mengasihi musuh, dan sebagainya, harus ditepati oleh siapa saja yang mau menjadi pengikut-Nya.

Kesejajaran antara sabda-sabda bahagia dan sepuluh firman Allah (Kel. 20:1-17; Ul. 5:1-22) terlihat dengan jelas. Sementara yang satu mengawali tuntutan-tuntutan radikal dari Yesus, yang lain mengawali peraturan-peraturan dalam hukum Taurat yang diberikan Tuhan kepada umat-Nya melalui Musa. Keduanya dengan demikian berfungsi sebagai dasar, sekaligus pintu gerbang menuju ajaran dan tuntutan-tuntutan moral sebagai pedoman bagi umat Allah agar mereka hidup dalam kekudusan dan mengalami keselamatan. Perbedaannya adalah, sementara sepuluh firman Allah menekankan aspek moral dan hukum sebagai dasar kehidupan yang benar di hadapan Allah dan sesama, sabda-sabda bahagia lebih menyoroti sikap batin sebagai jalan menuju kebahagiaan sejati dan pintu masuk ke dalam Kerajaan Surga. Dengan cara ini, sabda-sabda bahagia menggenapi hukum yang lama, sebab menuntun manusia dari ketaatan lahiriah menuju pembaruan hati dan kasih yang sejati.

Ulasan Teks

Yesus, Musa yang baru, mengajar di atas bukit (ay. 1-2)

Baru saja memulai karya-Nya dengan berkeliling ke seluruh Galilea untuk memberitakan Injil Kerajaan, serta untuk menyembuhkan orang-orang dari segala penyakit dan kelemahan, Yesus tampaknya telah berhasil menarik perhatian masyarakat luas. Kabar tentang Dia tersebar ke mana-mana, sehingga orang banyak pun berbondong-bondong mengikuti Dia (Mat. 4:23-25). Bagi orang-orang itu dan juga bagi murid-murid-Nya, Yesus berkenan menyampaikan pengajaran perdana-Nya. Untuk itu, naiklah Dia ke atas sebuah bukit.

Menurut keyakinan banyak tradisi, Yang Ilahi bertakhta di tempat-tempat tinggi, antara lain di atas gunung. Pewahyuan dan perjumpaan manusia dengan Yang Ilahi sering kali terjadi di situ, seperti yang dialami oleh Musa (Kel. 19:20-25) dan Elia (1Raj. 19:8-18). Karena itu, Injil Matius yang ditujukan bagi kalangan yang akrab dengan Perjanjian Lama

menggambarkan bukit sebagai lokasi penyampaian pengajaran Yesus yang pertama. Tujuannya tidak lain untuk menyatakan bahwa ajaran Yesus merupakan ajaran ilahi, sekaligus untuk menyejajarkan Yesus dengan Musa dan menampilkan-Nya sebagai Musa yang baru. Perbedaan tujuan membuat penulis Injil Lukas menceritakan kisah ini secara agak berbeda, yakni dengan menempatkan lokasi pengajaran Yesus di suatu tempat yang datar (Luk. 6:17). Ini karena dia ingin menekankan kerelaan Tuhan untuk merendahkan diri. Dengan berbicara di tempat yang datar, tidak ada perbedaan tingkat antara Yesus dan para pendengar-Nya. Sabda-sabda-Nya dengan begitu akan terasa lebih dekat dan lebih menyapa banyak orang.

Namun, Injil Matius mau menggarisbawahi kuasa Yesus. Karena itu, sebagaimana dahulu Musa menerima sepuluh firman Allah dan hukum Taurat di Gunung Sinai, digambarkan bahwa Yesus kemudian melakukan hal yang kurang lebih serupa dari sebuah tempat yang tinggi. Ia mengajarkan kaidah-kaidah kehidupan yang perlu ditaati oleh siapa saja yang ingin diterima ke dalam Kerajaan Surga. Akan tetapi, berbeda dengan Musa, Yesus tidak sekadar meneruskan pesan dari pihak lain. Sabda dan ajaran yang disampaikan Yesus berasal dari diri-Nya sendiri. Pesan yang mau dikemukakan di sini kiranya cukup jelas, yakni bahwa Yesus lebih unggul daripada Musa, bahwa Musa yang baru jauh lebih berkuasa daripada Musa yang lama.

Suasana saat itu digambarkan begitu agung dan khidmat. Setelah Yesus duduk di atas bukit, para murid dan orang banyak datang kepada-Nya, duduk di sekeliling-Nya, dan mendengarkan Dia dengan penuh perhatian. Melihat segala sesuatunya sudah siap, Yesus pun mulai mengajar mereka. Pengajaran yang cukup panjang lebar ini (Mat. 5:3 – 7:27) diawali dengan sabda-sabda bahagia.

Delapan sabda bahagia (ay. 3-10)

Sejumlah pihak disapa oleh Yesus sebagai orang-orang yang berbahagia. Yang pertama disapa berbahagia adalah orang yang miskin di hadapan Allah (ay. 3). Berbeda dengan Injil Lukas yang menyebutkan kemiskinan dalam arti harfiah atau kemiskinan materi (Luk. 6:20), Injil Matius menambahkan ungkapan “di hadapan Allah” karena yang dimaksudkan di sini adalah orang-orang yang rendah hati, yang dalam hidupnya menaruh kepercayaan kepada Allah. Banyak atau sedikitnya harta bukan-

lah suatu masalah. Sejauh memiliki kerendahan hati dan memercayakan seluruh hidupnya kepada Yang Mahakuasa, orang kaya pun termasuk orang yang miskin di hadapan Allah.

Selanjutnya, Yesus menyebut berbahagia orang yang berdukacita (ay. 4). Dukacita di sini juga perlu dimengerti dari sudut pandang rohani, yakni keprihatinan karena kehendak Allah banyak diabaikan oleh manusia. Orang yang berdukacita dengan demikian adalah orang-orang yang prihatin melihat jalannya kehidupan di dunia ini yang jauh dari kebenaran dan keadilan, tidak sesuai dengan yang diharapkan Allah. Yang juga berbahagia menurut Yesus adalah orang yang lemah lembut (ay. 5), yakni mereka yang sabar, penuh pengertian, tidak memegahkan diri, dan tidak mengandalkan kekuatan sendiri.

Tiga pihak yang disebut pertama di atas pada dasarnya memiliki kesamaan: Hidup mereka sepenuhnya bersandar pada kebaikan hati Allah dan belas kasihan dari-Nya. Mereka pantas berbahagia karena telah memilih sikap hidup yang tepat. Dalam diri Yesus dan melalui Dia, Allah menyapa dan menghibur mereka, serta menjanjikan kepenuhan kebahagiaan di masa yang akan datang. Ini dinyatakan dalam ungkapan bahwa merekalah yang punya Kerajaan Surga, bahwa mereka akan dihibur, dan bahwa mereka akan memiliki bumi.

Sabda bahagia keempat (ay. 6) dan keenam (ay. 8) tertuju kepada orang yang lapar dan haus akan kebenaran (bdk. Luk. 6:21), serta orang yang suci hatinya. Kebenaran merujuk pada kehendak Allah, sedangkan hati yang suci merujuk pada kesediaan untuk memelihara dan melaksanakan kehendak Allah. Dua pihak ini dengan demikian berpandangan bahwa menjalankan kehendak Allah adalah sesuatu yang menggembirakan hati, bukan beban. Yesus membenarkan pandangan itu dan menyebut mereka berbahagia karena dengan demikian, keinginan-keinginan duniawi yang tidak teratur tidak akan memengaruhi mereka. Hati yang jernih, yang terpusat kepada Allah, akan memungkinkan orang-orang ini memilah mana yang baik dan mana yang buruk. Yesus berjanji bahwa mereka ini akan dipuaskan dan akan melihat Allah. Artinya, mereka kelak akan menikmati keselamatan kekal dari-Nya.

Sabda bahagia kelima (ay. 7) dan ketujuh (ay. 9) menyapa orang yang berbelaskasihan dan orang yang membawa damai. Mereka ini adalah orang-orang yang berupaya menghadirkan kebaikan Tuhan di dunia. Berkat orang-orang yang bersikap demikian, masyarakat hidup

dalam suasana yang harmonis, saling pengertian, saling mendukung, dan saling mengampuni manakala ada kesalahan. Kebaikan Tuhan dengan begitu akan terwujud secara nyata dalam kehidupan manusia sehari-hari. Karena sikap mereka itu, mereka layak mendapat belas kasihan Tuhan pula dan disebut sebagai anak-anak Allah.

Terakhir, yang disebut berbahagia adalah orang yang dianiaya karena melakukan kebenaran (ay. 10). Sekali lagi, kebenaran yang dimaksud adalah kehendak Allah. Justru karena melakukan kehendak Allah, seseorang bisa-bisa dibenci banyak orang lain dan mengalami penganiayaan. Pasalnya, orang-orang yang biasa hidup sesuka hati menjadi terganggu karena hal itu. Orang-orang itu tidak mau kenyamanan mereka diusik, tanpa peduli bahwa yang mereka lakukan sungguh keliru, serta mengganggu, merugikan, dan mencelakakan sesama. Yesus mendorong para murid dan orang-orang yang mendengarkan-Nya untuk tidak menyerah dalam memperjuangkan kehendak Allah. Itulah kebenaran yang sejati. Kehendak Allah harus ditegakkan apa pun risikonya. Penganiayaan hendaknya ditanggung dengan tabah dan berani, sebab orang-orang demikianlah yang layak diterima dalam Kerajaan Surga.

Sabda bahagia khusus (ay. 11-12)

Khusus bagi murid-murid-Nya (perhatikan perubahan “berbahagialah orang” menjadi “berbahagialah kamu” di ay. 11), Yesus menyampaikan sabda bahagia tambahan, sabda bahagia kesembilan. Para murid akan menghadapi celaan, fitnah, dan penganiayaan karena menjadi pengikut-Nya. Hal tersebut memang akan membuat hidup mereka menjadi sulit, tetapi itu bukan sesuatu yang memalukan, sehingga tidak perlu disesali. Alasannya adalah karena Yesus mengajarkan kebenaran danewartakan kehendak Allah, bukan hal-hal yang buruk seperti kebencian dan permusuhan. Oleh sebab itu, para murid tidak boleh malu menjadi pengikut-Nya. Mereka justru harus bangga dan berbahagia, sebab itu berarti mereka memperjuangkan jalan hidup yang lurus, yang akan membuahkan upah yang besar di surga. Penganiayaan tidak boleh membelokkan prinsip hidup mereka, sebagaimana teladan yang telah ditunjukkan oleh para nabi di masa lalu.

Amanat

Karena berbicara tentang kemiskinan, dukacita, kelaparan, kehausan, dan sebagainya dalam arti rohani, sabda-sabda bahagia dalam Injil Matius mau menyentuh relung terdalam hati manusia dalam rangka mengubah kepribadian mereka agar selaras dengan identitas sebagai umat Allah yang baru. Yesus mengajak kita semua untuk mengubah hati kita secara radikal dan memiliki standar kehidupan baru. Siapa pun kita dan apa pun keadaan kita, baik tua maupun muda, baik laki-laki maupun perempuan, baik miskin maupun kaya, kita diundang untuk miskin di hadapan Allah, berdukacita atas keadaan dunia, lemah lembut, lapar dan haus akan kebenaran, berbelaskasihan, memiliki hati yang suci, menjadi pembawa damai, serta siap menderita demi kebenaran. Kepribadian seperti itulah yang dikehendaki Allah untuk kita miliki, yang menunjukkan iman, ketaatan, dan kasih kita kepada-Nya. Itulah pula yang menjadi kekhasan sekaligus identitas kita sebagai murid Kristus dan orang Kristen yang sejati.

Tuntutan-tuntutan radikal yang dikemukakan Yesus sesudahnya (Mat. 5:13 – 7:27) harus dipahami dengan tidak melupakan sabda-sabda bahagia yang telah disampaikan-Nya. Mengapa kita dituntut untuk menjadi terang dunia dan garam dunia? Lebih dari sekadar tidak membunuh, mengapa kita dituntut juga untuk tidak marah? Apakah tidak salah bahwa kita diminta untuk mengasihi musuh-musuh kita, bahkan untuk memberikan pipi kiri setelah pipi kanan kita ditampar? Meskipun terasa berat, mustahil, dan tidak masuk akal menurut pendapat banyak orang, tidak ada yang salah dengan tuntutan-tuntutan tersebut, sebab Yesus dengan sabda-sabda bahagia yang disampaikan-Nya memang mengajak kita untuk menjadi pribadi yang baru. Hendaknya kita menjadi pribadi-pribadi yang lebih baik dari orang-orang lain pada umumnya, pribadi-pribadi yang siap melawan kecenderungan-kecenderungan duniawi yang tidak baik. Perkataan dan perbuatan orang lain bukanlah standar dan acuan hidup kita. Standar dan acuan hidup kita adalah kehendak Allah sebagai satu-satunya kebenaran yang sejati. Kita harus sempurna, sama seperti Bapa kita di surga sempurna (Mat. 5:48).

Di tengah-tengah dunia yang semrawut karena egoisme, konflik, persaingan, korupsi, dan hal-hal buruk lainnya, pengajaran Yesus yang kita dengarkan hari ini memberi kita alasan untuk berbahagia. Jangan salah, ini bukan kata-kata penghiburan kosong bagi orang-orang yang

hidupnya sedih, menderita, teraniaya, dan dipinggirkan, agar mereka diam dan pasrah menerima situasi tersebut. Sabda-sabda bahagia dari Yesus justru merupakan dorongan agar orang bergerak dan mengambil sikap. Pandanglah kehidupan ini dari sudut pandang lain, yang berbeda dari sudut pandang kebanyakan orang, tetapi lebih tepat dan lebih mendalam karena merupakan sudut pandang ilahi. Penentu kebahagiaan bukanlah uang, kekayaan, jabatan, ataupun kekuasaan. Kebahagiaan yang bersumber dari hal-hal tersebut tidak abadi, sehingga bukan kebahagiaan sejati. Murid-murid Yesus harus mengupayakan kebahagiaan sejati, yang akan diraih jika mereka mempunyai sikap batin yang tepat, yakni rendah hati dan percaya pada penyelenggaraan ilahi. Teladan untuk itu tidak lain adalah Yesus sendiri yang hidup dalam kesederhanaan dan ketaatan sepenuhnya pada kehendak Bapa.

Orang Kristen adalah orang-orang yang berbahagia. Ada banyak alasan bagi kita untuk bersedih mengingat rupa-rupa perkara duniawi yang menimpa kita, tetapi kita punya satu alasan yang mengatasi semuanya itu, tidak lain adalah Tuhan yang senantiasa beserta kita. Berbahagialah, sebab Tuhan mengasihi kita. Dunia mungkin mengabaikan dan merendahkan kita, tetapi dengan semangat sabda-sabda bahagia, itu tidak menghalangi kita untuk menikmati kehidupan yang penuh dan berkelimpahan. Rendah hati dan percaya, dua sikap ini adalah kuncinya. Kita perlu rendah hati, sebab di hadapan Allah, kita ini memang miskin dan bukan siapa-siapa. Namun, kita percaya akan kasih Tuhan terhadap kita. Keberadaan kita mungkin tidak dianggap oleh orang lain, tetapi di mata Tuhan, kita ini berharga. Andalkanlah Dia dalam segala situasi. Di mana ada persoalan, di situ ada pertolongan dari-Nya. Akhir kata, mari kita menjalani penziarahan kita dalam kehidupan ini dengan penuh semangat. Apa pun keadaan dan situasi yang kita hadapi, jangan lupa untuk berbahagia hari ini.

Pendalaman

1. Dengan cara bagaimana sabda-sabda bahagia menampilkan Yesus sebagai guru yang penuh kuasa?
2. Apa maksud pernyataan bahwa dalam Injil Matius, sabda-sabda bahagia yang disampaikan Yesus lebih bersifat rohani?

3. Mengapa dikatakan bahwa sabda-sabda bahagia bermaksud mengubah kepribadian manusia agar selaras dengan identitas sebagai umat Allah yang baru?
4. Bagaimana kita sebagai orang Kristen menepati dan melaksanakan sabda-sabda bahagia yang diajarkan Yesus?

Pertemuan 2

PENGAJARAN YESUS TENTANG TUGAS PERUTUSAN PARA MURID

(Matius 10:1-15)



Banyak orang datang berduyun-duyun kepada Yesus, entah untuk mendengarkan pengajaran-Nya, entah untuk memohon kesembuhan dari penyakit (Mat. 9:35-38). Pemandangan itu menggerakkan perasaan Yesus. Tampaknya selama ini tidak ada yang peduli pada orang-orang itu, sehingga semuanya lalu tertumpah pada diri-Nya. Yesus pun merasa iba. Umat Allah telantar dan tidak terurus. Mereka ini ibarat domba yang tidak mempunyai gembala.

Ke mana perginya para gembala, sehingga domba-domba itu tercerai-berai? Para gembala ada, tetapi mereka tidak menjalankan tugas dengan semestinya. Kritik ini terarah pada para pemimpin masyarakat, sekaligus tokoh-tokoh agama seperti ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Mereka lebih mementingkan kepentingan kelompok sendiri dan malah menuntun umat ke jalan yang salah. Hal-hal menyangkut kewajiban agama mereka tekankan, tetapi yang paling mendasar, yakni belas kasihan,

malah mereka lupakan.

Kepada murid-murid-Nya, Yesus lalu berbicara tentang tuaian. Inilah lambang bagi umat Allah yang harus mereka layani bersama. Jumlah tuaian ternyata begitu banyak, tidak sebanding dengan jumlah pekerja yang ada. Yesus lalu mengajak para murid untuk memohon kepada Bapa supaya jumlah pekerja ditambah. Semoga orang-orang yang siap sedia mengabdikan seluruh hidupnya untukewartakan kabar baik dan melayani orang lain makin bertambah banyak dari hari ke hari. Sebagian dari doa permohonan itu sesungguhnya telah terakbul dalam kehadiran murid-murid Yesus sendiri. Karena itu, Yesus yang memanggil mereka kemudian memberi mereka kuasa dan tugas perutusan.

Teks Matius 10:1-15

¹Yesus memanggil kedua belas murid-Nya dan memberi mereka kuasa untuk mengusir roh-roh jahat dan untuk menyembuhkan orang-orang dari segala penyakit dan kelemahan. ²Inilah nama kedua belas rasul itu: Pertama, Simon yang disebut Petrus dan Andreas saudaranya, lalu Yakobus anak Zebedeus dan Yohanes saudaranya, ³Filipus dan Bartolomeus, Tomas dan Matius pemungut cukai, Yakobus anak Alfeus, dan Tadeus, ⁴Simon orang Zelot dan Yudas Iskariot yang mengkhianati Dia.

⁵Kedua belas murid itu diutus oleh Yesus dan Ia berpesan kepada mereka, "Janganlah menyimpang ke jalan bangsa lain atau masuk ke dalam kota orang Samaria, ⁶melainkan pergilah kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel. ⁷Pergilah dan beritakanlah: Kerajaan Surga sudah dekat. ⁸Sembuhkanlah orang sakit; bangkitkanlah orang mati; tahirlah orang yang sakit kulit; usirlah setan-setan. Kamu telah memperolehnya dengan cuma-cuma, berikanlah pula dengan cuma-cuma.

⁹Janganlah membawa emas atau perak atau tembaga dalam ikat pinggangmu. ¹⁰Janganlah membawa kantong perbekalan dalam perjalanan, janganlah membawa baju dua helai, kasut atau tongkat, sebab seorang pekerja patut mendapat nafkahnya. ¹¹Apabila kamu masuk kota atau desa, carilah di situ seorang yang layak dan tinggallah padanya sampai kamu berangkat. ¹²Apabila kamu masuk rumah orang, berilah salam kepada mereka. ¹³Jika mereka layak menerimanya, salam damaimu itu turun ke atasnya, jika tidak, salam damaimu itu kembali kepadamu. ¹⁴Apabila seseorang tidak menerima kamu dan tidak mendengar perkataamu, keluarlah dan tinggalkanlah rumah atau kota itu dan kebaskanlah

debunya dari kakimu. ¹⁵Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Pada hari penghakiman, tanah Sodom dan Gomora akan lebih ringan tanggungan-nya daripada kota itu.”

Mengenal Matius 10:1-15

Setelah minggu lalu kita diajak untuk hidup sebagai orang Kristen yang sejati, dalam Pertemuan 2 BKS N 2026 hari ini, kita diajak untuk pergi keluar dengan menjadi murid-murid yang diutus. Bacaan yang kita renungan bersama adalah Matius 10:1-15. Perikop ini merupakan bagian dari kumpulan pengajaran Yesus yang kedua dalam Injil Matius, yang disebut khotbah pengutusan (Mat. 10:1-42). Pengajaran yang disampaikan Yesus di sini terutama ditujukan kepada kedua belas murid-Nya. Yesus memanggil dan mengutus mereka untuk ambil bagian dalam misi yang dikerjakan-Nya. Agar para murid berhasil dalam menjalankan misi tersebut, Yesus memberi mereka kuasa, arahan, serta peringatan tentang risiko yang akan mereka hadapi.

Matius 10:1-15 diawali dengan kisah pemanggilan kedua belas murid, daftar nama murid-murid yang dipanggil, serta pemberian kuasa oleh Yesus kepada mereka (ay. 1-4). Selanjutnya, Yesus sebagai pihak yang mengutus memberi arahan kepada para utusan-Nya itu (ay. 5-15). Ia berbicara tentang alamat tugas perutusan mereka (ay. 5-6), apa yang harus mereka lakukan (ay. 7-8), sejumlah larangan (ay. 9-10), serta petunjuk ketika berhadapan dengan penerimaan dan penolakan (ay. 11-15).

Konteks pengutusan kedua belas murid Yesus ini bisa dipahami dengan membaca perikop yang ada di depannya, Mat. 9:35-38. Di sini, terutama di ay. 35, penulis Injil Matius meringkas pelayanan yang dikerjakan Yesus terkait sasaran (menjangkau berbagai tempat, tetapi terfokus pada orang Yahudi), isi pewartaan (tentang Injil Kerajaan Surga), serta jenis pelayanan yang dilakukan-Nya (menyembuhkan segala penyakit dan kelemahan). Tugas perutusan yang diemban murid-murid Yesus ternyata sama dengan tugas perutusan Yesus sendiri.

Ulasan Teks

Dua belas rasul Yesus (ay. 1-4)

Pekerja sedikit, tetapi bagaimanapun misi harus dimulai, sebab tuaian harus segera dipanen. Karena itu, Yesus memanggil dan mengutus dua belas murid untuk melaksanakan tugas-tugas seperti yang dilak-

sanakan-Nya agar domba-domba Israel tidak lagi telantar. Jumlah murid-murid itu sangat istimewa. Angka dua belas melambangkan kedua belas suku Israel. Dengan ini kiranya hendak dikatakan bahwa murid-murid itu adalah Israel yang baru. Pengutusan mereka berkaitan dengan penghakiman terhadap kedua belas suku Israel dalam rangka pemulihan bangsa itu saat akhir zaman nanti (bdk. Why. 21:12-14). Hanya di sini dalam Injil Matius, mereka disebut juga sebagai rasul (ay. 2), yang berarti utusan.

Inilah kedua belas rasul itu, yang sekaligus merupakan lingkaran dalam murid-murid Yesus: Simon Petrus dan Andreas, Yakobus dan Yohanes, Filipus dan Bartolomeus, Tomas dan Matius pemungut cukai, Yakobus anak Alfeus dan Tadeus, serta Simon orang Zelot dan Yudas Iskariot. Mereka disebutkan berdua-dua dengan alasan misiologis-praktis (kesaksian dari dua orang dipandang kuat dan agar mereka dapat saling menopang dalam pelayanan). Sejumlah murid akan sering tampil dalam Injil Matius, tetapi ada juga yang hanya muncul di sini, lalu selanjutnya tidak pernah disebut-sebut lagi. Simon Petrus disebutkan di tempat pertama, mengisyaratkan peran pentingnya sebagai murid yang utama, sekaligus juru bicara kelompok tersebut. Sementara itu, Yudas Iskariot disebutkan paling akhir, sebab dirinya adalah murid yang kemudian mengkhianati Yesus.

Sebelum para murid pergi untuk menjalankan tugas perutusan, Yesus memberi mereka kuasa untuk mengusir roh-roh jahat dan menyembuhkan orang-orang dari segala penyakit dan kelemahan. Sejak saat itu, mereka memiliki kuasa yang sama dengan yang dimiliki Yesus, dan ini merupakan indikasi bahwa tugas perutusan mereka pun juga demikian (bdk. Mat. 8:16).

Arahan kepada para utusan (ay. 5-15)

Yesus pun memberi arahan yang cukup panjang kepada para utusan-Nya itu. Arahan ini sifatnya memperingatkan, menantang, tetapi juga meneguhkan. Yang pertama adalah tentang sasaran atau alamat misi (ay. 5-6). Para murid diutus hanya untuk bangsa Israel, sehingga mereka dilarang mendatangi daerah bangsa-bangsa lain, termasuk orang Samaria. Ini tidak berarti bahwa keselamatan Allah hanya ditujukan bagi orang Israel saja. Arahan ini semata-mata mengajak para murid untuk memusatkan perhatian kepada bangsa mereka terlebih dahulu, mengingat ini baru permulaan, lagi pula jumlah mereka masih sangat terbatas.

Langkah besar harus dimulai dengan langkah-langkah kecil. Pada saatnya nanti, Yesus akan mengutus mereka untuk menyapa bangsa-bangsa lain juga sampai ke seluruh penjuru bumi (Mat. 28:19).

Selanjutnya adalah tentang apa yang harus mereka lakukan dalam bermisi (ay. 7-8). Sejalan dengan tugas perutusan Yesus (bdk. Mat. 4:17), para rasul harusewartakan bahwa Kerajaan Surga sudah dekat. Pemerintahan Allah yang penuh dengan kebenaran dan keadilan, serta yang menghadirkan damai sejahtera, akan segera ditegakkan di tengah-tengah manusia. Orang banyak harus mengetahui hal itu dan mempersiapkan diri untuk menyongsong kehadirannya. Ini bukan sesuatu yang berada jauh di masa depan, sebab dalam diri Yesus, Kerajaan Surga sudah mulai hadir. Yesus adalah Allah yang beserta kita. Pemerintahan Allah menunjukkan penyertaan Allah terhadap manusia, dan akan menghadirkan sukacita semata-mata. Kejahatan, penyakit, kesedihan, dan kematian akan dimusnahkan oleh-Nya. Karena itu, para rasul juga ditugaskan untuk menyembuhkan orang sakit, membangkitkan orang mati, dan mengusir setan. Itulah hal-hal yang selama ini membuat manusia menangis, bersedih, terbelenggu oleh penderitaan. Kepada para rasul, Yesus juga berpesan agar mereka menjalankan tugas tanpa pamrih. Misi yang sedang mereka jalankan itu sangat penting dan sangat mendesak. Fokuslah pada misi tersebut, bukan pada hal-hal lain, seperti bayaran, imbalan, atau penghargaan. Apa yang mereka dapatkan secara cuma-cuma dari Allah, harus secara cuma-cuma juga mereka teruskan kepada orang lain.

Sejumlah larangan dikemukakan oleh Yesus (ay. 9-10). Para rasul tidak diperkenankan membawa emas, perak, atau tembaga dalam ikat pinggang. Ketiganya adalah jenis uang logam pada masa itu, sehingga ini merupakan larangan membawa uang tunai yang biasanya dapat digunakan untuk membeli kebutuhan hidup sehari-hari. Mereka juga tidak diperkenankan membawa kantong perbekalan berisi makanan, cadangan baju, cadangan kasut (tersirat demikian mengingat berjalan tanpa alas kaki tidak memungkinkan di sana), serta tongkat yang lazimnya dapat dipakai untuk membela diri dari serangan binatang buas. Meskipun tidak persis sama dengan yang ada dalam Injil Markus (Mrk. 6:8-9) maupun Injil Lukas (Luk. 9:3), larangan-larangan ini sama-sama bermaksud menggarisbawahi perlunya kepercayaan penuh pada penyelenggaraan ilahi. Para murid tidak perlu membawa semuanya itu, selain karena perbekalan yang banyak akan memberatkan dan memperlambat perjalanan mereka,

terutama karena mereka hendaknya bergantung secara total pada penyer-taan dan kemurahan hati Bapa, alih-alih pada kekuatan dan kemampuan sendiri. Dia yang mengutus mereka, Dia pulalah yang akan melindungi dan mencukupi kebutuhan mereka. Bapa akan menyediakan semua yang mereka perlukan melalui orang-orang yang mereka jumpai di sepanjang perjalanan maupun di tempat tujuan. Mereka tidak perlu mencemaskan apa pun, sebab seorang pekerja patut mendapatkan nafkahnya.

Yesus kemudian memberi petunjuk apa yang harus dilakukan oleh para utusan ketika diterima oleh orang-orang yang mereka datangi, maupun ketika mereka mengalami penolakan (ay. 11-15). Jika diterima dengan baik dan hati terbuka, hendaknya mereka tinggal di situ sampai berakhirnya misi, jangan berpindah-pindah dari rumah yang satu ke rumah yang lain. Ini menunjukkan komitmen para rasul terhadap tugas perutusan yang mereka emban, yang tidak boleh diganggu oleh hal-hal lain di luar itu, seperti keadaan tempat mereka menginap yang mungkin saja kurang nyaman dan kurang menyenangkan. Berilah salam damai ketika memasuki rumah sebagai pertanda bahwa mereka adalah utusan-utusan Allah, orang-orang baik yang membawa kabar yang baik pula. Layaknya berkat, salam ini akan mendatangkan sukacita bagi siapa saja yang layak menerimanya. Sementara itu, kalau ditolak, para rasul tidak perlu kecewa, patah hati, atau bahkan marah-marah. Yang perlu mereka lakukan cukup keluar dari rumah atau dari kota itu dan mengebaskan debunya dari kaki atau pakaian mereka. Tindakan ini merupakan simbol bahwa mereka tidak bertanggung jawab atas penghakiman ilahi yang menanti orang-orang yang menolak kabar baik tersebut. Semuanya mereka serahkan ke tangan Allah.

Amanat

Banyak di antara kita yang masih berpandangan bahwa panggilan adalah istilah yang hanya berlaku di kalangan para imam dan biarawan-biarawati. Kaum berjubah itulah orang-orang yang dipanggil Tuhan untuk bekerja di kebun anggurnya, sementara kita yang lain tidak. Sebuah garis yang tegas ditarik sebagai batas antara mereka dan kita. Mereka adalah gembala dan pekerja, sedangkan kita adalah domba dan tuaian. Bermisi atau menjalankan tugas perutusan dari Tuhan menjadi urusan dan tanggung jawab mereka, bukan kita yang dalam hal ini sekadar berperan pasif sebagai objek penerima.

Pandangan itu tidak tepat. Sebagai orang-orang yang dibaptis, kita menerima sekaligus ambil bagian dalam martabat Kristus sebagai nabi, imam, dan raja. Karena itu, kita semua yang adalah murid-murid Yesus dipanggil dan diutus oleh-Nya untuk menjadi rasul dan utusan-utusan-Nya. Kita semua dipanggil dan diutus untuk terlibat aktif dalam misi yang diemban Yesus dari Bapa.

Lihatlah situasi masyarakat kita sekarang ini yang penuh keprihatinan. Rakyat kecil terjepit oleh ekonomi yang makin sulit, lapangan kerja makin terbatas, musibah dan bencana terjadi silih berganti, sementara orang-orang yang dipercaya menjadi pejabat ternyata tidak bisa apa-apa selain membuat kebijakan-kebijakan yang malah menyengsarakan hidup orang banyak. Masyarakat merindukan kabar baik, tetapi kabar buruklah yang mereka dapatkan dari hari ke hari. Jangan ikut arus, jangan pula memperburuk keadaan dengan turut melakukan hal-hal yang tidak baik. Sebagai murid-murid Yesus, kita dipanggil dan diutus untuk menjadi garam yang memberi rasa bagi dunia yang tawar, serta terang yang menyinari dunia yang gelap. Beritakanlah kabar baik kepada mereka yang berduka, dan sembuhkanlah orang-orang dari segala penyakit dan kelemahan. Misi kita merupakan perpanjangan dan kesinambungan dari misi Yesus, sehingga keprihatinan Yesus harus menjadi keprihatinan kita juga.

Kita menjadi utusan-utusan Yesus dengan cara kita masing-masing. Panggilan hidup kita berbeda-beda, tetapi yang memanggil kita adalah Dia yang satu dan sama. Tugas perutusan dari-Nya dapat kita laksanakan sesuai dengan profesi kita, keadaan kita, serta bakat, minat, dan kemampuan kita. Memberitakan kabar baik itu lebih dari sekadar meng-ajar agama atau mengkhhotbahkan isi Kitab Suci; menyembuhkan orang dari segala penyakit dan kelemahan itu lebih dari sekadar mengobati fisik seseorang dengan obat dan suntikan. Meskipun bukan imam, guru agama, atau dokter, kita bisa melakukannya juga misalnya dengan memberi bantuan kepada yang membutuhkan, menghibur teman yang bersedih, menyuarakan kebenaran, meluruskan sesuatu yang keliru, dan sebagainya. Baktikanlah akal budi, tenaga, dan waktu kita bagi terwujudnya kehendak Tuhan dalam kehidupan bersama sehari-hari. Itulah kesaksian kita akan hadirnya Kerajaan Surga di dunia yang mendatangkan berkat dan segala kebaikan.

Arahan Yesus dalam perikop yang kita dalami hari ini dengan demikian tertuju kepada kita juga, bukan hanya kepada kedua belas murid-Nya dahulu. Sebagai murid-murid Yesus masa kini yang diutus oleh-Nya, kita diminta untuk tidak merepotkan diri dengan uang, bekal, dan barang-barang duniawi lainnya. Jangan pula kita ragu, takut, atau mencemaskan ada tidaknya perlindungan dari bahaya. Andalkanlah Tuhan senantiasa; percayakan diri kita kepada-Nya dalam segala situasi. Tuhan memelihara kita seperti biji mata; Ia melindungi kita dalam naungan sayap-Nya (bdk. Mzm. 17:8). Jika misi kita berhasil, jangan kita besar kepala, sebab Tuhanlah yang memungkinkan itu terjadi. Dengan semangat Yohanes Pembaptis, kita harus berkata, “Ia harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil” (Yoh. 3:30). Sebaliknya, jika kita mengalami penolakan dan misi kita kurang sukses, jangan pula kita lalu merasa gagal dan larut dalam kekecewaan. Dengan semangat Nabi Yehezkiel, kita harus mengingat perintah Tuhan, “Sampaikanlah perkataan-perkataan-Ku kepada mereka, baik mereka mendengarkan atau tidak” (Yeh. 22:7).

Yesus berdoa semoga Bapa berkenan mengirim pekerja untuk tuaian yang melimpah (Mat. 9:38). Sudah jelas bahwa jawaban Bapa untuk doa Yesus itu adalah kita.

Pendalaman

1. Apa tugas perutusan yang diemban oleh para rasul dan apa hubungannya dengan tugas perutusan Yesus?
2. Apa maksud dari berbagai larangan yang disampaikan Yesus dalam perikop ini?
3. Apa yang perlu kita lakukan secara nyata sebagai murid dan rasul-rasul Yesus pada masa sekarang?
4. Menepati apa yang diajarkan Yesus dalam perikop ini, apa yang harus kita lakukan ketika mengalami penerimaan dan penolakan dalam pelayanan yang kita lakukan?

Pertemuan 3

PENGAJARAN YESUS TENTANG PERSAUDARAAN DALAM IMAN

(Matius 18:15-20)



Foto: Harry Setianto SJ

Tidak diragukan lagi bahwa umat Katolik memiliki semangat merasul yang sangat tinggi. Banyak umat terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan kerasulan dan pelayanan yang diselenggarakan Gereja. Ada yang terlibat dalam kerasulan Kitab Suci dengan menjadi pemandu pertemuan di lingkungan masing-masing. Ada yang menjadi prodiakon, sehingga dengan tekun melaksanakan pelayanan liturgis dan pastoral, termasuk mengirimkan komuni kepada mereka yang sakit. Ada juga kelompok-kelompok yang mengadakan kegiatan karitatif seperti pembagian sembako maupun pemeriksaan kesehatan secara gratis. Dengan keterlibatan itu, murid-murid Kristus masa kini mau menanggapi undangan Yesus untuk ambil bagian dalam tugas perutusan-Nya, yakni mewariskan kedatangan Kerajaan Surga dan menyembuhkan orang-orang dari segala penyakit dan kelemahan (Mat. 4:23).

Akan tetapi, tidak berarti semuanya selalu dalam keadaan baik-baik saja. Kehidupan menggereja ternyata tidak lepas dari kerikil-kerikil tajam. Ini karena umat yang dengan penuh semangat bergerak ke luar sering kali lupa untuk bergerak ke dalam, yakni untuk membangun dan memperkokoh relasi orang-orang yang ada di dalamnya. Semangat untuk merasul terkadang tidak dibarengi dengan semangat untuk bekerja sama di antara orang-orang yang merasul itu sendiri. Akibatnya, di balik pelayanan dan kegiatan kerasulan yang berjalan lancar, sering tercipta luka batin yang mendalam, sebab di situ terjadi pula persaingan, perselisihan, dan kemarahan. Di kalangan umat pun tidak jarang hadir orang-orang yang sulit diatur dan mendatangkan kesusahan bagi sesama warga lingkungan. Mereka menghadirkan perpecahan dengan berbuat seenaknya dan melakukan hal-hal yang tidak baik.

Dari perselisihan akan timbul perpecahan, dan perpecahan adalah awal dari kehancuran. Yesus tidak menghendaki hal itu terjadi pada murid-murid-Nya. Oleh sebab itu, Ia mengajarkan para murid-Nya untuk memperhatikan pula saudara-saudara mereka sendiri, untuk hidup bersama dengan penuh kasih sebagai sesama saudara dalam iman, dan untuk mengambil langkah yang tepat manakala timbul permasalahan di antara mereka.

Teks Matius 18:15-20

¹⁵“Apabila saudaramu berbuat dosa, tegurlah dia di bawah empat mata. Jika ia mendengarkan engkau, engkau telah mendapatnya kembali. ¹⁶Jika ia tidak mendengarkan engkau, bawalah seorang atau dua orang lagi, supaya atas keterangan dua atau tiga orang saksi, perkara itu tidak disangsikan. ¹⁷Jika ia tidak mau mendengarkan mereka, sampaikanlah soalnya kepada jemaat. Jika ia tidak mau juga mendengarkan jemaat, pandanglah dia sebagai seorang yang tidak mengenal Allah atau seorang pemungut cukai. ¹⁸Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Apa pun yang kamu ikat di bumi ini akan terikat di surga dan apa pun yang kamu lepaskan di bumi akan terlepas di surga. ¹⁹Aku berkata lagi kepadamu: Jika dua orang dari antara kamu di bumi ini sepakat tentang semuanya itu dan memintanya, permintaan mereka itu akan dikabulkan oleh Bapa-Ku yang di surga. ²⁰Sebab, di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka.”

Mengenal Matius 18:15-20

Sejalan dengan tema: “Pengajaran Yesus tentang Persaudaraan dalam Iman,” dalam Pertemuan 3 BKS N 2026 hari ini, kita akan men-dalami Mat. 18:15-20 yang berbicara tentang menasihati sesama saudara. Dalam Injil Matius, perikop ini merupakan bagian dari kumpulan penga-ja-ran Yesus yang keempat (Mat. 18:1-35), yang mana Ia di sini menyampaik-an ajaran-ajaran untuk membina jemaat. Ajaran-ajaran ini disampaikan Yesus setelah Ia dimuliakan di atas gunung (Mat. 17:1-13) dan untuk kedua kalinya memberitahukan penderitaan yang akan dialami-Nya kepada para murid (Mat. 17:22-23).

Yesus menyadari bahwa pada saatnya nanti Ia akan pergi karena diambil dari antara murid-murid-Nya. Ketika hal itu terjadi, para murid harus sudah siap. Mereka tidak boleh terguncang, apalagi sampai bubar, meskipun Yesus tidak lagi hadir di tengah-tengah mereka secara lang-sung. Dalam rangka itulah Yesus lalu mengajar sekaligus menasihati para murid dan orang-orang yang percaya kepada-Nya: Hendaknya mereka satu sama lain saling menjaga, yakni dengan bersikap rendah hati (Mat. 18:1-5), tidak menyesatkan (Mat. 18:6-11), mencari saudara yang hilang (Mat. 18:12-14), menasihati saudara yang berdosa (Mat. 18:15-20), serta mengampuni dengan murah hati (Mat. 18:21-35).

Saudara yang berdosa jangan disingkirkan. Mereka yang tersesat tidak boleh didepak dari jemaat, tetapi justru harus dirangkul dan diajak untuk kembali. Inilah yang diajarkan Yesus di Mat. 18:15-20. Langkah-langkahnya dijelaskan Yesus di ay. 15-17. Sesudah itu, yakni di ay. 18-20, Ia melontarkan tiga pernyataan menarik.

Ulasan Teks

Yang berdosa harus didekati (ay. 15-17)

Apa yang harus dilakukan jemaat ketika Yesus tidak lagi ada di antara mereka? Agar tetap kokoh dalam persatuan dan berkembang de-ngan mantap, setiap anggota jemaat hendaknya menumbuhkan kesedia-an untuk saling menjaga satu sama lain. Itulah gagasan utama ajaran Ye-sus dalam perikop ini. Disadari bahwa dalam perjalanan waktu, jemaat pasti akan diterpa berbagai masalah silih berganti. Bisa jadi di kalangan mereka sendiri nantinya hadir orang yang tingkah lakunya menjengkel-kan, suka berbuat ulah, melakukan hal-hal yang tidak semestinya, atau tindakan-tindakan lain yang mengancam persatuan jemaat. Harus di-

apakan orang yang menyusahkan seperti itu?

Banyak yang terkadang berpikir pendek dengan berkata, “Beri dia hukuman berat!” Ada juga yang mengusulkan tindakan lain yang praktis tetapi lebih sadis, “Usir dia. Keluarkan dari jemaat!” Kalau sedikit-sedikit menghukum, kalau sedikit-sedikit main usir, jemaat pengikut Yesus pasti cepat bercerai-berai dan berumur pendek. Sebelumnya, melalui perumpamaan tentang domba yang hilang (Mat. 18:12-13), Yesus mengajarkan agar jemaat peduli terhadap saudara mereka yang melangkah ke jalan yang salah. Jangan bersikap masa bodoh. Orang itu perlu dicari dan dipersatukan kembali dalam jemaat, sebab Bapa di surga tidak mau ada satu pun anak-Nya yang hilang (Mat. 18:14).

Karena itu, jika ada anggota jemaat yang berbuat dosa, sejumlah langkah perlu ditempuh dengan misi menyadarkan orang itu akan kesalahannya. Dia ini ibaratnya seekor domba yang tersesat, sehingga menjauh dari kawanannya. Janganlah jemaat bersemangat untuk menjatuhkan bermacam-macam hukuman kepadanya, sebab meskipun menyusahkan, orang ini tetaplah pribadi yang berharga. Dia tetap saudara mereka. Daripada memikirkan hukuman apa yang pantas baginya, lebih baik jemaat berfokus pada usaha-usaha untuk mengajaknya kembali bersatu dengan mereka.

Sebagai langkah pertama, Yesus mengajarkan agar saudara yang berdosa itu ditegur “di bawah empat mata” (perhatikan bahwa meskipun berdosa, dia tetap disapa “saudara”). Artinya, salah seorang anggota jemaat hendaknya mengajak orang itu bicara baik-baik secara pribadi. Jelaskan bahwa perbuatan yang dilakukannya itu keliru. Dosa apa yang dilakukan orang tersebut tidak dijelaskan di sini, tetapi kita agaknya diajak untuk membayangkan bahwa ini menyangkut perkara yang serius. Namun, seberat apa pun dosa itu, lakukan dulu pendekatan personal dari hati ke hati dengannya agar dia bertobat. Jika ia menyadari kesalahannya, beres sudah. Ia kembali menyatu dengan jemaat. Soal hukuman atas dosa yang telah dilakukannya sama sekali tidak disinggung.

Jika langkah pertama tidak berhasil, Yesus mengajarkan agar jemaat mengambil langkah kedua. Pada tahap ini, pendekatan pribadi tetap ditempuh. Bedanya, kali ini beberapa orang turut dilibatkan untuk menyadarkan saudara yang berdosa itu. Kesaksian dua atau tiga orang dipandang kuat untuk menyatakan kebenaran. Dengan kehadiran mereka, diharapkan orang itu sadar bahwa perbuatan yang dilakukannya

memang secara objektif salah. Perhatikan bahwa yang dimaksudkan di sini bukanlah sejumlah orang yang beramai-ramai mendatangi seorang anggota jemaat yang berdosa, lalu mempersalahkan dan memojokkan dia sedemikian rupa, sehingga mengaku bersalah. Pendekatan yang ditempuh tetap harus bersifat kekeluargaan, dan semangatnya adalah untuk menyadarkan, bukan mempersalahkan.

Kalau saudara itu tetap berkepala batu, jangan buru-buru panas hati. Bawa saja kasusnya ke jenjang yang lebih tinggi. Sebagai langkah ketiga, Yesus mengajarkan agar perkara ini disampaikan kepada jemaat. Mengingat semangat ajaran ini adalah kasih persaudaraan, yang dimaksudkan Yesus bukanlah menyeret orang berdosa itu ke hadapan seluruh jemaat setempat, lalu menghakiminya bagaikan sidang yang terjadi di pengadilan. Alih-alih itu, perkara ini hendaknya kemudian ditangani oleh orang-orang tertentu yang ditugaskan oleh jemaat. Sikap dan keputusan yang mereka ambil secara resmi membawa nama jemaat. Pembicaraan tetap dilakukan di kalangan pihak-pihak yang berkepentingan saja, sehingga jangan dibayangkan terbuka untuk umum dan menjadi tontonan banyak orang.

Tidak mau sadar juga? Apa boleh buat, saudara ini rupanya benar-benar keras kepala dan tidak bisa ditangani lagi. Apa yang harus dilakukan jemaat? Yesus mengajarkan, “Pandanglah dia sebagai seorang yang tidak mengenal Allah atau seorang pemungut cukai.” Ini bukan ajakan agar seluruh jemaat kompak memusuhi, mengucilkan, atau menyingkirkan orang itu. Yang dimaksudkan Yesus, usaha-usaha untuk menyadarkan orang berdosa itu kiranya sudah cukup. Jemaat tidak perlu lagi berurusan dengannya. Anggap saja dia itu orang yang tidak mengenal Allah atau pemungut cukai, kalangan yang dipandang sebagai orang-orang berdosa. Tugas untuk menyadarkan orang itu sekarang diambil alih oleh Bapa sendiri, yang dengan satu dan lain cara akan berupaya mendekati dan mengembalikan anak-Nya yang hilang itu.

Tiga pernyataan menarik (ay. 18-20)

Setelah menguraikan semuanya itu, Yesus lalu melontarkan tiga pernyataan menarik. Pernyataan-pernyataan ini berkaitan erat dengan bagian sebelumnya, yakni mengenai usaha untuk menyadarkan saudara yang berdosa, sehingga sebaiknya tidak ditafsirkan lepas dari konteksnya. Pertama, Yesus menyatakan, “Apa pun yang kamu ikat di bumi ini akan

terikat di surga dan apa pun yang kamu lepaskan di bumi akan terlepas di surga.” Pernyataan ini sebaiknya tidak dilihat sebagai pemberian kuasa kepada jemaat untuk menjatuhkan hukuman pengucilan terhadap orang yang melakukan dosa berat. Dilihat dari konteksnya, Yesus dengan berkata demikian bermaksud mendorong jemaat untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di antara mereka. Ketika ada saudara yang berdosa, jemaat dianjurkan untuk mendekatinya. Jika usaha itu berhasil, jemaat berkuasa memberikan pengampunan kepada orang itu dan menyambut kedatangannya kembali.

Dalam kaitannya dengan itu, Yesus melontarkan pernyataan kedua, “Jika dua orang dari antara kamu di bumi ini sepakat tentang semuanya itu dan memintanya, permintaan mereka itu akan dikabulkan oleh Bapa-Ku yang di surga.” Ini bukan pernyataan bahwa apa pun permintaan kita pasti akan dituruti oleh Bapa. Yesus masih menyoroti usaha jemaat untuk mendekati saudara yang berdosa tadi. Diandaikan bahwa dialog kedua belah pihak berlangsung dengan baik. Orang itu akhirnya menyadari kesalahannya dan bertobat. Dalam kesatuan dengan jemaat, ia pun berdoa kepada Tuhan untuk memanjatkan syukur dan memohon pengampunan. Doa tersebut, yang adalah juga doa jemaat, pasti dide-ngarkan dan dikabulkan oleh Bapa di surga, dalam arti bahwa pengam-punan-Nya akan sungguh tercurah kepada orang itu.

Ketiga, Yesus menyatakan, “Di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka.” Yang berdosa sudah bertobat, domba yang hilang telah ditemukan, suasana persaudaraan pun hadir kembali di antara mereka. Meskipun nanti Yesus akan pergi, tidak usah ragu bahwa dalam suasana persaudaraan seperti itu, Ia tetap hadir di tengah-tengah jemaat-Nya. Penyertaan-Nya terhadap jemaat tidak akan pernah putus. Doa-doa jemaat akan disampaikan-Nya kepada Bapa, dan Bapa pasti akan mendengarkannya.

Amanat

Dalam suatu kelompok, berhimpunlah orang-orang yang memiliki aneka ragam sifat, pemikiran, dan latar belakang. Seribu kepala berarti pula seribu gagasan yang berbeda-beda. Inilah yang membuat kelompok, apa pun jenisnya, selalu penuh dengan dinamika. Anggota yang satu terkadang tidak cocok dengan anggota yang lain; tidak jarang pula muncul kubu-kubu yang saling bersaing, sehingga membahayakan ke-

satuan. Perpecahan tidak selalu disebabkan oleh ulah orang yang tidak baik. Sesama anggota kelompok yang baik pun bisa berbenturan ketika ide-ide mereka yang sama-sama positif ternyata tidak sejalan. Kehadiran orang yang pada dirinya sendiri memang bermasalah makin memperkeruh keadaan. Tidak selalu berarti melakukan tindak kriminal, yang jelas orang ini tingkah lakunya tidak benar, mengganggu, serta tidak sejalan dengan visi misi bersama. Entah mengapa, satu atau dua orang seperti ini hampir-hampir selalu ada.

Gereja menghadapi problem serupa. Meskipun merupakan tubuh mistik Kristus, tidak berarti persekutuan orang-orang yang beriman kepada Yesus ini lalu terlepas dari masalah dan tantangan. Ibarat bahtera, perjalanan Gereja di samudra luas tidak lepas dari terjangan ombak dan badai yang menerpanya silih berganti. Akan tetapi, yang bisa membuat bahtera gagal sampai ke tujuan bukan itu saja. Selain ombak, badai, dan karang sebagai faktor-faktor eksternal, ada juga faktor-faktor internal yang bisa menjadi penyebabnya, yakni ketika awak dan penumpang bahtera itu tidak mampu bekerja sama dan hidup bersama dengan baik. Gembala yang satu terkadang tidak akur dengan gembala yang lain; gembala terkadang tidak akur dengan domba-dombanya; dan di antara domba-domba sendiri terkadang tidak akur karena berebut makan rumput.

Yesus menghendaki agar kita semua menjadi murid-murid-Nya yang matang dan dewasa, sehingga dari situ akan terbentuk komunitas, jemaat, atau umat yang kokoh. Umat yang kokoh tidak berarti bebas dari masalah, sebab sejauh berada di dunia, masalah pasti akan selalu ada. Umat yang kokoh adalah umat yang kuat ketika diterpa masalah dan berdaya upaya menyelesaikan masalah itu dengan sebaik-baiknya. Masalah seharusnya tidak menghancurkan kita, tetapi membuat kita belajar menjadi lebih baik. Hal itu perlu diingat ketika terjadi persoalan internal di antara kita sendiri. Jangan sampai hal itu ditangani secara keliru, sehingga umat melemah dan kesatuannya terpecah. Orang yang bermasalah, entah karena berbuat dosa atau karena sikapnya yang kurang baik, bagaimanapun adalah saudara kita dalam iman. Dekatilah dia, tegurlah dia, tetapi tetap dengan pertimbangan bahwa kita bermaksud merangkulnya, bukan menyingkirkannya.

Bergerak ke luar itu baik, bermisi dan merasul untuk ambil bagian dalam tugas perutusan Yesus memang merupakan panggilan kita,

tetapi dengan ini Yesus mengingatkan agar kita tidak lupa merawat rumah kita sendiri, yakni Gereja yang kita kasihi. Ibarat dokter, jangan sampai kita sibuk mengobati orang lain yang sakit, tetapi lalai menjaga kesehatan sendiri sehingga malah ikut-ikutan sakit. Konsolidasi internal sangat penting, termasuk untuk memperkuat kesaksian iman yang kita berikan. Bagaimana mungkin kitaewartakan kasih, tetapi kita sendiri sukanya berselisih? Bagaimana mungkin kitaewartakan pentingnya pengampunan, tetapi kita sendiri maunya menyingkirkan saudara seiman yang melakukan kesalahan? Kesaksian terbaik bukanlah dengan kata-kata, melainkan dengan cara hidup dan tingkah laku yang nyata. Tanpa kesaksian nyata, jangan-jangan kita termasuk orang yang dikritik oleh Yesus, yakni yang di sebelah luar tampaknya benar, tetapi di sebelah dalam penuh kemunafikan dan kelaliman (Mat. 23:28).

Kita ini hanyalah kawanan kecil, sekumpulan domba yang berada di tengah-tengah ganasnya padang rumput dunia. Mari kita saling menjaga satu sama lain, agar keselamatan dari Tuhan dapat kita rasakan bersama-sama. Tuhan memanggil orang-orang untuk mengikut Dia dan menjadi murid-Nya, sehingga saudara-saudari seiman kita sesungguhnya adalah orang-orang pilihan-Nya. Tuhan menghadirkan mereka bagi kita untuk menjadi saudara dan saudari kita. Dengan segala kelebihan dan kekurangan yang ada, setiap orang memiliki peranan dalam kehidupan bersama. Sambutlah mereka dengan tangan terbuka, sebagaimana kita ingin disambut dengan tangan terbuka oleh orang-orang lain di sekitar kita. Kalau musuh saja harus kita kasihi (Mat. 5:43-48), bukankah lebih lagi kita harus mengasihi saudara dan saudari kita sendiri?

Pendalaman

1. Jelaskan kembali empat langkah yang diajarkan Yesus untuk menyadarkan saudara kita yang berdosa!
2. Apa maksudnya bahwa langkah-langkah itu bermaksud untuk menyadarkan orang yang berdosa, bukan untuk menghukumnya?
3. Bagaimana kita bisa menerapkan ajaran Yesus ini di lingkungan, wilayah, atau paroki kita masing-masing?
4. Mari kita lihat diri kita masing-masing. Apakah kita selama ini menjadi orang yang menyusahkan orang-orang lain di sekitar kita? Apa yang perlu kita lakukan agar dapat kembali menyatu dengan saudara-saudari seiman kita?

Pertemuan 4
PENGAJARAN YESUS TENTANG
HIDUP YANG KEKAL
(Matius 25:31-46)



Foto: Harry Setianto SJ

Hidup yang kekal merupakan cita-cita, harapan, dan kerinduan semua orang. Kita semua ingin masuk surga. Namun, ternyata ada di antara kita yang tidak gembira kalau semua orang menikmati keselamatan abadi. Orang-orang itu berpendapat bahwa yang akan masuk surga hanya mereka saja. Tiket masuk surga, menurut mereka, ditentukan oleh dua hal, yakni keanggotaan kelompok dan ketaatan pada hukum yang diyakini berasal dari Allah. Sejauh seseorang adalah anggota kelompok mereka dan melaksanakan kewajiban-kewajiban yang berlaku dalam kelompok tersebut, surga menjadi tempat baginya dalam kehidupan setelah kematian nanti. Tuhan yang benar adalah Tuhan mereka, dan mereka adalah umat Allah satu-satunya. Agama yang mereka peluk adalah agama Allah, sehingga tentu saja Allah menyayangi mereka, dan membukakan pintu surga khusus hanya untuk mereka.

Orang-orang di luar kelompok dipandang sebagai orang-orang sesat dan calon penghuni neraka. Ini tidak hanya menyangkut agama lain, tetapi juga kelompok lain dan aliran lain meskipun agamanya sama. Karena berpandangan demikian, sikap mereka terhadap orang-orang luar ini sangat buruk. Mereka tidak segan mengejek, merendahkan, mengabaikan, mendiskriminasi, bahkan melakukan persekusi terhadap orang-orang lain yang dianggap berbeda tersebut. Semuanya itu mereka lakukan tanpa rasa bersalah. Inilah bakti mereka kepada Allah, sekaligus bukti kesiapsediaan mereka untuk membela Allah dan agama-Nya yang benar.

Orang-orang itu mengasihi Allah, tetapi tidak mengasihi sesama manusia. Betapa mengerikannya surga kalau ternyata penghuninya adalah orang-orang seperti itu.

Teks Matius 25:31-46

³¹“Apabila Anak Manusia datang dalam kemuliaan-Nya dan semua malaikat bersama Dia, Ia akan bersemayam di atas takhta kemuliaan-Nya. ³²Semua bangsa akan dikumpulkan di hadapan-Nya dan Ia akan memisahkan mereka seorang dari yang lain, sama seperti gembala memisahkan domba dari kambing, ³³dan Ia akan menempatkan domba-domba di sebelah kanan-Nya dan kambing-kambing di sebelah kiri-Nya. ³⁴Lalu Raja itu akan berkata kepada mereka yang di sebelah kanan-Nya: Mari, hai kamu yang diberkati oleh Bapa-Ku, terimalah Kerajaan yang telah disediakan bagimu sejak dunia dijadikan. ³⁵Sebab, ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan; ³⁶ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu menjenguk Aku; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku. ³⁷Lalu orang-orang benar itu akan menjawab Dia: Tuhan, kapan kami melihat Engkau lapar dan kami memberi Engkau makan, atau haus dan kami memberi Engkau minum? ³⁸Kapan kami melihat Engkau sebagai orang asing, dan kami memberi Engkau tumpangan, atau telanjang dan kami memberi Engkau pakaian? ³⁹Kapan kami melihat Engkau sakit atau dalam penjara dan kami mengunjungi Engkau? ⁴⁰Raja itu akan menjawab mereka: Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Segala sesuatu yang telah kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku. ⁴¹Ia akan berkata juga kepada

mereka yang di sebelah kiri-Nya: Enyahlah dari hadapan-Ku, hai kamu orang-orang terkutuk, enyahlah ke dalam api yang kekal yang telah disediakan untuk Iblis dan malaikat-malaikatnya. ⁴²Sebab, ketika Aku lapar, kamu tidak memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu tidak memberi Aku minum; ⁴³ketika Aku seorang asing, kamu tidak memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu tidak memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit dan dalam penjara, kamu tidak menjenguk Aku. ⁴⁴Mereka pun akan menjawab: Tuhan, kapan kami melihat Engkau lapar, atau haus, atau sebagai orang asing, atau telanjang, atau sakit, atau dalam penjara, dan kami tidak melayani Engkau? ⁴⁵Ia akan menjawab mereka: Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Segala sesuatu yang tidak kamu lakukan untuk salah seorang dari yang paling hina ini, kamu tidak melakukannya juga untuk Aku. ⁴⁶Orang-orang ini akan masuk ke tempat hukuman yang kekal, tetapi orang benar ke dalam hidup yang kekal.”

Mengenal Matius 25:31-46

Pertemuan 4 BKS N 2026 membahas tema: “Pengajaran Yesus tentang Hidup yang Kekal.” Perikop yang akan kita dalam i bersama adalah Mat. 25:31-46. Dalam Injil Matius, perikop ini merupakan bagian dari kumpulan pengajaran Yesus yang kelima, yakni khotbah tentang akhir zaman (Mat. 23:1 – 25:46). Pengajaran ini disampaikan Yesus di Yerusalem ketika saat-saat akhir bagi-Nya sudah mendekat. Terlebih dahulu, Yesus mengecam para ahli Taurat dan orang Farisi atas tingkah laku mereka yang mengecewakan (Mat. 23:1-36), serta Yerusalem atas ketidakpeduliannya terhadap sapaan dan kehadiran Allah (Mat. 23:37-39). Setelah itu, mulailah Ia berbicara tentang akhir zaman.

Sepanjang Mat. 23:1 – 25:46, perkataan-perkataan yang dilontarkan Yesus sangat keras dan gambaran-gambaran yang dikemukakan-Nya pun tergolong mengerikan. Semuanya itu semata-mata untuk mendorong para murid agar berjaga-jaga dan siap sedia menyambut kedatangan kembali Anak Manusia yang waktunya tidak terduga.

Mat. 25:31-46 menggambarkan kedatangan kembali Anak Manusia ke dunia sebagai Raja, sekaligus Hakim yang penuh kuasa. Yang dimaksud Anak Manusia tidak lain adalah Yesus sendiri. Meskipun menampilkan domba dan kambing sebagai metafora, perikop ini umumnya tidak disebut sebagai perumpamaan, tetapi lebih sebagai pengajaran apokaliptik tentang akhir zaman. Yesus di sini mengajarkan bahwa se-

jarah manusia akan berpuncak pada kedatangan kembali Anak Manusia dalam kemuliaan-Nya. Saat kedatangan Anak Manusia adalah sekaligus saat dilangsungkannya penghakiman terakhir bagi seluruh umat manusia. Untuk menantikan saat yang penting ini, manusia diminta untuk bersikap setia dan berjaga-jaga. Bentuk konkret sikap tersebut adalah dengan melayani kebutuhan orang yang berkesusahan. Manusia akan dihakimi berdasarkan sikap mereka terhadap Anak Manusia yang terwujud secara nyata dalam sikap mereka terhadap sesama.

Mat. 25:31-46 dapat dibagi sebagai berikut: Gambaran tentang kedatangan kembali Anak Manusia ke dunia (ay. 31-33), keputusan Anak Manusia terhadap orang-orang benar (ay. 34-40), keputusan Anak Manusia terhadap orang-orang yang tidak benar (ay. 41-45), dan pernyataan penutup (ay. 46).

Ulasan Teks

Kedatangan kembali Anak Manusia (ay. 31-33)

Kepada murid-murid-Nya, Yesus berbicara tentang kedatangan kembali Anak Manusia yang sekian lama dinanti-nantikan oleh banyak orang. Dalam bahasa Yunani, peristiwa ini disebut *parousia*. Yesus menggambarkan *parousia* sebagai peristiwa yang megah dan spektakuler, di mana Anak Manusia, yakni Dia sendiri, duduk di atas singgasana, didampingi oleh segenap malaikat surgawi. Gambaran tentang *parousia* sebenarnya beragam. Ada tradisi yang menggambarkan bahwa pada saat itu yang akan datang adalah Allah Bapa sendiri, dan Dia jugalah yang akan duduk di atas takhta kemuliaan-Nya. Berbeda dengan itu, gambaran *parousia* dalam Injil Matius mengikuti tradisi yang menempatkan Anak Manusia sebagai tokoh utama.

Begitu datang, Anak Manusia langsung menggelar penghakiman terakhir yang sifatnya universal. Segala bangsa tanpa kecuali dikumpulkan di hadapan-Nya untuk dihakimi oleh-Nya. Mengapa Anak Manusia punya otoritas atas segala bangsa? Dasar dari gagasan ini adalah para rasul yang telah menjelajah ke seluruh penjuru bumi untukewartakan kabar baik kepada semua orang. Karena itu, Anak Manusia berhak menghakimi segala bangsa berdasarkan penerimaan atau penolakan mereka terhadap kabar baik tersebut.

Bagaikan gembala yang setiap sore memisahkan domba dan kambingnya, saat penghakiman terakhir, Anak Manusia akan membagi

seluruh umat manusia menjadi dua: Sebagian ditempatkan di sebelah kanan-Nya, sebagian lagi ditempatkan di sebelah kiri-Nya. Yang di sebelah kanan adalah orang-orang benar yang digambarkan sebagai kumpulan domba, sedangkan yang di sebelah kiri adalah orang-orang tidak benar yang digambarkan sebagai kawan-kambing. Dari sini dapat kita lihat bahwa penghakiman berlangsung dengan tegas, tidak ada yang setengah-setengah: Kanan atau kiri, domba atau kambing, putih atau hitam, benar atau tidak benar.

Meskipun domba dan kambing sama-sama merupakan hewan yang bermanfaat bagi manusia, dalam Kitab Suci, domba mendapat tempat yang lebih istimewa dan citranya sangat positif. Karena itulah di sini domba yang biasanya diasosiasikan dengan warna putih menjadi lambang kebaikan, sedangkan kambing yang biasanya diasosiasikan dengan warna hitam atau gelap menjadi lambang kejahatan. Perihal posisi kanan dan kiri, berada di sebelah kanan atau kiri seorang penguasa sebenarnya sama-sama terhormat, namun posisi di sebelah kanan biasanya dipandang lebih mulia. Tradisi lain melihat posisi kanan sebagai lambang kebaikan atau kemujuran, sedangkan posisi kiri adalah lambang kejahatan atau kemalangan.

Keputusan Anak Manusia terhadap orang-orang benar (ay. 34-40)

Tidak seperti pengadilan pada umumnya, dalam penghakiman terakhir, Anak Manusia yang berperan sebagai Hakim Agung langsung membuat keputusan. Pertama-tama, dengan penuh kuasa, Ia menentukan masa depan orang-orang yang ada di sebelah kanan-Nya. Diputuskan-Nya mereka sebagai orang-orang teberkati yang berhak menerima kebahagiaan kekal, yang di sini diistilahkan sebagai “Kerajaan yang telah disediakan bagimu sejak dunia dijadikan”. Berkat itu dikatakan berasal dari Bapa, sehingga meskipun memegang peran utama dalam penghakiman terakhir, Anak Manusia tetap memandang diri-Nya sebagai pelaksana rencana keselamatan Allah.

Dasar keputusan itu tidak lain sejumlah tindakan penuh kasih yang telah dilakukan orang-orang tersebut kepada Anak Manusia sendiri. Kepada Anak Manusia, orang-orang benar itu telah memberi makan ketika Ia lapar, memberi minum ketika Ia haus, memberi tumpangan ketika Ia menjadi orang asing, memberi pakaian ketika Ia telanjang, menjenjuki ketika Ia sakit, dan mengunjungi-Nya ketika Ia ada di penjara. Akan

tetapi, kapan hal itu terjadi?

Orang-orang berbahagia itu sendiri menjadi heran kapan kira-nya mereka melakukan hal-hal yang baik tersebut kepada Anak Manusia. Kapan mereka bertemu Yesus di jalan, sedang kelaparan dan kehausan, lalu memberi-Nya makan dan minuman? Rasa-rasanya belum pernah! Yesus, sang Anak Manusia, mengatakan bahwa Ia mereka jumpai dalam diri orang-orang kecil yang kelaparan, kehausan, sakit, dan terpinggirkan. Secara istimewa, Yesus melihat orang-orang menderita tersebut sebagai gambar dan rupa diri-Nya. Kasih seseorang terhadap mereka adalah kasih terhadap-Nya.

Keputusan Anak Manusia terhadap orang-orang yang tidak benar (ay. 41-45)

Perhatian Anak Manusia kemudian terarah kepada para kambing, yakni orang-orang yang ada di sebelah kiri-Nya. Penghakiman terhadap mereka berlangsung secara sejajar, tetapi berlawanan dengan penghakiman sebelumnya. Anak Manusia menegur dan memarahi orang-orang ini sebagai orang-orang terkutuk. Ia mengusir mereka dari hadapan-Nya, mengirim orang-orang yang tidak benar ini ke tempat yang cocok bagi mereka, yakni “ke dalam api yang kekal yang telah disediakan untuk Iblis dan malaikat-malaikatnya”.

Apa dasar hukuman yang berat itu? Sama seperti sebelumnya, dasar keputusan Anak Manusia adalah sikap orang-orang terhadap diri-Nya, yang terwujud dalam sikap mereka terhadap orang-orang kecil. Orang-orang ini dikutuk karena tidak melaksanakan tindakan-tindakan kasih. Mereka tidak berbelaskasih. Melihat penderitaan orang lain, mereka bersikap masa bodoh.

Pernyataan penutup (ay. 46)

Sebagai penutup, Anak Manusia merangkul sekaligus menegaskan kembali keputusan-Nya. Orang-orang yang tidak benar akan masuk ke tempat hukuman yang kekal. Mereka tidak benar karena tidak berbelaskasih. Sementara itu, orang-orang benar akan masuk ke dalam hidup yang kekal. Mereka benar karena berbelaskasih kepada sesama manusia, yang sama artinya tertuju kepada Tuhan sendiri.

Amanat

Gambaran tentang *parousia* dalam Mat. 25:31-46 menunjukkan bahwa seseorang dibenarkan dan diperkenankan masuk ke dalam hidup yang kekal bukan berdasarkan kelompoknya, melainkan berdasarkan sikap orang itu terhadap sesama yang membutuhkan. Pertanggungjawaban manusia kepada Tuhan rupanya bersifat pribadi, bukan kelompok. Sekadar memeluk agama tidak menjamin orang masuk surga, sebab kita tahu bahwa selain orang-orang baik, umat beragama pun terdiri atas orang-orang yang tidak baik, yakni mereka yang menjadikan agama sebagai identitas dan formalitas belaka, tanpa mau meresapkan dan merealisasikan ajaran-ajarannya. Orang-orang semacam ini bisa jadi rajin beribadah, tetapi rajin pula berbuat dosa. Bagi mereka, ibadah dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari bukanlah dua hal yang saling berhubungan.

“Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Surga, melainkan orang yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di surga,” demikian yang diajarkan Yesus kepada kita (Mat. 7:21). Dalam Mat. 25:31-46, kehendak Bapa yang dimaksud adalah berbelaskasihan terhadap orang-orang di sekitar kita yang membutuhkan, antara lain mereka yang miskin, lapar, berkekurangan, menderita, terasing, dan sendirian. Ajaran Yesus ini menggarisbawahi salah satu aspek Kerajaan Surga yang sering dilupakan oleh kita yang merindukannya: Surga adalah tempat yang penuh belas kasihan, sehingga hanya layak dihuni oleh mereka yang berbelaskasihan pula. Perjuangan untuk masuk surga sering kali kita lakukan dengan rajin beribadah dan menaati hukum-hukum yang tertulis dalam Kitab Suci. Karena terlalu fokus pada hal-hal tersebut, sering kali kita lupa untuk menyapa Tuhan sendiri yang hadir dalam diri sesama kita. Tidak berarti ibadah dan ketaatan pada hukum itu tidak penting, tetapi seperti yang dikatakan Yesus, “Hal-hal tersebut harus dilakukan tanpa mengabaikan yang lainnya” (Mat. 23:23).

Kita bangga menjadi orang Katolik. Kita bangga menjadi orang-orang yang dibaptis. Kita bangga bahwa dengan itu, kita menjadi murid-murid Yesus. Akan tetapi, jangan berhenti hanya pada kebanggaan, sebab kita dipanggil untuk hidup sesuai dengan martabat luhur tersebut. Karunia Tuhan bagi kita perlu kita tindak lanjuti dengan melakukan hal-hal yang baik, alih-alih tidak berbuat apa-apa atau malah melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk dan merugikan. Mari bertanya kepada diri kita masing-masing, “Sudah berbuat apa saya sebagai orang Katolik?” Di

sekitar kita, ada banyak sekali orang-orang yang membutuhkan bantuan dalam berbagai macam bentuk, baik secara material maupun spritual. Sudah berbuat apa murid-murid Yesus bagi mereka?

Yesus memanggil kita untuk berbelaskasih, sebab selain mengasihi Tuhan dengan segenap hati, hukum yang terutama menghendaki kita untuk juga mengasihi sesama manusia seperti diri kita sendiri (Mat. 22:37-39). Perhatian dan solidaritas kepada mereka yang terlupakan, selain perlu sebagai syarat bagi kita untuk diterima dalam hidup yang kekal, juga penting demi terciptanya kehidupan bersama yang lebih adil dan lebih baik di dunia ini. Orang-orang kecil juga berhak menikmati hidup yang penuh sukacita. Dengan demikian, Kerajaan Surga bukan melulu sesuatu yang masih jauh berada di masa depan. Kita sudah menghidirkannya sekarang supaya semua orang dapat merasakan dan merayakannya. Mata kita memang terarah pada hidup yang kekal, tetapi jangan dilupakan bahwa kaki kita masih berpijak pada hidup yang sementara.

Pada akhirnya, setelah kita berbelaskasih kepada orang lain serta menunjukkan solidaritas kepada mereka yang membutuhkan, perlu kita sadari pula bahwa hal itu pun tidak membuat kita berhak menuntut Tuhan untuk menerima kita ke dalam hidup yang kekal. Surga berada di bawah kekuasaan Tuhan yang berdaulat sepenuhnya. Kita tidak bisa mendikte Tuhan dengan kemauan-kemauan kita. Perihal masuk surga tetaplah merupakan kewenangan-Nya yang sifatnya mutlak. Yang bisa kita lakukan hanyalah mengusahakannya dengan sungguh-sungguh supaya dipandang layak oleh-Nya. Semoga kelak Tuhan berkenan menganugerahkan hidup yang kekal kepada kita, bersama dengan orang-orang yang berbelaskasih lainnya, siapa pun mereka.

Pendalaman

1. Apa dasar keputusan yang diambil Anak Manusia untuk menganugerahkan atau tidak menganugerahkan hidup yang kekal kepada seseorang?
2. Apakah gagasan kita dan orang-orang di sekitar kita tentang cara untuk masuk surga sudah sejalan dengan yang diajarkan Yesus ini?
3. Apakah kita gembira kalau orang-orang di luar kelompok kita atau yang berbeda dengan kita juga diperkenankan masuk surga?
4. Sejauh mana kita telah memperhatikan dan berbelaskasih terhadap saudara-saudari yang membutuhkan yang ada di sekitar kita?

KEPUSTAKAAN

- Beare, Francis W. *The Gospel According to Matthew*. Peabody: Hendrickson Publishers, 1981.
- Blair, Edward A. *Jesus in the Gospel of Matthew*. Nashville: Abingdon Press, 1960.
- Chilton, B.D. "Rabbis." Dalam *Dictionary of the New Testament Background*, editor: Craig A. Evans dan Stanley E. Porter, 914-917. Illinois: InterVarsity Press, 2000.
- Griffin, Tyler J. "Matthew's Portrayal of Jesus: Son of David, a New Moses, and Son of God." In *Thou Art the Christ, the Son of the Living God: The Person and Work of Jesus in the New Testament*, edited by Eric D. Huntsman, Lincoln H. Blumell, and Tyler J. Griffin, 67-91. Utah: Deseret Book, 2018.
- Groenen, C. *Pengantar ke Dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Harrington, Daniel J. *The Gospel of Matthew*. Sacra Pagina, vol. 1. Collegeville: The Liturgical Press, 1991.
- Harun, Martin. *Matius, Injil Segala Bangsa*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Keener, Craig S. *A Commentary on the Gospel of Matthew*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1999.
- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Matius*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Parker, Pierson. "Rabbi, Rabboni." Dalam *The Interpreter's Dictionary of the Bible: An Illustrated Encyclopedia*, editor: George A. Buttrick, vol. 4, 3. Nashville: Abingdon Press, 1962.
- Quarles, Charles L. *A Theology of Matthew: Jesus Revealed as Deliverer, King, and Incarnate Creator*. New Jersey: P&R Publishing Company, 2013.
- Riyadi, St. Eko. *Matius: Sungguh, Ia Ini Adalah Anak Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Schreiner, Patrick. *Matthew, Disciple and Scribe: The First Gospel and Its Portrait of Jesus*. Grand rapids, Baker Academic, 2019.
- Senior, Donald. *The Gospel of Matthew*. Nashville: Abingdon Press, 1997.
- Sri, Edward. *God with Us: Encountering Jesus in the Gospel of Matthew*. Ohio: Emmaus Road Publishing, 2019.

Suharyo, I. *Pengantar Injil Sinoptik*. Yogyakarta: Kanisius dan Lembaga Biblika Indonesia, 1989.

Visotzky, Burton L. "Rabbi, Rabboni." Dalam *The New Interpreter's Dictionary of the Bible*, editor: Katharine Doob Sakenfeld, vol. 4, 718. Nashville: Abingdon Press, 2009.

BULAN KITAB SUCI NASIONAL 2026

YESUS

GURU YANG PENUH KUASA

Wajah Yesus dalam Injil Matius

RD. Antonius Bambang Doso Susanto

RP. Gregorius Eddy Priya Santosa CP

MATERI PERTEMUAN DEWASA/LINGKUNGAN

Pertemuan 1

PENGAJARAN YESUS TENTANG HIDUP YANG SEJATI (Matius 5:1-12)

***Tujuan:** Agar peserta memperbarui hidup mereka sebagai orang Kristen dan sebagai murid-murid Kristus yang sejati.*

***Gagasan Pokok:** Pertemuan ini mengajak kita untuk mendengarkan Yesus sebagai guru yang menunjukkan makna hidup yang sejati. Melalui sabda-sabda bahagia (Mat. 5:1-12), Yesus berbicara ke dalam realitas hidup kita hari ini yang penuh dengan tekanan dalam bekerja, kecemasan akan masa depan, tuntutan ekonomi keluarga, relasi yang rumit, serta rasa lelah dan kecewa menghadapi dunia yang terasa tidak adil. Di tengah semuanya itu, Yesus menawarkan jalan yang tampak sederhana tetapi radikal, yakni bahwa kebahagiaan sejati tidak bergantung pada harta, jabatan, prestasi, atau pengakuan sosial, tetapi pada sikap hati yang terbuka kepada Allah dan sesama. Sabda-sabda bahagia menjadi dasar seluruh ajaran Yesus tentang kemuridan, sebab di sanalah kita diajak untuk membangun hidup dari dalam. Kita diajak untuk menjadi rendah hati, berbelaskasihan, haus akan kebenaran, dan setia meski harus menanggung risiko. Pertemuan ini menolong kita untuk merefleksikan pengalaman hidup konkret kita dan menata ulang arah hidup kita sebagai murid Kristus, agar iman sungguh menjadi sumber kekuatan, harapan, dan kebahagiaan yang nyata dalam keseharian kita.*

DOA MOHON KEHADIRAN TUHAN

Lagu Pembuka

Tanda Salib dan Salam

Kata Pengantar

Saudara-saudari terkasih, kita kembali memasuki Bulan Kitab Suci Nasional (BKSNN). Tema BKSNN tahun ini adalah: *Yesus, Guru yang Penuh Kuasa: Wajah Yesus dalam Injil Matius*. Bersama-sama, kita akan mendalami Injil Matius. Dalam pertemuan pertama ini, kita diajak untuk mendengarkan Yesus, guru yang penuh kuasa, yang menyingkapkan

makna hidup yang sejati melalui sabda-sabda bahagia. Di tengah tantangan hidup akibat tekanan dalam bekerja, masalah keluarga, dan situasi dunia yang sering membingungkan, Yesus mengundang kita untuk menempuh jalan kebahagiaan yang lahir dari pembaruan hati. Sabda-sabda bahagia menuntun kita untuk menjadi murid Kristus yang sejati, yang hidup dari iman, belas kasihan, dan kesetiaan. Mari kita membuka hati, mendengarkan Dia, dan memulai pertemuan ini dengan doa.

Doa Pembuka

Allah Bapa yang Mahakuasa dan Mahakasih, kami bersyukur karena Engkau senantiasa menyertai perjalanan hidup kami. Pada awal Bulan Kitab Suci Nasional 2026 ini, kami berkumpul untuk mendengarkan Yesus, Putra-Mu terkasih, guru yang penuh kuasa. Bukalah hati dan budi kami, agar melalui sabda-sabda bahagia, kami dimampukan memperbaiki sikap hidup, menata kembali arah langkah kami, dan bertumbuh sebagai murid Kristus yang sejati. Semoga firman-Mu menjadi sumber kekuatan, harapan, dan kebahagiaan kami dalam hidup sehari-hari. Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami, yang hidup dan berkuasa bersama Dikau dalam persekutuan Roh Kudus, kini dan sepanjang segala masa. Amin.

PEMBACAAN TEKS KITAB SUCI

Pemandu atau peserta membacakan Matius 5:1-12 dengan jelas, lantang, dan tidak tergesa-gesa. Setelah itu, peserta diberi kesempatan untuk membaca sendiri.

Matius 5:1-12

¹Ketika Yesus melihat orang banyak itu, naiklah Ia ke atas bukit dan setelah Ia duduk, datanglah murid-murid-Nya kepada-Nya. ²Yesus pun mulai berbicara dan mengajar mereka, kata-Nya,

³“Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang punya Kerajaan Surga. ⁴Berbahagialah orang yang berdukacita, karena mereka akan dihibur. ⁵Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi. ⁶Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan. ⁷Berbahagialah orang yang berbelaskasihan, karena mereka akan beroleh belas kasihan. ⁸Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan

melihat Allah. ⁹Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah. ¹⁰Berbahagialah orang yang dianiaya karena kebenaran, karena merekalah yang punya Kerajaan Surga. ¹¹Berbahagialah kamu, jika karena Aku orang mencela dan menganiaya kamu, serta menunjukan segala fitnah kepadamu. ¹²Bersukacita dan bergembiralah, karena upahmu besar di surga, sebab demikian juga telah dianiaya nabi-nabi yang sebelum kamu.”

MENDALAMI TEKS KITAB SUCI

Pertanyaan Pendalaman

Pemandu mengajak peserta mendalami Matius 5:1-12 dengan panduan pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang dilakukan Yesus saat melihat orang banyak dan murid-murid-Nya datang? Lih. ay. 1-2.
2. Mengapa orang yang miskin di hadapan Allah, yang berdukacita, yang lemah lembut, dan yang lapar serta haus akan kebenaran disebut berbahagia oleh Yesus? Lih. ay. 3-6.
3. Mengapa orang yang berbelaskasihan, yang suci hatinya, yang membawa damai, dan yang dianiaya karena kebenaran disebut berbahagia oleh Yesus? Lih. ay. 7-10.
4. Mengapa menjadi murid Yesus harus tetap bahagia meski dicela, dianiaya, dan difitnah karena Dia? Lih. ay. 11-12.

Penjelasan Singkat dari Pemandu tentang Matius 5:1-12

- **Posisi teks dalam Injil Matius:** Matius 5:1-12 berisi sabda-sabda bahagia yang membuka khotbah di bukit (Mat. 5 – 7). Khotbah di bukit adalah kumpulan pengajaran pertama dan paling mendasar dari Yesus tentang hidup sebagai murid-Nya.
- **Situasi pengajaran Yesus (ay. 1-2):** Yesus naik ke atas bukit, duduk sebagai guru, sementara para murid dan orang banyak datang dan mendengarkan-Nya. Gambaran ini menampilkan Yesus sebagai Musa yang baru yang menyampaikan ajaran ilahi dengan kuasa-Nya sendiri.
- **Fungsi sabda-sabda bahagia:** Sabda-sabda bahagia menjadi pengantar dan dasar bagi seluruh tuntutan radikal Yesus selanjutnya, seperti menjadi garam dunia dan terang dunia, mengasihi musuh, tidak membalas kejahatan, dan sebagainya.

- **Isi delapan sabda bahagia (ay. 3-10):** Yesus menyebut berbahagia orang yang miskin di hadapan Allah, orang yang berdukacita, orang yang lemah lembut, orang yang lapar dan haus akan kebenaran, orang yang berbelaskasihan, orang yang suci hati, orang yang membawa damai, serta orang yang dianiaya karena kebenaran. Semuanya ini menekankan sikap batin yang bersandar pada Allah dan kehendak-Nya.
- **Makna kebahagiaan menurut Yesus:** Kebahagiaan sejati tidak berasal dari keberhasilan lahiriah, tetapi dari hidup yang selaras dengan kehendak Allah dan terbuka pada kasih-Nya.
- **Sabda bahagia khusus bagi murid (ay. 11-12):** Para murid disebut berbahagia ketika dicela dan dianiaya karena Yesus, sebab kesetiaan mereka akan berbuah upah besar di surga.
- **Pesan utama perikop:** Sabda-sabda bahagia menggenapi hukum Taurat dengan menuntun manusia dari ketaatan lahiriah menuju pembaruan hati sebagai jalan masuk ke dalam Kerajaan Surga.

SHARING IMAN

Pemandu mengajak peserta berbagi pengalaman hidup. Sharing tidak boleh menjadi bahan diskusi atau debat. Pertanyaan-pertanyaan sebagai bahan sharing:

1. Dalam hidup Anda, apa yang paling sering membuat Anda bahagia atau tidak bahagia?
2. Dari sabda-sabda bahagia Yesus, manakah bagian yang paling menyentuh atau paling sulit Anda jalani? Apa alasannya?
3. Dalam kehidupan sehari-hari, apa sikap yang ingin Anda lakukan agar selaras dengan ajaran Yesus tentang kebahagiaan?

PENEGUHAN DARI PEMANDU

Pemandu mendengarkan sharing peserta dan bisa mengutipnya untuk memberikan peneguhan. Lalu pemandu memberi peneguhan berdasarkan Matius 5:1-12.

Saudara-saudari terkasih, setelah kita mendalami teks dan men-sharingkan pengalaman kita masing-masing, sekarang marilah kita lihat beberapa poin berikut:

- Sabda-sabda bahagia dalam Injil Matius tidak terutama berbicara tentang kemiskinan, penderitaan, atau kelaparan secara lahiriah,

tetapi menyentuh sikap batin terdalam manusia. Melalui sabda-sabda ini, Yesus mengajak kita untuk mengalami pembaruan hati dan membentuk kepribadian baru yang sesuai dengan identitas kita sebagai umat Allah yang baru.

- Yesus mengundang setiap orang tanpa kecuali, baik tua maupun muda, sederhana maupun berkecukupan, untuk hidup dengan sikap rendah hati di hadapan Allah, peka terhadap penderitaan dunia, lemah lembut, haus akan kebenaran, berbelaskasihan, berhati murni, membawa damai, dan setia pada kebenaran, meskipun harus menanggung risiko. Inilah ciri iman dan kasih sejati seorang murid Kristus.
- Sabda-sabda bahagia menjadi dasar untuk memahami tuntutan-tuntutan Yesus yang tampak berat dan radikal, seperti mengasihi musuh dan menolak kekerasan. Tuntutan ini bukanlah beban yang tidak masuk akal, melainkan panggilan untuk menjadi pribadi baru yang hidup menurut kehendak Allah, bukan menurut ukuran dunia.
- Di tengah dunia yang dipenuhi egoisme, persaingan, dan ketidakadilan, ajaran Yesus memberi kita alasan sejati untuk berbahagia. Kebahagiaan tidak berasal dari harta, jabatan, atau kekuasaan, tetapi dari hati yang sederhana dan yang percaya kepada penyelenggaraan Allah.
- Teladan hidup Yesus sendiri meneguhkan kita: Ia hidup sederhana dan taat sepenuhnya kepada Bapa. Dengan mengikuti-Nya, kita belajar bahwa kebahagiaan sejati bersumber dari iman dan kepercayaan.
- Sebagai orang Kristen, kita dipanggil untuk menjadi orang-orang yang berbahagia karena Tuhan senantiasa menyertai dan mengasihi kita. Meskipun dunia sering mengabaikan kita, di mata Tuhan kita berharga.
- Karena itu, marilah kita menjalani penziarahan hidup ini dengan rendah hati dan penuh kepercayaan, mengandalkan Tuhan dalam setiap situasi, dan memilih untuk berbahagia hari ini, apa pun keadaan yang kita hadapi.

DOA PERMOHONAN

Pemandu mengajak peserta berdoa secara spontan. Setelah itu, pemandu mengakhirinya dengan mengajak peserta bersama-sama mendoakan Bapa Kami.

RENCANA KEGIATAN ATAU AKSI

Pemandu mengajak peserta melakukan aksi untuk mewujudkan hidup sejati sebagai murid Kristus. Beberapa contoh aksi yang bisa dilakukan:

- Memilih satu sikap dari sabda-sabda bahagia (misalnya rendah hati, berbelaskasihan, atau membawa damai) untuk dihidupi secara sadar selama satu minggu.
- Memilih dan mewujudkan sikap dari sabda-sabda bahagia dalam tindakan kecil dan nyata, misalnya menahan diri dari amarah, berdamai dengan seseorang, bersikap jujur meski merugikan diri, atau memberi perhatian pada orang yang biasanya diabaikan.
- Meluangkan 3-5 menit di akhir hari untuk bertanya: Apakah hari ini saya sudah mencoba hidup menurut sabda bahagia yang saya pilih? Di mana saya gagal atau berhasil?
- Mewujudkan sabda bahagia ke dalam relasi konkret: Sabda bahagia tidak hanya dihidupi secara pribadi, tetapi juga dalam keluarga, tempat kerja, kampus, lingkungan, atau komunitas, terutama dalam situasi konflik, perbedaan, dan tekanan.
- Menyerahkan diri kepada Tuhan dalam doa sederhana: Setiap hari, peserta diajak menutup refleksi dengan doa singkat, memohon kerendahan hati, kekuatan, dan kepercayaan pada penyelenggaraan Allah.

PENUTUP

Pengumuman

Doa Penutup

Allah Bapa yang Mahakasih, kami bersyukur atas sabda-Mu yang telah kami dengarkan melalui pengajaran Yesus, guru yang penuh kuasa. Sabda-sabda bahagia meneguhkan kami untuk memperbarui sikap hati dan menata kembali cara hidup kami sebagai murid Kristus yang sejati. Utuslah kami untuk mewujudkan sabda-Mu dalam tindakan nyata dengan menjadi pribadi yang rendah hati, berbelaskasihan, dan pembawa damai di tengah dunia. Sertailah langkah kami agar dalam penziarahan hidup ini, kami setia mengandalkan Dikau dan berani memilih kebahagiaan sejati. Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami. Amin.

Lagu Penutup

Pertemuan 2

PENGAJARAN YESUS TENTANG TUGAS PERUTUSAN PARA MURID (Matius 10:1-15)

Tujuan: Agar peserta menjalankan tugas perutusan sebagai murid Yesus.

Gagasan Pokok: Pertemuan ini mengajak peserta menyadari bahwa menjadi murid Yesus berarti diutus untuk terlibat, bukan hanya menerima. Dalam Matius 10:1-15, Yesus berbelaskasihan terhadap orang-orang yang terluka, bingung, dan terabaikan. Karena itu, Ia memanggil dan mengutus para murid untuk melanjutkan karya-Nya. Setiap murid Yesus, termasuk kita, diutus untuk bersikap jujur, peduli, dan berani membela yang lemah. Perutusan itu hadir dalam kesetiaan, pelayanan di rumah dan lingkungan, serta membangun relasi yang memulihkan. Yesus memberi kuasa dan arahan: Pergilah dengan sederhana, andalkanlah Allah, layanilah dengan hati, dan bersiaplah menghadapi penolakan tanpa kehilangan damai. Pada zaman sekarang ini, ketika banyak orang kehilangan arah dan kepercayaan, setiap murid Yesus dipanggil menjadi tanda harapan. Pertemuan ini menolong peserta untuk menata ulang cara pandang: Perutusan bukan tugas segelintir orang, melainkan panggilan semua murid Kristus untuk pergi, bersaksi, dan melayani secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

DOA MOHON KEHADIRAN TUHAN

Lagu Pembuka

Tanda Salib dan Salam

Kata Pengantar

Saudara-saudari terkasih, dalam pertemuan kedua ini, kita mendengarkan Yesus, guru yang penuh kuasa, yang memanggil dan mengutus para murid untuk ambil bagian dalam misi-Nya. Berangkat dari belas kasihan Yesus kepada umat yang telantar, Injil Matius menegaskan bahwa perutusan lahir dari kepedulian dan keberanian untuk melayani. Di tengah dunia yang penuh kebingungan dan kebutuhan akan harapan, kita pun diutus untukewartakan Kerajaan Surga dengan sederhana, mengandalkan Allah, dan setia meski menghadapi tantangan. Mari kita

menyiapkan hati untuk mendengarkan Dia dan mengawali pertemuan ini dengan doa.

Doa Pembuka

Allah Bapa yang Mahakuasa dan Mahakasih, kami bersyukur karena Engkau berkenan memanggil kami untuk ambil bagian dalam karya keselamatan-Mu. Pada pertemuan ini, bukalah hati dan budi kami agar mampu mendengarkan Yesus, Putra-Mu terkasih, guru yang penuh kuasa, yang mengutus para murid untukewartakan Kerajaan Surga dan melayani sesama. Kuatkanlah kami dengan Roh-Mu agar berani menjalankan tugas perutusan dengan sederhana, setia, dan penuh kasih di tengah kehidupan sehari-hari. Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami, yang hidup dan berkuasa bersama Dikau, dalam persatuan Roh Kudus, Allah sepanjang segala masa. Amin.

PEMBACAAN TEKS KITAB SUCI

Pemandu atau peserta membacakan Matius 10:1-15 dengan jelas, lantang, dan tidak tergesa-gesa. Setelah itu, peserta diberi kesempatan untuk membaca sendiri.

Matius 10:1-15

¹Yesus memanggil kedua belas murid-Nya dan memberi mereka kuasa untuk mengusir roh-roh jahat dan untuk menyembuhkan orang-orang dari segala penyakit dan kelemahan. ²Inilah nama kedua belas rasul itu: Pertama, Simon yang disebut Petrus dan Andreas saudaranya, lalu Yakobus anak Zebedeus dan Yohanes saudaranya, ³Filipus dan Bartolomeus, Tomas dan Matius pemungut cukai, Yakobus anak Alfeus, dan Tadeus, ⁴Simon orang Zelot dan Yudas Iskariot yang mengkhianati Dia.

⁵Kedua belas murid itu diutus oleh Yesus dan Ia berpesan kepada mereka, “Janganlah menyimpang ke jalan bangsa lain atau masuk ke dalam kota orang Samaria, ⁶melainkan pergilah kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel. ⁷Pergilah dan beritakanlah: Kerajaan Surga sudah dekat. ⁸Sembuhkanlah orang sakit; bangkitkanlah orang mati; tahirlah orang yang sakit kulit; usirlah setan-setan. Kamu telah memperolehnya dengan cuma-cuma, berikanlah pula dengan cuma-cuma.

⁹Janganlah membawa emas atau perak atau tembaga dalam ikat pinggangmu. ¹⁰Janganlah membawa kantong perbekalan dalam perjalanan, janganlah membawa baju dua helai, kasut atau tongkat, sebab

seorang pekerja patut mendapat nafkahnya. ¹¹Apabila kamu masuk kota atau desa, carilah di situ seorang yang layak dan tinggallah padanya sampai kamu berangkat. ¹²Apabila kamu masuk rumah orang, berilah salam kepada mereka. ¹³Jika mereka layak menerimanya, salam damaimu itu turun ke atasnya, jika tidak, salam damaimu itu kembali kepadamu. ¹⁴Apabila seseorang tidak menerima kamu dan tidak mendengar perkataanmu, keluarlah dan tinggalkanlah rumah atau kota itu dan kebaskanlah debunya dari kakimu. ¹⁵Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Pada hari penghakiman, tanah Sodom dan Gomora akan lebih ringan tanggungan-nya daripada kota itu.”

MENDALAMI TEKS KITAB SUCI

Pertanyaan Pendalaman

Pemandu mengajak peserta mendalami Matius 10:1-15 dengan panduan pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang dilakukan Yesus terhadap kedua belas murid-Nya? Lih. ay. 1.
2. Siapa nama rasul-rasul yang dipanggil dan diutus oleh Yesus? Lih. ay. 2-4.
3. Kepada siapa dan ke mana Yesus mengutus para murid-Nya? Lih. ay. 5-6.
4. Apa pesan utama yang harus mereka wartakan? Lih. ay. 7.
5. Tindakan apa yang menyertai pewartaan para murid? Lih. ay. 8.
6. Apa yang boleh dan tidak boleh dibawa sebagai bekal dalam menjalankan tugas perutusan? Lih. ay. 9-10
7. Apa yang harus dilakukan para murid ketika diterima atau ditolak? Lih. ay. 11-15.

Penjelasan Singkat dari Pemandu tentang Matius 10:1-15

- **Posisi perikop dalam Injil Matius:** Matius 10:1-15 merupakan bagian awal dari khotbah pengutusan (Mat. 10), yakni kumpulan pengajaran Yesus yang kedua, yang berfokus pada tugas perutusan para murid.
- **Pemanggilan dan pengutusan dua belas murid (ay. 1-4):** Yesus memanggil dua belas murid dan memberi mereka kuasa untuk mengusir roh jahat serta menyembuhkan segala penyakit. Angka dua belas melambangkan kedua belas suku Israel, menandakan bahwa para

murid menjadi Israel yang baru dan diutus untuk pemulihan umat Allah.

- **Kuasa yang diberikan Yesus:** Kuasa yang diterima para murid sama dengan kuasa Yesus sendiri, menegaskan bahwa misi mereka adalah kelanjutan langsung dari misi Yesus.
- **Sasaran pengutusan (ay. 5-6):** Para murid diutus pertama-tama kepada “domba-domba yang hilang dari umat Israel”, menunjukkan bahwa misi dimulai dari yang terdekat, sebelum kelak meluas ke segala bangsa.
- **Isi pewartaan dan tindakan nyata (ay. 7-8):** Para murid harus mewartakan bahwa Kerajaan Surga sudah dekat dan menghadirkannya melalui penyembuhan, pembebasan, dan pelayanan tanpa pamrih.
- **Sikap hidup dalam menjalankan tugas perutusan (ay. 9-10):** Yesus melarang para murid membawa banyak bekal. Mereka diajak untuk percaya penuh pada penyelenggaraan Allah, dan sederhana dalam bermisi.
- **Sikap saat diterima atau ditolak (ay. 11-15):** Jika diterima, para murid diminta tinggal dengan setia dan membawa damai. Jika ditolak, mereka tidak perlu marah atau putus asa, tetapi hendaknya menyerahkan semuanya kepada Allah.
- **Pesan utama perikop:** Perutusan adalah panggilan untuk ambil bagian dalam misi Yesus dengan kuasa, kesederhanaan, kepercayaan pada Allah, dan kesiapan menghadapi penolakan demi Kerajaan Surga.

SHARING IMAN

Peserta diajak berbagi pengalaman hidup. Sharing tidak boleh menjadi bahan diskusi atau perdebatan. Pertanyaan-pertanyaan sebagai bahan sharing:

1. Dalam kehidupan sehari-hari, di mana Anda merasa bahwa Tuhan mengutus Anda untuk hadir dan melayani?
2. Apa pengalaman yang pernah Anda alami ketika mencoba berbuat baik atau bersaksi tentang iman, baik saat diterima maupun saat ditolak?
3. Apa sikap yang paling sulit Anda jalani dalam menjalankan tugas perutusan: Mengandalkan Tuhan, hidup sederhana, atau berani melayani tanpa pamrih? Mengapa?

PENEGUHAN DARI PEMANDU

Pemandu mendengarkan sharing peserta dan bisa mengutipnya untuk memberikan peneguhan. Lalu pemandu memberi peneguhan berdasarkan Matius 10:1-15.

Setelah kita mendalami teks serta membagikan pengertian kita masing-masing, marilah kita lihat beberapa poin berikut:

- Banyak orang masih mengira bahwa panggilan dan perutusan hanya milik para imam dan biarawan-biarawati. Pandangan ini membuat umat merasa bahwa mereka hanyalah penerima pelayanan, bukan pelaku perutusan.
- Sesungguhnya, melalui baptisan, kita semua menerima panggilan yang sama untuk ambil bagian dalam martabat Kristus sebagai nabi, imam, dan raja. Karena itu, setiap orang beriman adalah murid yang dipanggil dan diutus oleh Yesus.
- Situasi dunia dan masyarakat kita saat ini penuh keprihatinan: Kesulitan ekonomi, ketidakadilan, bencana, dan hilangnya harapan. Justru dalam situasi seperti inilah misi para murid menjadi sangat penting.
- Sebagai murid Yesus, kita dipanggil menjadi garam dan terang. Kita dipanggil untuk menghadirkan kebaikan di tengah dunia yang tawar dan gelap, serta membawa kabar baik bagi mereka yang letih, kecewa, dan terluka.
- Perutusan kita tidak harus dilakukan dengan cara yang sama. Setiap orang diutus sesuai keadaan dan situasi hidupnya, baik dalam keluarga, pekerjaan, kampus, atau lingkungan, dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki oleh kita masing-masing.
- Mewartakan Injil dan menyembuhkan sesama tidak selalu berarti berkhotbah atau menyembuhkan secara fisik, tetapi juga melalui berbagai tindakan nyata, misalnya menolong yang membutuhkan, menghibur yang berduka, membela kebenaran, dan meneguhkan yang lemah.
- Yesus mengajak kita untuk menjalankan tugas perutusan dengan kesederhanaan dan kepercayaan penuh kepada Allah, tanpa terlalu mengandalkan kekuatan atau jaminan duniawi.
- Jika perutusan kita membuahkan hasil, kita diajak untuk tetap rendah hati dan memuliakan Tuhan. Jika mengalami penolakan, kita tidak perlu putus asa, sebab kesetiaan pada tugas lebih penting dari-

pada keberhasilan lahiriah.

- Doa Yesus agar Bapa mengirim pekerja bagi tuaian yang melimpah menemukan jawabannya dalam diri kita. Kitalah para pekerja yang diutus Tuhan hari ini.

DOA PERMOHONAN

Pemandu mengajak peserta berdoa secara spontan. Setelah itu, pemandu mengakhirinya dengan mengajak peserta bersama-sama mendoakan Bapa Kami.

RENCANA KEGIATAN ATAU AKSI

Pemandu mengajak peserta melakukan aksi untuk mewujudkan tugas perutusan mereka sebagai orang beriman, misalnya saja:

- Menyadari diri sebagai murid yang diutus: Peserta diajak menegaskan secara pribadi, “Aku juga diutus oleh Yesus,” lalu menyebutkan satu lingkungan nyata tempat perutusan itu dijalani (keluarga, tempat kerja, kampus, lingkungan, atau komunitas).
- Menyebutkan satu tindakan perutusan sederhana: Setiap peserta menyebutkan satu aksi konkret untuk dilakukan selama satu minggu, misalnya membantu orang yang kesulitan, menghibur yang berduka, bersikap jujur dan adil, atau menjadi pendamai ketika terjadi konflik.
- Melatih kesederhanaan dan kepercayaan pada Tuhan: Peserta diajak membatasi diri dari sikap mengandalkan kenyamanan, gengsi, atau keuntungan pribadi, dan belajar mengandalkan Tuhan dalam tugas kecil yang dijalani.
- Berani menghadapi penerimaan dan penolakan: Peserta diingatkan bahwa perutusan tidak selalu mudah. Jika diterima, bersyukurlah. Namun, jika ditolak, hendaknya mereka tetap setia dan menyerahkan hasilnya kepada Tuhan.
- Berdoa setiap hari: Setiap hari, peserta diajak berdoa singkat untuk memohon keberanian, kerendahan hati, dan kesetiaan dalam menjalankan perutusan.

Aksi ini mengajak peserta bergerak keluar, seperti para murid, agar iman tidak berhenti pada pertemuan, tetapi menjadi kesaksian hidup yang menghadirkan Kerajaan Surga dalam keseharian.

PENUTUP

Pengumuman

Doa Penutup

Allah Bapa yang Mahakuasa dan Mahakasih, kami bersyukur atas sabda-Mu yang telah kami dengarkan tentang panggilan dan pengutusan para murid. Engkau memanggil kami, memberi kuasa, dan mengutus kami untuk mewartakan Kerajaan Surga, serta menghadirkan kasih dan pemulihan bagi sesama. Kuatkanlah kami agar berani melaksanakan perutusan itu dengan sederhana, tanpa pamrih, dan penuh kepercayaan kepada penyelenggaraan-Mu, baik saat kami diterima maupun ditolak. Utuslah kami menjadi tanda harapan di tengah dunia. Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami. Amin.

Lagu Penutup

Pertemuan 3

PENGAJARAN YESUS TENTANG PERSAUDARAAN DALAM IMAN

(Matius 18:15-20)

Tujuan: Agar peserta makin menyadari pentingnya membangun persaudaraan sejati dalam Kristus dengan saling menegur, mengampuni, dan merangkul satu sama lain menurut ajaran Yesus demi menjaga kesatuan umat beriman.

Gagasan Pokok: Pertemuan ini mengajak kita untuk mendengarkan ajaran Yesus, guru yang penuh kuasa, tentang bagaimana menjaga dan merawat komunitas kristiani yang telah dibentuk oleh-Nya. Komunitas ini tentu tidak lepas dari pelbagai masalah, baik eksternal maupun internal. Ketika terjadi persoalan internal dalam komunitas kristiani, Yesus mengajak kita bersikap bijak dan penuh kasih dalam menyikapi persoalan tersebut. Ia mengajarkan kepada kita langkah-langkah yang perlu kita usahakan ketika ada saudara kita yang berbuat dosa atau bersikap kurang baik. Di balik langkah-langkah tersebut ada semangat kepedulian dan kasih yang menyelamatkan sesama. Semangat itu harus kita miliki sebagai anggota komunitas kristiani. Pertemuan ini membantu kita untuk merefleksikan pengalaman hidup berkomunitas kita sebagai pengikut Kristus, dan menyadarkan kepada kita pentingnya membangun persaudaraan sejati dalam Kristus dengan saling menegur, mengampuni, dan merangkul satu sama lain menurut ajaran Yesus, sang Guru.

DOA MOHON KEHADIRAN TUHAN

Lagu Pembuka

Tanda Salib dan Salam

Kata Pengantar

Saudara-saudari terkasih, sebagai umat beriman, kita dipanggil untuk ambil bagian dalam tugas perutusan Yesus, baik melalui pelayanan, karya kerasulan, maupun kesaksian hidup sehari-hari. Namun, semangat melayani ke luar perlu diimbangi dengan kepedulian untuk menjaga kesatuan dan merawat relasi di dalam Gereja sendiri. Tidak jarang

dalam hidup menggereja muncul gesekan, perbedaan pendapat, bahkan pertikaian yang mengancam persaudaraan dan kesatuan. Dalam pertemuan ketiga ini, kita akan mendalami ajaran Yesus tentang bagaimana menyikapi saudara seiman yang berbuat salah atau berbuat dosa. Yesus menekankan relasi kasih serta kesabaran dalam memulihkan saudara seiman yang berbuat dosa, bukan dengan menghukum atau malah menyingkirkannya. Sebagaimana Yesus senantiasa hadir serta menjaga keutuhan dan kesatuan umat, kita diajak untuk mengusahakan keutuhan dan kesatuan itu dengan menegur dan mengampuni saudara kita yang bersalah serta merangkulnya kembali dalam komunitas dengan penuh kasih persaudaraan.

Doa Pembuka

Allah Bapa yang Mahakasih, Engkau memanggil kami menjadi satu keluarga dalam iman. Saat ini, kami berhimpun di hadirat-Mu. Engkau menilik kedalaman hati kami masing-masing saat kami berinteraksi di antara sesama umat-Mu. Di tengah kelemahan dan keterbatasan kami, Engkau mengajarkan kepada kami melalui Putra-Mu terkasih hukum kasih-Mu, kepedulian, dan pengampunan yang menyelamatkan. Bukalah hati dan pikiran kami, agar melalui sabda-Mu hari ini, kami makin mampu membangun persaudaraan sejati dalam Gereja-Mu. Apabila ada saudara kami yang jatuh dalam kelemahannya, tuntunlah kami dengan Roh Kudus-Mu, agar kami dimampukan untuk menegurnya dalam kasih persaudaraan dan menuntunnya kembali kepada-Mu. Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami, yang hidup dan berkuasa bersama Dikau dalam persekutuan Roh Kudus, kini dan sepanjang segala masa. Amin.

PEMBACAAN TEKS KITAB SUCI

Pemandu atau salah satu peserta membacakan Matius 18:15-20 dengan jelas, lantang, dan tidak tergesa-gesa, sementara yang lain mendengarkan dengan saksama. Setelah itu, peserta diberi kesempatan untuk membaca sendiri teks Kitab Suci tersebut.

Matius 18:15-20

¹⁵“Apabila saudaramu berbuat dosa, tegurlah dia di bawah empat mata. Jika ia mendengarkan engkau, engkau telah mendapatnya kembali. ¹⁶Jika ia tidak mendengarkan engkau, bawalah seorang atau dua orang lagi, supaya atas keterangan dua atau tiga orang saksi, perkara itu tidak

disangsikan. ¹⁷Jika ia tidak mau mendengarkan mereka, sampaikanlah soalnya kepada jemaat. Jika ia tidak mau juga mendengarkan jemaat, pandanglah dia sebagai seorang yang tidak mengenal Allah atau seorang pemungut cukai. ¹⁸Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Apa pun yang kamu ikat di bumi ini akan terikat di surga dan apa pun yang kamu lepaskan di bumi akan terlepas di surga. ¹⁹Aku berkata lagi kepadamu: Jika dua orang dari antara kamu di bumi ini sepakat tentang semuanya itu dan memintanya, permintaan mereka itu akan dikabulkan oleh Bapa-Ku yang di surga. ²⁰Sebab, di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka.”

MENDALAMI TEKS KITAB SUCI

Pertanyaan Pendalaman

Pemandu mengajak peserta mendalami Matius 18:15-20 dengan panduan pertanyaan berikut. Para peserta diminta untuk menjawab dan mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan ini:

1. Apa masalah yang hendak diatasi Yesus melalui ajaran-Nya dalam Matius 18:15-20? Lih. ay. 15.
2. Sebutkan dan jelaskan langkah-langkah yang diajarkan Yesus untuk menegur saudara yang berbuat dosa! Lih. ay. 15-17.
3. Selain langkah-langkah yang Yesus ajarkan dalam menegur saudara yang berdosa, sebutkan tiga pernyataan Yesus selanjutnya dan apa kaitannya dengan langkah-langkah sebelumnya? Lih. ay. 18-20.
4. Mengapa Yesus menekankan pendekatan bertahap dan penuh kasih, bukan hukuman?

Penjelasan Singkat dari Pemandu tentang Matius 18:15-20

- **Posisi teks dalam Injil Matius:** Matius 18:15-20 merupakan bagian dari kumpulan pengajaran Yesus yang keempat (Mat. 18:1-35). Dalam kumpulan pengajaran ini, Yesus menyampaikan ajaran-Nya untuk membina, merawat, dan menjaga kesatuan komunitas kristiani dengan bersikap rendah hati (Mat. 18:1-5), saling menjaga dan tidak menyesatkan yang lain (Mat. 18:6-11), berusaha mencari yang tersesat (Mat. 18:11-14) dan menuntunnya pada jalan keselamatan (Mat. 18:15-20), serta menganugerahkan pengampunan tanpa batas (Mat. 18:21-35).

- **Situasi komunitas pengikut Kristus:** Disadari bahwa dalam komunitas kristiani tidak jarang hadir orang-orang yang berbuat salah dan jatuh ke dalam dosa. Mereka hidup dalam kedosaan mereka dan mendatangkan kesusahan bagi saudara-saudari yang lain. Berhadapan dengan situasi tersebut, Yesus mengajarkan para murid-Nya untuk peduli dan mencari yang tersesat, serta menuntun mereka untuk kembali pada jalan hidup yang benar di hadapan Tuhan. Yesus mengajarkan kita bagaimana menegur saudara kita yang berbuat dosa dengan penuh kasih persaudaraan agar ia juga diselamatkan.

- **Langkah-langkah teguran menurut Yesus:**

Langkah pertama: Menegur di bawah empat mata. Artinya, salah seorang anggota komunitas hendaknya mengajak orang yang berdosa itu bicara baik-baik secara pribadi. Jelaskan bahwa perbuatan yang dilakukannya itu merupakan suatu dosa. Seberat apa pun dosa yang dilakukannya, kita diminta untuk melakukan terlebih dahulu pendekatan personal dari hati ke hati agar dia bertobat.

Langkah kedua: Membawa seorang atau dua orang sebagai saksi. Pada tahap ini, beberapa orang turut dilibatkan untuk menyadarkan saudara yang berdosa. Dengan kehadiran mereka, diharapkan orang itu sadar bahwa perbuatan yang dilakukannya memang secara objektif salah.

Langkah ketiga: Menyampaikan persoalan kepada jemaat. Kalau langkah pertama dan kedua tidak berhasil, perkara ini hendaknya kemudian ditangani oleh orang-orang tertentu yang ditugaskan oleh komunitas kristiani. Sikap dan keputusan yang mereka ambil secara resmi membawa nama komunitas. Pembicaraan tetap dilakukan di kalangan pihak-pihak yang berkepentingan saja, sehingga jangan dibayangkan terbuka untuk umum dan menjadi tontonan banyak orang.

Langkah keempat: Memandang orang itu sebagai seorang yang tidak mengenal Allah atau seorang pemungut cukai. Ini bukan ajakan agar seluruh anggota komunitas memusuhi, mengucilkan, atau menyingkirkan orang itu. Usaha-usaha untuk menyadarkan orang berdosa itu kiranya sudah cukup. Tugas untuk menyadarkan orang itu sekarang diambil alih oleh Bapa sendiri, yang dengan satu dan lain cara akan berupaya mendekati dan mengembalikan anak-Nya yang hilang itu.

- **Tiga pernyataan Yesus berkaitan dengan langkah-langkah tersebut:**

Apa pun yang kamu ikat di bumi ini akan terikat di surga dan apa pun yang kamu lepaskan di bumi akan terlepas di surga: Komunitas didorong untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di antara mereka. Ketika ada saudara yang berdosa, komunitas dianjurkan untuk menegur, menasihati, dan membawanya kembali. Jika usaha itu berhasil, komunitas berkuasa memberikan pengampunan kepada orang itu dan menyambut kedatangannya kembali.

Jika dua orang dari antara kamu di bumi ini sepakat tentang semuanya itu dan memintanya, permintaan mereka itu akan dikabulkan oleh Bapa-Ku yang di surga: Dalam kaitan dengan saudara yang berdosa, doa yang dipanjatkan komunitas untuk saudara tersebut pasti akan didengarkan dan dijawab oleh Bapa di surga. Anugerah pertobatan dan pengampunan sungguh akan tercurah kepada saudara itu.

Di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka: Tuhan senantiasa hadir dan menyertai usaha komunitas, terutama dalam menuntun kembali saudara yang berdosa. Komunitas tidak berusaha sendirian, sebab Yesus bersama mereka.

- **Persaudaraan dalam iman:** Sebagaimana Yesus hadir untuk menyelamatkan kita, Yesus menghendaki kita juga memiliki semangat yang sama, yakni berusaha menyelamatkan saudara-saudari kita yang tersesat atau berdosa dengan teguran penuh kasih persaudaraan, bukan dengan hukuman.

SHARING IMAN

Pemandu mengajak peserta berbagi pengalaman hidup. Sharing tidak boleh menjadi bahan diskusi atau debat. Pertanyaan-pertanyaan sebagai bahan sharing:

1. Dalam lingkungan Gereja, bagaimana sikap Anda selama ini ketika Anda mengetahui bahwa seorang saudara dalam komunitas melakukan perbuatan yang salah atau berdosa? Apakah Anda membiarkannya? Ataukah Anda membicarakannya dengan yang lain di belakang? Ataukah Anda berusaha menegur dan menasihatinya dalam kasih persaudaraan yang menyelamatkan?

2. Selama ini, bagaimana pengalaman Anda dalam menegur dan menasihati sesama saudara yang berdosa? Apa yang Anda rasakan? Kesulitan-kesulitan apa yang Anda hadapi?
3. Apa yang Anda alami ketika saudara Anda yang berdosa itu bertobat, memperbaiki kesalahannya, serta kemudian banyak berbuat kasih kepada sesama?

PENEGUHAN DARI PEMANDU

Pemandu menyampaikan peneguhan berdasarkan Matius 18:15-20.

Saudara-saudari terkasih, setelah kita mendalami Matius 18:15-20 dan saling membagikan pemahaman kita, marilah kita menegaskan beberapa pokok penting dari pengajaran Yesus ini, agar sabda Tuhan sungguh berakar dan berbuah dalam kehidupan kita bersama:

- Persaudaraan harus dirawat dengan kepedulian dan kasih. Dalam komunitas kristiani, bisa saja kita menemui atau melihat saudara-saudari kita yang berbuat salah atau berdosa, entah dengan sengaja atau tidak sengaja. Melihat realitas demikian, kita tidak boleh diam saja membiarkan saudara kita jatuh dalam kebinasaan. Yesus menghendaki agar kita berusaha menyelamatkannya dengan menegur dan menasihatnya dalam kasih persaudaraan, agar saudara kita itu bertobat dan diselamatkan oleh Allah.
- Yesus mengajarkan empat langkah penyadaran yang penuh kebijaksanaan. Tujuannya bukan menghukum, melainkan menyelamatkan.
- Persaudaraan harus dipulihkan. Saudara yang berdosa tetaplah saudara. Ia tidak boleh disingkirkan, tidak boleh dikeluarkan dari komunitas, tetapi hendaknya dirangkul agar kembali dalam komunitas iman. Bapa menghendaki agar tidak satu pun dari anak-anak-Nya hilang.
- Yesus menegaskan bahwa Ia menyertai kita dalam usaha kita menyelamatkan saudara-saudari yang tersesat. Yesus sendiri hadir dan bekerja di tengah-tengah kita.

DOA PERMOHONAN

Pemandu mengajak peserta berdoa secara spontan. Setelah itu, pemandu mengakhirinya dengan mengajak peserta bersama-sama mendoakan Bapa Kami.

RENCANA KEGIATAN ATAU AKSI

Pemandu mengajak peserta melakukan aksi untuk mewujudkan persaudaraan dalam iman. Beberapa contoh aksi yang bisa dilakukan:

- Peserta diajak meluangkan waktu 3-5 menit di akhir hari untuk melakukan introspeksi diri atas perjalanan hidup hari itu.
- Peserta diajak untuk berdoa bersama bagi pertobatan sesama saudaranya.
- Peserta diajak untuk belajar menegur dengan bijak sesamanya yang melakukan kesalahan.

PENUTUP

Pengumuman

Doa Penutup

Allah Bapa yang penuh kasih, kami bersyukur atas sabda-Mu yang telah kami renungkan. Kuatkanlah kami agar mampu menjadi pembawa damai dan penjaga persaudaraan di tengah Gereja dan masyarakat. Bantulah kami agar tidak mudah menghakimi, tetapi berani mengasihi, menyelamatkan, dan mengampuni. Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami. Amin.

Lagu Penutup

Pertemuan 4

PENGAJARAN YESUS TENTANG HIDUP YANG KEKAL (Matius 25:31-46)

***Tujuan:** Agar peserta makin menyadari bahwa hidup yang kekal merupakan anugerah Allah kepada mereka yang berbelaskasihan, dengan menghayati iman melalui perhatian dan pelayanan nyata kepada sesama yang membutuhkan.*

***Gagasan Pokok:** Pertemuan ini mengajak kita untuk mendengarkan ajaran Yesus, guru yang penuh kuasa, tentang bagaimana memperoleh kehidupan kekal dalam Kerajaan Surga. Hidup yang kekal merupakan cita-cita, harapan, dan kerinduan semua orang. Kita semua ingin masuk surga. Gambaran tentang parousia dalam Mat. 25:31-46 menunjukkan bahwa mereka yang berbelaskasihan terhadap orang-orang yang miskin, menderita, terasing, dan sendirian dibenarkan dan diperkenankan masuk ke dalam hidup yang kekal. Sebaliknya, mereka yang tidak menunjukkan dan tidak mewujudkan belas kasihan secara nyata kepada sesamanya yang menderita akan dilemparkan ke dalam tempat siksaan yang kekal.*

DOA MOHON KEHADIRAN TUHAN

Lagu Pembuka

Tanda Salib dan Salam

Kata Pengantar

Saudara-saudari terkasih, kehidupan kekal dalam Kerajaan Surga merupakan harapan dan kerinduan setiap orang beriman. Kita semua ingin masuk surga. Namun, sebelum itu terjadi, kita akan berhadapan dengan penghakiman terakhir. Pada saat kedatangan-Nya kembali dalam kemuliaan, Yesus akan menghakimi semua orang berdasarkan tindakan kasih yang dilakukannya terhadap sesama. Kehidupan kekal ternyata merupakan anugerah kasih Allah kepada mereka yang berbelaskasihan terhadap sesamanya yang paling hina dan yang paling membutuhkan uluran tangan. Yesus menegaskan bahwa sikap kita terhadap orang-orang kecil, miskin, menderita, dan tersingkirkan merupakan sikap terhadap

Tuhan sendiri. Dengan melayani mereka, kita melayani Tuhan. Dengan mengabaikan mereka, kita mengabaikan Tuhan.

Doa Pembuka

Allah Bapa yang Maharahim, kami bersyukur atas kasih yang Engkau limpahkan kepada kami, terutama atas penebusan kami oleh Putra-Mu, Tuhan kami Yesus Kristus. Engkau memanggil kami untuk ambil bagian dalam kehidupan kekal bersama-Mu. Bukalah hati kami agar mampu mengenali kehadiran-Mu dalam diri sesama yang kecil, miskin, dan menderita. Ajarilah kami untuk melihat sesama dengan mata kasih-Mu, dan untuk senantiasa melayani sesama yang membutuhkan. Berilah kami semangat kerendahan hati, sehingga kami mampu menganggap orang lain lebih utama daripada diri kami sendiri. Semoga melalui pertemuan hari ini, kami makin dimampukan untuk hidup dalam kasih, dan berbelaskasihan seturut kehendak-Mu. Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami, yang hidup dan berkuasa bersama Dikau dalam persekutuan Roh Kudus, kini dan sepanjang segala masa. Amin.

PEMBACAAN TEKS KITAB SUCI

Pemandu atau salah satu peserta membacakan Matius 25:31-46 dengan jelas, lantang, dan tidak tergesa-gesa, sementara yang lain mendengarkan dengan saksama. Setelah itu, peserta diberi kesempatan untuk membaca sendiri teks Kitab Suci tersebut.

Matius 25:31-46

³¹“Apabila Anak Manusia datang dalam kemuliaan-Nya dan semua malaikat bersama Dia, Ia akan bersemayam di atas takhta kemuliaan-Nya. ³²Semua bangsa akan dikumpulkan di hadapan-Nya dan Ia akan memisahkan mereka seorang dari yang lain, sama seperti gembala memisahkan domba dari kambing, ³³dan Ia akan menempatkan domba-domba di sebelah kanan-Nya dan kambing-kambing di sebelah kiri-Nya. ³⁴Lalu Raja itu akan berkata kepada mereka yang di sebelah kanan-Nya: Mari, hai kamu yang diberkati oleh Bapa-Ku, terimalah Kerajaan yang telah disediakan bagimu sejak dunia dijadikan. ³⁵Sebab, ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan; ³⁶ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu menjenguk Aku; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku.

³⁷Lalu orang-orang benar itu akan menjawab Dia: Tuhan, kapan kami melihat Engkau lapar dan kami memberi Engkau makan, atau haus dan kami memberi Engkau minum? ³⁸Kapan kami melihat Engkau sebagai orang asing, dan kami memberi Engkau tumpangan, atau telanjang dan kami memberi Engkau pakaian? ³⁹Kapan kami melihat Engkau sakit atau dalam penjara dan kami mengunjungi Engkau? ⁴⁰Raja itu akan menjawab mereka: Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Segala sesuatu yang telah kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku. ⁴¹Ia akan berkata juga kepada mereka yang di sebelah kiri-Nya: Enyallah dari hadapan-Ku, hai kamu orang-orang terkutuk, enyallah ke dalam api yang kekal yang telah disediakan untuk Iblis dan malaikat-malaikatnya. ⁴²Sebab, ketika Aku lapar, kamu tidak memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu tidak memberi Aku minum; ⁴³ketika Aku seorang asing, kamu tidak memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu tidak memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit dan dalam penjara, kamu tidak menjenguk Aku. ⁴⁴Mereka pun akan menjawab: Tuhan, kapan kami melihat Engkau lapar, atau haus, atau sebagai orang asing, atau telanjang, atau sakit, atau dalam penjara, dan kami tidak melayani Engkau? ⁴⁵Ia akan menjawab mereka: Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Segala sesuatu yang tidak kamu lakukan untuk salah seorang dari yang paling hina ini, kamu tidak melakukannya juga untuk Aku. ⁴⁶Orang-orang ini akan masuk ke tempat hukuman yang kekal, tetapi orang benar ke dalam hidup yang kekal.”

MENDALAMI TEKS KITAB SUCI

Pertanyaan Pendalaman

Pemandu mengajak peserta mendalami Matius 25:31-46 dengan panduan pertanyaan berikut. Para peserta diminta untuk menjawab dan mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan ini:

1. Bagaimana gambaran kedatangan kembali Anak Manusia dalam bacaan ini? Lih. ay. 31.
2. Apa yang akan terjadi pada saat kedatangan kembali Anak Manusia? Lih. ay. 32-33.
3. Mengapa ada pemisahan atau pengelompokan antara “domba” dan “kambing”? Apa dasar seseorang ditempatkan dalam kelompok “domba” dan yang lain dalam kelompok “kambing”? Lih. ay. 35-40 dan ay. 42-45.

4. Apa dasar penghakiman yang dilakukan oleh Anak Manusia terhadap manusia? Lih. ay. 40 dan ay. 45.
5. Apa balasan Anak Manusia terhadap sikap “domba” dan “kambing” dalam teks ini? Lih. ay. 34, 41, dan 46.

Penjelasan Singkat dari Pemandu tentang Matius 25:31-46

- **Posisi teks dalam Injil Matius:** Matius 25:31-46 merupakan bagian dari kumpulan pengajaran kelima Yesus yang berisi kotbah tentang akhir zaman (Mat. 23:1 – 25:46). Pengajaran ini disampaikan Yesus di Yerusalem ketika saat-saat akhir bagi-Nya sudah mendekat. Yesus mula-mula mengecam para ahli Taurat dan orang Farisi, serta meratapinya Yerusalem. Ia lalu berbicara tentang akhir zaman. Para murid diminta-Nya untuk memiliki sikap waspada, berjaga-jaga, dan siap sedia menyambut kedatangan kembali Anak Manusia yang tidak diketahui waktunya. Ketika Anak Manusia datang kembali itulah akan dilangsungkan penghakiman terakhir. Manusia akan dihakimi berdasarkan sikap mereka terhadap Anak Manusia, yang terwujud secara nyata dalam sikap mereka terhadap sesama yang paling hina dan yang paling membutuhkan.
- **Situasi komunitas pengikut Kristus:** Penantian akan kedatangan kembali Anak Manusia hendaknya diwarnai dengan sikap waspada, berjaga-jaga, dan siap sedia, yaitu dengan melaksanakan hukum kasih, terutama terhadap mereka yang miskin, kecil, menderita, dan sendirian. Mengaku beriman dan melakukan ritual keagamaan semata tidak cukup. Iman kepada Tuhan harus diwujudkannyatakan dalam perbuatan kasih kepada sesama.
- **Gambaran kedatangan kembali Anak Manusia:** Matius 25:31-46 menggambarkan kedatangan kembali Anak Manusia ke dunia sebagai Raja, sekaligus Hakim yang penuh kuasa. Yang dimaksud Anak Manusia tidak lain adalah Yesus sendiri. Saat kedatangan Anak Manusia adalah sekaligus saat dilangsungkannya penghakiman terakhir bagi seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Semuanya akan dihakimi berdasarkan sikap dan tindakan mereka selama hidup. Akan terjadi pemisahan antara orang-orang benar dan mereka yang tidak benar seperti gembala memisahkan domba dan kambingnya.
- **Keputusan Anak Manusia terhadap orang-orang benar:** Dalam penghakiman terakhir, dengan penuh kuasa, Anak Manusia langsung

mengambil keputusan bagi orang-orang benar. Mereka diperkenankan masuk ke dalam Kerajaan Surga yang telah disediakan Bapa. Dasar keputusan tersebut adalah tindakan kasih nyata yang telah mereka lakukan terhadap Anak Manusia, yaitu melalui tindakan kasih terhadap sesama, terutama mereka yang paling hina. Yesus bersabda, “Segala sesuatu yang telah kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.”

- **Keputusan Anak Manusia terhadap orang-orang yang tidak benar:** Terhadap orang-orang yang tidak benar, Anak Manusia juga langsung mengambil keputusan. Mereka diusir dari hadapan-Nya dan dihukum dalam api siksaan kekal. Dasar keputusan itu adalah sikap mereka yang tidak menunjukkan kasih terhadap Anak Manusia yang hadir dalam diri orang-orang yang menderita. Mereka tidak melaksanakan hukum kasih yang telah diajarkan Yesus. Mereka tidak berbelaskasihan, malah bersikap bodoh dan acuh tak acuh terhadap penderitaan sesama. Yesus bersabda, “Segala sesuatu yang tidak kamu lakukan untuk salah seorang dari yang paling hina ini, kamu tidak melakukannya juga untuk Aku.”

SHARING IMAN

Pemandu mengajak peserta untuk berbagi pengalaman hidup. Sharing tidak boleh menjadi bahan diskusi atau debat. Pertanyaan-pertanyaan sebagai bahan sharing:

1. Siapakah saudara-saudari yang paling hina di sekitar Anda?
2. Bagaimana sikap Anda selama ini terhadap mereka? Apakah Anda sudah melayani mereka dengan penuh kasih? Ataukah sebaliknya, Anda malah mengabaikan mereka?
3. Jika Anda pernah mengabaikan, bersikap acuh tak acuh, tidak peduli, atau menutup mata terhadap mereka, mengapa Anda melakukan hal tersebut?
4. Bagaimana Anda dapat mengatasi hal-hal yang menyebabkan Anda tidak peduli terhadap mereka?
5. Apa yang Anda alami ketika Anda melayani mereka?

PENEGUHAN DARI PEMANDU

Pemandu menyampaikan peneguhan berdasarkan Matius 25:31-46.

Saudara-saudari terkasih, setelah kita mendalami Matius 25:31-46 dan saling membagikan pemahaman kita, marilah kita menegaskan beberapa pokok penting dari pengajaran Yesus ini, agar sabda Tuhan tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi sungguh menggerakkan hidup kita:

- Yesus akan datang kembali sebagai Raja, sekaligus Hakim yang penuh kuasa. Segenap umat manusia akan dihadapkan di hadapannya untuk dihakimi berdasarkan perbuatan mereka selama hidup. Gambaran pemisahan domba dan kambing menegaskan bahwa penghakiman Tuhan itu tegas dan jelas: Tidak setengah-setengah, tidak abu-abu. Pada akhirnya, setiap orang harus berhadapan secara pribadi dengan Tuhan dan mempertanggungjawabkan hidupnya. Hal ini mengingatkan kita bahwa hidup kita sekarang sedang berjalan menuju perjumpaan dengan Yesus Kristus, sang Raja dan Hakim yang adil.
- Dalam penghakiman terakhir, manusia tidak dihakimi berdasarkan keanggotaan kelompok, identitas agama, status sosial, atau pelaksanaan ritual keagamaan secara lahiriah, tetapi berdasarkan tindakan belas kasihan yang dilakukannya atau tidak dilakukannya terhadap sesama, terutama terhadap mereka yang paling menderita dan berkekurangan, sebab Yesus hadir dalam diri mereka.
- Dengan melakukan tindakan belas kasihan terhadap Tuhan yang hadir dalam diri orang-orang kecil, miskin, menderita, dan berkekurangan, kita akan menerima anugerah belas kasihan Allah yang besar pada saat penghakiman terakhir, yaitu diundang masuk dalam Kerajaan Surga. Sebaliknya, hukuman kekal telah menanti kalau kita tidak memiliki belas kasihan, bersikap acuh tak acuh, dan tidak peduli kepada sesama yang membutuhkan uluran tangan.
- Kehidupan kekal adalah anugerah Allah bagi mereka yang telah menunjukkan kasih terhadap-Nya dan terhadap sesama. Perbuatan kasih bukanlah usaha untuk mendapatkan “tiket” masuk surga, melainkan tanggapan syukur atas kasih Allah yang lebih dahulu diterima.

- Yesus mengajak kita untuk memeriksa kembali cara kita menghidupi iman kita. Jangan sampai kita rajin beribadah, tetapi acuh tak acuh terhadap penderitaan sesama. Jangan sampai kita bangga sebagai orang beriman, tetapi lupa menghadirkan kasih Allah dalam kehidupan sehari-hari. Kerajaan Surga bukan hanya realitas masa depan, melainkan juga realitas yang sudah mulai dihadirkan sekarang setiap kali kita berbelaskasihan, peduli, dan solider terhadap mereka yang menderita dan berkekurangan. Sabda Tuhan ini meneguhkan kita untuk makin setia menjadi murid-murid-Nya, yang tidak hanya mengenal Dia dengan kata-kata saja, tetapi sungguh menjumpai dan melayani-Nya dalam diri sesama kita.

DOA PERMOHONAN

Pemandu mengajak peserta berdoa secara spontan. Setelah itu, pemandu mengakhirinya dengan mengajak peserta bersama-sama mendoakan Bapa Kami.

RENCANA KEGIATAN ATAU AKSI

Pemandu mengajak peserta melakukan aksi untuk mewujudkan kasih terhadap mereka yang paling membutuhkan uluran tangan. Beberapa contoh aksi yang bisa dilakukan:

- Peserta diajak melatih kepekaan hati terhadap orang-orang yang membutuhkan pertolongan di sekitar mereka.
- Peserta diajak berbagi kasih secara nyata dan tulus terhadap mereka yang membutuhkan pertolongan, yang tertimpa musibah, yang kesepian, dan sebagainya.

PENUTUP

Pengumuman

Doa Penutup

Allah Bapa yang Mahakasih, kami bersyukur atas sabda-Mu yang telah kami dengarkan dan kami renungkan bersama hari ini. Teguhkanlah langkah kami, agar kami mampu menghadirkan kasih dan belas kasih-Mu kepada sesama dalam hidup sehari-hari, terutama mereka yang paling membutuhkan uluran tangan kasih-Mu. Semoga dengan tindakan kasih ini, kami mampu meneladan Putra-Mu, Yesus Kristus, yang telah

terlebih dahulu mengasihi kami dengan tulus dan utuh melalui pengurbanan-Nya di kayu salib. Dialah Tuhan dan Pengantara kami. Amin.

Lagu Penutup

BULAN KITAB SUCI NASIONAL 2026

YESUS

GURU YANG PENUH KUASA

Wajah Yesus dalam Injil Matius

RD. Fidelis Nera Saparung

RP. Noverius Caesarius Tse CSsR

RD. Kristianto Anggah Kusuma Putra

MATERI PERTEMUAN REMAJA

Pertemuan 1

PENGAJARAN YESUS TENTANG HIDUP YANG SEJATI (Matius 5:1-12)

Lagu Pembuka

Tanda Salib

P: Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

U: Amin.

P: Tuhan beserta kita.

U: Sekarang dan selama-lamanya.

Pengantar

Teman-teman yang terkasih, sejak dibaptis, kita semua mendapat status sebagai anak-anak Allah. Status ini membuat kita mengemban tugas untuk hadir sebagai anak-anak Allah yang hidupnya berkualitas, baik secara jasmani maupun rohani. Kualitas hidup rohani kita akan terus bertumbuh dengan baik apabila kita sungguh-sungguh menyadari ketergantungan hidup kita kepada Allah. Hidup rohani yang baik bukanlah sebuah prestasi yang membuat kita bisa menuntut untuk mendapat mahkota penghargaan dari Allah. Hidup rohani yang baik tumbuh dan berkembang seiring dengan sikap hidup kita yang sungguh-sungguh ber-serah kepada Allah.

Teman-teman yang terkasih, kita semua adalah anak-anak Allah. Hati kita harus terikat penuh kepada-Nya. Hati yang tulus dan berserah diri penuh kepada Allah itulah yang akan menjadi sumber kebahagiaan sejati bagi kita. Dalam pengalaman hidup setiap hari, kita dapat menemukan begitu banyak alasan untuk berbahagia. Kebahagiaan kita sebagai anak-anak Allah terletak dalam hati yang dipenuhi rasa syukur atas segala kebaikan Allah yang kita terima. Pertanyaan untuk kita semua, “Apakah kita sudah menjadi anak-anak Allah yang berbahagia? Dari mana sumber kebahagiaan yang selama ini kita rasakan? Apakah kebahagiaan kita sebagai anak-anak Allah bertahan lama atau hanya sekejap saja?” Teman-teman semua, standar kebahagiaan kita tidak terletak pada sedikit banyaknya harta benda yang kita miliki, tetapi ada di dalam Tuhan. Ha-

nya dengan merendahkan diri di hadapan Tuhan secara total, kita dapat memperoleh kebahagiaan yang sejati.

Dalam pertemuan pertama Bulan Kitab Suci Nasional (BKSN) kali ini, kita semua diajak untuk merenungkan tema: “Pengajaran Yesus tentang Hidup yang Sejati.” Kita akan membaca dan merenungkan bacaan dari Injil Matius 5:1-12. Dalam perikop ini, kita akan diberikan pemahaman bahwa hidup yang sejati hanya ada di dalam Tuhan.

Doa Pembuka

P: Marilah kita berdoa.

Allah Bapa sumber kehidupan, kami semua adalah anak-anak-Mu. Kami datang untuk menyerahkan seluruh hidup kami kepada-Mu. Kami percaya dengan sepenuh hati bahwa Engkau adalah sumber hidup kami. Dari Engkaulah kami menerima segala rahmat dan berkat yang kami perlukan dalam hidup. Kami mohon kepada-Mu yang Bapa, buatlah agar kami selalu setia kepada Yesus Kristus, Putra-Mu. Biarlah hidup kami selalu terikat pada-Nya, sebab tanpa Dia, kami tidak akan pernah berbuah. Kami percaya pula, ya Bapa, bahwa hanya di dalam Yesus, kami akan menemukan hidup yang sejati. Dialah Tuhan dan Pengantara kami, kini dan sepanjang masa.

U: Amin.

Pembacaan Teks Kitab Suci

P: Marilah kita mendengarkan bacaan dari Injil Matius 5:1-12.

¹Ketika Yesus melihat orang banyak itu, naiklah Ia ke atas bukit dan setelah Ia duduk, datanglah murid-murid-Nya kepada-Nya. ²Yesus pun mulai berbicara dan mengajar mereka, kata-Nya,

³“Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang punya Kerajaan Surga. ⁴Berbahagialah orang yang berdukacita, karena mereka akan dihibur. ⁵Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi. ⁶Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan. ⁷Berbahagialah orang yang berbelaskasihan, karena mereka akan peroleh belas kasihan. ⁸Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah. ⁹Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah. ¹⁰Berbahagialah orang yang dianiaya

karena kebenaran, karena merekalah yang punya Kerajaan Surga. "Berbahagialah kamu, jika karena Aku orang mencela dan menganiaya kamu, serta menunjukan segala fitnah kepadamu. "Bersukacita dan bergembiralah, karena upahmu besar di surga, sebab demikian juga telah dianiaya nabi-nabi yang sebelum kamu."

P: Demikianlah sabda Tuhan.

U: Terpujilah Kristus.

Pendalaman Teks Kitab Suci

1. Siapakah yang disebut berbahagia oleh Yesus dalam perikop Injil ini?
2. Mengapa mereka dikatakan berbahagia?
3. Bagaimana caranya supaya orang bisa mencapai kebahagiaan seperti yang dikatakan Yesus di sini?

Pesan Teks Kitab Suci

- Yesus dalam Matius 5:1-12 ini memberikan penegasan bahwa hidup kita hendaknya sungguh-sungguh kita serahkan kepada Tuhan. Hanya di dalam Dialah kita akan memperoleh atau dapat mencapai hidup yang sejati.
- Yesus memberikan kata-kata penghiburan kepada kita: "Berbahagialah." Bukankah dalam hidup ini, kita memang ingin memperoleh kebahagiaan? Di manakah letak kebahagiaan yang sejati? Apakah kebahagiaan yang sejati dapat bertahan selama-lamanya?
- Bagi kita orang beriman, kebahagiaan adalah kemurahan Allah. Kebahagiaan adalah tanda belas kasihan Allah bagi orang-orang yang selalu menaruh segala pengharapan kepada-Nya. Kebahagiaan bukanlah imbalan atau tanda jasa.
- Standar kebahagiaan kita sebagai anak-anak Allah ialah hati yang sadar secara penuh akan identitas kita sebagai pengikut Kristus. Kita hendaknya menjalani hidup yang selaras dengan identitas itu, di mana kita secara penuh merendahkan diri di hadapan Tuhan. Kita hendaknya sungguh-sungguh merasa diri miskin di hadapan Allah. Ini berarti kita sadar bahwa hidup kita begitu tergantung kepada-Nya. Dialah yang menjadi penolong kita ketika kita berhadapan dengan situasi-situasi sulit. Ketika situasi hidup baik, kita juga hendaknya sadar bahwa semua itu tidak mungkin kita raih kalau kita memisahkan diri dari Tuhan.

- Miskin di hadapan Allah mengajak kita semua untuk sungguh-sungguh berharap pada belas kasihan Allah. Allah itu pengasih, dan kasih setia-Nya sungguh besar. Kelimpahan kasih-Nya itu membuat kita semua selalu merasa bahagia. Ketika kita sungguh miskin di hadapan Allah, kita akan dipenuhi dengan rasa syukur, sebab kita merasakan betapa besar kasih Allah bagi hidup kita. Baik di saat suka maupun duka, kita tetap dapat merasakan kebahagiaan, sebab hati kita dipenuhi dengan kesadaran dan syukur atas berlimpahnya kasih Allah.
- Kita semua adalah remaja-remaja Katolik yang berbahagia. Jangan sampai kita kekurangan alasan untuk menjalani hidup ini dengan bahagia. Baik dalam suka maupun dalam duka, temukanlah selalu alasan kita untuk mengalami kebahagiaan.

Refleksi/Aksi Nyata

1. Apa yang akan kamu lakukan ketika kamu mengalami kesulitan dalam hidup?
2. Apakah kamu sudah menjadikan Tuhan sebagai andalan dalam hidupmu?
3. Apakah kamu bahagia dan bersyukur atas hidupmu?
4. Apakah kamu merasa bahagia sebagai remaja Katolik?

Doa Permohonan

- P:** Marilah sekarang kita bersama-sama menyampaikan doa-doa permohonan kita kepada Allah.
- L:** Semoga kita semua dapat selalu menjadikan Tuhan sebagai andalan dalam hidup kita, sehingga dalam situasi-situasi sulit, kita dapat terus menemukan kebaikan-kebaikan Tuhan, yang membuat kita tidak merasa berjalan sendirian. Marilah kita mohon...
- L:** Semoga teman-teman kita yang saat ini sedang mengalami kesulitan dalam hidupnya dapat diberikan kekuatan dan penghiburan senantiasa. Semoga dalam situasi sulit itu, mereka tetap dapat merasakan kebaikan-kebaikan Tuhan dalam hidup mereka, sehingga mereka tidak merasa sendirian dan ditinggalkan. Marilah kita mohon...
- L:** Semoga Allah melimpahkan kedamaian di daerah-daerah yang sedang mengalami konflik dan peperangan. Semoga tidak ada lagi orang-orang yang harus menderita karena peperangan dan

konflik yang berkepanjangan. Marilah kita mohon...

L: Semoga kita semua yang hadir di sini dapat terus membawa Yesus dalam hidup kita. Semoga kita dapat membawa damai, bermurah hati, bersikap lemah lembut, dan memperjuangkan kesucian hidup dengan sungguh-sungguh. Marilah kita mohon...

P: Demikianlah ya Bapa doa-doa yang kami sampaikan kepada-Mu. Semoga Engkau berkenan mengabulkannya, demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami.

U: Amin.

Bapa Kami

P: Marilah sekarang kita satukan doa dan permohonan kita dengan doa yang diajarkan Yesus kepada kita. Bapa kami yang ada di surga...

Doa Penutup

P: Allah Bapa yang Mahakuasa, bantulah kami agar senantiasa menjadikan Engkau sebagai kekuatan utama dalam hidup kami. Kami percaya bahwa Engkaulah sumber kebahagiaan hidup kami. Semoga hati kami selalu berada dalam kesatuan dengan Dikau. Tuntunlah kami agar dapat menjadi remaja Katolik yang penuh belas kasihan, bermurah hati, lemah lembut, dan menaruh seluruh pengharapan kami kepada-Mu. Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami.

U: Amin.

Berkat Penutup

P: Semoga Tuhan beserta kita.

U: Sekarang dan selama-lamanya.

P: Semoga kita semua diberkati oleh Allah yang Mahakuasa. Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

U: Amin.

Lagu Penutup

Pertemuan 2

PENGAJARAN YESUS TENTANG TUGAS PERUTUSAN PARA MURID (Matius 10:1-15)

Lagu Pembuka

Tanda Salib

P: Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

U: Amin.

P: Tuhan beserta kita.

U: Sekarang dan selama-lamanya.

Pengantar

Berdoa, Berderma, Berkorban, dan Memberikan Kesaksian. Teman-teman yang terkasih pernah mendengar moto tersebut? Moto ini sangat bagus karena menjadi pengingat bagi kita semua bahwa kita dipanggil dan diutus oleh Allah untuk menjadi misionaris cinta kasih di tengah dunia ini.

Perutusan kita adalah perutusan cinta kasih. Kita diajak oleh Allah untuk memenuhi dunia ini dengan kasih-Nya. Ketika ada teman yang sakit, kita datang untuk menjenguk dan memberikan penghiburan kepadanya. Ketika ada teman yang membutuhkan bantuan, kita dengan sigap membantunya. Ketika ada teman yang berduka, kita hadir untuk menunjukkan sikap solider. Begitulah kita menjadi orang-orang diutus oleh Tuhan.

Dalam pertemuan kedua BKS N kali ini, kita semua diajak untuk merenungkan tema: “Pengajaran Yesus tentang Tugas Perutusan Para Murid.” Kita akan membaca dan merenungkan Injil Matius 10:1-15. Melalui perikop ini, kita akan diberikan pemahaman bahwa murid-murid Yesus dipanggil dan diutus untuk menghadirkan belas kasihan Allah secara nyata.

Doa Pembuka

P: Marilah kita berdoa.

Allah Bapa yang Mahakuasa, kami bersyukur atas rahmat ke-

hidupan yang boleh kami terima berkat kemurahan-Mu. Kami percaya bahwa segala kebaikan yang kami terima dalam hidup ini berasal dari-Mu. Kami serahkan diri kami kepada-Mu, ya Bapa. Kami siap untuk diutus menjadi pembawa damai dan cinta kasih bagi dunia ini. Jadikanlah hati kami sebagai istana cinta kasih-Mu, sehingga siapa pun yang berjumpa dengan kami dipenuhi dengan kasih yang kami terima dari-Mu. Kuatkanlah langkah kami agar selalu mampu untuk setia menjadi utusan-Mu di tengah dunia ini. Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami.

U: Amin.

Pembacaan Teks Kitab Suci

P: Marilah kita mendengarkan bacaan dari Injil Matius 10:1-15.

¹Yesus memanggil kedua belas murid-Nya dan memberi mereka kuasa untuk mengusir roh-roh jahat dan untuk menyembuhkan orang-orang dari segala penyakit dan kelemahan. ²Inilah nama kedua belas rasul itu: Pertama, Simon yang disebut Petrus dan Andreas saudaranya, lalu Yakobus anak Zebedeus dan Yohanes saudaranya, ³Filipus dan Bartolomeus, Tomas dan Matius pemungut cukai, Yakobus anak Alfeus, dan Tadeus, ⁴Simon orang Zelot dan Yudas Iskariot yang mengkhianati Dia.

⁵Kedua belas murid itu diutus oleh Yesus dan Ia berpesan kepada mereka, "Janganlah menyimpang ke jalan bangsa lain atau masuk ke dalam kota orang Samaria, ⁶melainkan pergilah kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel. ⁷Pergilah dan beritakanlah: Kerajaan Surga sudah dekat. ⁸Sembuhkanlah orang sakit; bangkitkanlah orang mati; tahirlah orang yang sakit kulit; usirlah setan-setan. Kamu telah memperolehnya dengan cuma-cuma, berikanlah pula dengan cuma-cuma.

⁹Janganlah membawa emas atau perak atau tembaga dalam ikat pinggangmu. ¹⁰Janganlah membawa kantong perbekalan dalam perjalanan, janganlah membawa baju dua helai, kasut atau tongkat, sebab seorang pekerja patut mendapat nafkahnya. ¹¹Apabila kamu masuk kota atau desa, carilah di situ seorang yang layak dan tinggallah padanya sampai kamu berangkat. ¹²Apabila kamu masuk rumah orang, berilah salam kepada mereka. ¹³Jika mereka layak menerimanya, salam damaimu itu turun ke atasnya, jika tidak, salam damaimu itu kembali kepadamu. ¹⁴Apabila seseorang tidak menerima kamu dan tidak mendengar perkata-anmu, keluarlah dan tinggalkanlah rumah atau kota itu dan kebaskanlah

debunya dari kakimu. ¹⁵Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Pada hari penghakiman, tanah Sodom dan Gomora akan lebih ringan tanggungan-nya daripada kota itu.”

P: Demikianlah sabda Tuhan.

U: Terpujilah Kristus.

Pendalaman Teks Kitab Suci

1. Apa saja tugas perutusan sebagai seorang murid Tuhan?
2. Bagaimana caranya menjadi utusan Tuhan yang baik?

Pesan Teks Kitab Suci

- Tugas perutusan selalu diawali dengan panggilan Tuhan. Yesus sendiri yang memanggil dan memilih para murid-Nya. Tugas perutusan tidak pernah menjadi kehendak pribadi kita. Diutus berarti kita dipilih dan dipanggil Tuhan untuk menjadi rekan kerja-Nya. Panggilan dan perutusan itu harus kitaanggapi dengan jawaban “ya”, yang menandakan bahwa kita mau ikut ambil bagian dalam tugas perutusan Tuhan. Atas panggilan Tuhan, semoga kita bisa mengambil sikap seperti Nabi Yesaya yang berkata, “Ini aku, utuslah aku!” (Yes. 6:8), atau seperti Maria yang berkata, “Aku ini hamba Tuhan. Jadilah padaku menurut perkataanmu itu” (Luk. 1:38).
- Tugas perutusan yang diberikan Yesus adalah mengusir roh-roh jahat, melenyapkan segala penyakit, dan melenyapkan segala kelemahan. Tugas ini bukanlah tugas yang mudah. Kita semua dipanggil untuk berhadapan dengan kekuatan-kekuatan jahat yang ada di dunia. Apakah kita mampu dan sanggup? Tentu saja ya. Kita percaya bahwa dalam nama Yesus, segala kekuatan jahat akan dikalahkan. Oleh sebab itu, penting bahwa dalam tugas perutusan ini, kita selalu mengandalkan Tuhan. Biarlah Dia yang menjadi nakhoda bagi keseluruhan misi kita di dunia ini.
- Dalam menjalankan tugas perutusan, kita benar-benar harus fokus pada pelayanan dan misi kita. Hati kita jangan sampai dikacaukan dengan berbagai macam kekhawatiran dan ketakutan. Jangan pula kita memikirkan tentang mencari keuntungan pribadi, sebab yang kita kerjakan dalam misi ini adalah demi kemuliaan Tuhan. Kita diingatkan oleh Yesus bahwa karunia perutusan kita terima secara cuma-cuma dari Allah, maka harus diberikan secara cuma-cuma juga.

- Dalam menjalankan tugas perutusan, kita mungkin akan berhadapan dengan penolakan. Akan tetapi, janganlah kita takut, sebab Tuhan senantiasa menyertai kita sampai akhir zaman. Lakukanlah tugas perutusan kita dengan hati gembira dan penuh keyakinan, sebab Tuhan senantiasa beserta kita.

Refleksi/Aksi Nyata

1. Apakah kamu mau diutus oleh Allah untuk menyebarkan benih-benih cinta kasih?
2. Bagaimana sikap hatimu selama ini ketika kamu terlibat dalam tugas pelayanan, baik di Gereja maupun di tengah masyarakat? Apakah kamu sudah melakukannya dengan tulus? Ataupun kamu masih suka mencari keuntungan pribadi?

Doa Permohonan

Pemandu mengajak para peserta untuk menyampaikan doa permohonan secara spontan, lalu menutupnya dengan Doa Bapa Kami bersama-sama.

Doa Penutup

P: Allah Bapa yang Mahakuasa, kami berterima kasih karena Engkau terus-menerus mengirimkan utusan-utusan-Mu di tengah dunia ini. Kami juga siap diutus oleh-Mu, ya Bapa. Kami siap menjadi alat-Mu; kami siap berbagi kasih dengan sesama; kami siap memperjuangkan kebenaran dan keadilan. Semoga kami selalu setia dan tulus dalam menjalankan pelayanan-pelayanan kami setiap hari. Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami.

U: Amin.

Berkat Penutup

P: Semoga Tuhan beserta kita.

U: Sekarang dan selama-lamanya.

P: Semoga kita semua diberkati oleh Allah yang Mahakuasa. Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

U: Amin.

Lagu Penutup

Pertemuan 3

PENGAJARAN YESUS TENTANG PERSAUDARAAN DALAM IMAN

(Matius 18:15-20)

Lagu Pembuka

Tanda Salib

P: Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

U: Amin.

P: Tuhan beserta kita.

U: Sekarang dan selama-lamanya.

Pengantar

Teman-teman yang terkasih, ada banyak cara kita bertindak dalam semangat persaudaran iman, antara lain: Jujur dan saling menghormati dalam berkomunikasi dengan sesama, mengungkapkan pikiran dengan sopan, menghargai perbedaan pendapat, mendengarkan dengan penuh perhatian ketika teman sedang berbagi cerita, serta memberikan dukungan dan dorongan positif kepada sesama. Kita juga dapat menyumbangkan ide dan tenaga, serta saling menguatkan dalam kelompok kita. Semua tindakan baik ini akan membantu kita dan teman-teman kita dalam memahami makna persaudaraan sejati dalam iman.

Akan tetapi, cara dan niat baik kita terkadang tidak bisa diterima begitu saja oleh orang lain. Terjadilah konflik yang sering kali sulit dihindari. Jika hal itu terjadi, hendaknya kita berusaha menyelesaikannya dengan cara yang damai dan mengikuti ajaran Kristus. Jadikanlah doa, pembacaan Kitab Suci, penerimaan Sakramen Tobat, dan Ekaristi sebagai landasan bersama yang kuat dalam menghadapi segala tantangan.

Dalam pertemuan ketiga BKS N kali ini, kita diajak untuk merenungkan tema: “Pengajaran Yesus tentang Persaudaraan Sejati dalam Iman.” Kita akan membaca dan merenungkan Injil Matius 18:15-20. Dalam perikop ini, kita diajak untuk menjadi saudara bagi yang lain melalui cara berkomunikasi yang baik dan kata-kata nasihat yang sesuai dengan ajaran Katolik. Kita diajak untuk tetap teguh dalam iman dan merawat persaudaraan dengan penuh kasih.

Doa Pembuka

P: Marilah kita berdoa.

Ya Bapa surgawi, Engkau telah memberikan contoh persaudaraan yang sempurna bagi kami melalui Tuhan kami Yesus Kristus. Tuntunlah kami agar senantiasa mampu mencerminkan ajaran-Mu untuk menjadi saudara bagi yang lain. Ajarilah kami untuk saling mencintai seperti Engkau telah mencintai kami dengan kasih yang tulus. Berilah kami telinga yang mau mendengar, mulut yang selalu mengucapkan kata-kata yang membangun, serta tangan yang siap membantu sesama. Jauhkanlah dari kami sikap iri hati, perselisihan, dan kesalahpahaman yang dapat merusak tali persaudaraan kami. Jadikanlah kami semua saksi-Mu akan betapa indahnya kasih persaudaraan. Kami mohon semuanya ini dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami.

U: Amin.

Pembacaan Teks kitab Suci

P: Marilah kita mendengarkan bacaan dari Injil Matius 18:15-20.

¹⁵“Apabila saudaramu berbuat dosa, tegurlah dia di bawah empat mata. Jika ia mendengarkan engkau, engkau telah mendapatnya kembali. ¹⁶Jika ia tidak mendengarkan engkau, bawalah seorang atau dua orang lagi, supaya atas keterangan dua atau tiga orang saksi, perkara itu tidak disangsikan. ¹⁷Jika ia tidak mau mendengarkan mereka, sampaikanlah soalnya kepada jemaat. Jika ia tidak mau juga mendengarkan jemaat, pandanglah dia sebagai seorang yang tidak mengenal Allah atau seorang pemungut cukai. ¹⁸Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Apa pun yang kamu ikat di bumi ini akan terikat di surga dan apa pun yang kamu lepaskan di bumi akan terlepas di surga. ¹⁹Aku berkata lagi kepadamu: Jika dua orang dari antara kamu di bumi ini sepakat tentang semuanya itu dan memintanya, permintaan mereka itu akan dikabulkan oleh Bapa-Ku yang di surga. ²⁰Sebab, di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka.”

P: Demikianlah sabda Tuhan.

U: Terpujilah Kristus.

Pendalaman Teks Kitab Suci

1. Mengapa Yesus menekankan untuk pertama-tama menghadapi saudara yang berdosa secara pribadi sebelum melibatkan orang lain? Apa kaitannya dengan rasa hormat terhadap martabat orang itu dan tujuan utama dari proses menasihati?
2. Apa hubungan proses menasihati dengan janji Yesus tentang kehardiran-Nya ketika dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Nya? Bagaimana hal itu memberikan kekuatan dan keyakinan bagi kita dalam membantu sesama?
3. Ketika saudara yang berdosa tetap tidak mau bertobat, apa maksud dari ajaran untuk memandangnya sebagai seorang yang tidak mengenal Allah atau seorang pemungut cukai? Bagaimana kita bisa melakukan itu sambil tetap menjaga semangat kasih terhadapnya?

Pesan Teks Kitab Suci

Yang berdosa harus didekati. Jika ada teman kita yang berbuat dosa, sejumlah langkah perlu diambil dan ditempuh dengan misi menyadarkan dia akan kesalahannya:

- *Menghadapi secara pribadi dengan penuh kasih.* Sebagai langkah pertama, Yesus mengajarkan agar teman itu kita tegur di bawah empat mata. Artinya, kita hendaknya mengajak dia bicara baik-baik secara pribadi. Lakukan di tempat yang tenang agar dia tidak merasa dipermalukan. Jelaskan bahwa perbuatan yang dilakukannya itu keliru. Mulailah dengan menyampaikan perhatian kita dengan lembut. Ungkapkan bahwa kita peduli padanya, dan jelaskan apa yang kita lihat sebagai masalah. Hindari tindakan menyalahkan atau menghakimi. Fokuslah pada kebaikan dirinya dan tali persaudaraan kalian. Sebagai teman, kita mau menumbuhkan kesediaan untuk saling menjaga satu sama lain. Jika ia menyadari kesalahannya, beres sudah. Ia telah kembali dari jalan yang sesat.
- *Ajak satu atau dua teman yang dapat dipercaya.* Pada tahap ini, pendekatan pribadi tetap ditempuh. Bedanya, kali ini beberapa teman turut dilibatkan untuk menyadarkan teman yang berdosa itu. Ajaklah teman-teman yang bertanggung jawab dan dicintai oleh semua pihak, teman-teman yang bisa menjadi saksi yang adil, bukan teman-teman yang akan berpihak pada kita. Tujuan membawa teman ini adalah untuk membantu klarifikasi fakta, memberikan

sudut pandang yang berbeda, dan bersama-sama membimbing teman yang berdosa itu dengan kasih. Ini juga membuat prosesnya lebih terbuka dan menghindari kesalahpahaman. Pendekatan yang ditempuh tetap harus bersifat persaudaraan, dan semangatnya adalah untuk menyadarkan, bukan mempersalahkan.

- *Beri tahukan masalahnya kepada pembimbing atau pihak yang bertanggung jawab.* Jika dia masih tidak mau mendengarkan, beri tahu masalah ini kepada pembimbing atau pihak yang bertanggung jawab di lingkungan kita. Jangan menyebarkan cerita kepada teman-teman lain secara sembarangan. Biarkan pihak yang berwenang menanganinya dengan cara yang tepat, sesuai dengan pedoman Gereja. Tujuannya adalah untuk mendapatkan dukungan dari orang yang lebih berpengalaman dalam membimbing teman kita itu kembali ke jalan yang benar.
- *Tangani dengan hati yang siap menerima kembali.* Jika teman kita itu bahkan tidak mau mendengarkan nasihat dari pihak Gereja, perlakuanlah dia dengan hati yang penuh pengertian. Kita perlu menjaga jarak darinya, tetapi tidak mengucilkannya secara total. Kesempatan tetap diberikan kepadanya untuk bertobat dan kembali kepada komunitas. Itu yang dimaksudkan Yesus dengan menganggap dia sebagai orang yang tidak mengenal Allah atau pemungut cukai. Tugas untuk menyadarkan dia sekarang diambil alih oleh Bapa sendiri, yang dengan satu dan lain cara akan berupaya mendekati dan mengembalikan anak-Nya yang hilang itu.

Refleksi/Aksi Nyata

Para peserta dapat diajak untuk melakukan salah satu aksi berikut ini:

- Memilih, menuliskan, dan menjelaskan ayat yang paling berkesan. Hubungkan makna ayat itu dengan pengalaman nyata mereka sehari-hari.
- Membuat langkah-langkah konkret yang sesuai dengan situasi mereka untuk merangkul teman-teman mereka yang hidupnya menjauh dari Tuhan.
- Membuat langkah-langkah konkret untuk kembali kepada Tuhan jika orang yang berdosa itu ternyata adalah mereka sendiri.

Doa Permohonan

- P:** Teman-teman yang terkasih, marilah kita menyampaikan doa-doa kita kepada Allah Bapa yang Mahabaik.
- L:** Ya Bapa, berikanlah kepada kami hati yang penuh kasih untuk teman-teman kami yang berkeras hati dalam kesalahan dan dosa. Ajarlah kami untuk mendengarkan dengan sabar, berbicara dengan penuh kebaikan, dan membantu dengan sukarela mereka yang sedang kesusahan atau menyimpang dari jalan-Mu. Lindungilah kami dari sikap iri hati, perselisihan, dan kekerasan yang dapat merusak tali persaudaraan kami. Marilah kita mohon...
- L:** Ya Bapa, kuatkanlah kami ketika kami berkumpul dalam nama Putra-Mu, Tuhan kami Yesus Kristus. Berilah kami hikmat pertobatan dan hati yang terbuka bagi nasihat-nasihat yang baik dari-Mu. Marilah kita mohon...
- L:** Ya Bapa, semoga kami selalu tergerak untuk menjadi misionaris-misionaris remaja yang senantiasa mencari pemahaman akan sabda dan nilai-nilai Injil dalam kehidupan setiap hari. Marilah kita mohon...
- L:** Ya Bapa, berkatilah kami, anak-anak-Mu ini. Jadikanlah kami sebagai saksi hidup tentang keindahan persaudaraan yang dibangun atas dasar kasih, sehingga orang lain pun dapat melihat kebaikan-Mu dan datang kepada-Mu. Marilah kita mohon...
- P:** Ya Bapa, kami mohon kabulkanlah semua doa kami ini demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami.
- U:** Amin.
- P:** Teman-teman terkasih, marilah kita menyatukan doa-doa kita dengan doa yang diajarkan oleh Kristus sendiri. Bapa Kami yang ada di surga...

Doa Penutup

- P:** Marilah kita berdoa.
Allah Bapa yang Maha Pengasih, kami bersyukur karena Engkau telah membuka hati dan pikiran kami untuk memahami ajaran Yesus tentang persaudaraan dalam iman. Ampunilah kami jika hidup kami masih dipenuhi oleh sikap yang kurang baik. Berilah kami kekuatan untuk memperbaiki diri. Semoga ajaran

yang kami terima hari ini dapat kami wujudkan dalam hidup sehari-hari. Kuatkanlah tali persaudaraan kami sebagai kelompok remaja. Jaga dan peliharalah kami semua. Jadikanlah kami saksi akan kasih-Mu, agar semua orang dapat merasakan kehangatan persaudaraan dalam iman. Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami.

U: Amin.

Berkat dan Pengutusan

P: Semoga Tuhan beserta kita.

U: Sekarang dan selama-lamanya.

P: Semoga kita semua diberkati oleh Allah yang Mahakuasa. Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

U: Amin.

Lagu Penutup

Pertemuan 4

PENGAJARAN YESUS TENTANG HIDUP YANG KEKAL

(Matius 25:31-46)

Lagu Pembuka

Tanda Salib

- P:** Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.
U: Amin.
P: Tuhan beserta kita.
U: Sekarang dan selama-lamanya.

Pengantar

Teman-teman yang terkasih, salam jumpa kembali. Kita sudah sampai pada pertemuan keempat BKSNI 2026, pertemuan yang terakhir. Masih ingat tidak, tema apa saja yang sudah kita alami pada pertemuan-pertemuan sebelumnya?

Pada pertemuan pertama, kita mendalami pengajaran Yesus tentang hidup yang sejati, yakni hidup yang berakar pada relasi yang benar dengan Allah. Pada pertemuan kedua, kita belajar tentang pengajaran Yesus mengenai tugas perutusan para murid, bahwa setiap pengikut Kristus dipanggil untuk mewartakan kasih Allah melalui perkataan dan perbuatan. Lalu, pada pertemuan ketiga, kita mendalami pengajaran Yesus tentang persaudaraan dalam iman, bagaimana kita dipanggil untuk saling mengasihi sebagai satu keluarga Allah.

Nah, pada pertemuan keempat ini, kita akan mendalami tema: “Pengajaran Yesus tentang Hidup yang Kekal.” Kita diajak untuk memahami tujuan akhir hidup kita, dan bagaimana Yesus mengajak kita untuk hidup sekarang ini dengan mengarahkan hati pada kehidupan kekal bersama Allah. Mari kita siapkan hati dan pikiran kita agar sabda Tuhan yang akan kita dengar sungguh menggerakkan hidup kita.

Doa Pembuka

- P:** Marilah kita berdoa.
Allah Bapa yang Mahakasih, kami bersyukur karena Engkau

mengumpulkan kami dalam pertemuan ini. Bukalah hati kami agar mampu mendengarkan sabda-Mu dan memahami kehen-dak-Mu. Utuslah Roh Kudus-Mu agar kami mampu menghidupi iman kami melalui kasih dan belas kasihan kepada sesama. Demi Kristus, Tuhan kami.

U: Amin.

Pembacaan Teks Kitab Suci

P: Marilah kita mendengarkan bacaan dari Injil Matius 25:31-46.

³¹“Apabila Anak Manusia datang dalam kemuliaan-Nya dan semua malaikat bersama Dia, Ia akan bersemayam di atas takhta kemuliaan-Nya. ³²Semua bangsa akan dikumpulkan di hadapan-Nya dan Ia akan memisahkan mereka seorang dari yang lain, sama seperti gembala memisahkan domba dari kambing, ³³dan Ia akan menempatkan domba-domba di sebelah kanan-Nya dan kambing-kambing di sebelah kiri-Nya. ³⁴Lalu Raja itu akan berkata kepada mereka yang di sebelah kanan-Nya: Mari, hai kamu yang diberkati oleh Bapa-Ku, terimalah Kerajaan yang telah disediakan bagimu sejak dunia dijadikan. ³⁵Sebab, ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan; ³⁶ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu menjenguk Aku; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku. ³⁷Lalu orang-orang benar itu akan menjawab Dia: Tuhan, kapan kami melihat Engkau lapar dan kami memberi Engkau makan, atau haus dan kami memberi Engkau minum? ³⁸Kapan kami melihat Engkau sebagai orang asing, dan kami memberi Engkau tumpangan, atau telanjang dan kami memberi Engkau pakaian? ³⁹Kapan kami melihat Engkau sakit atau dalam penjara dan kami mengunjungi Engkau? ⁴⁰Raja itu akan menjawab mereka: Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Segala sesuatu yang telah kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku. ⁴¹Ia akan berkata juga kepada mereka yang di sebelah kiri-Nya: Enyahlah dari hadapan-Ku, hai kamu orang-orang terkutuk, enyahlah ke dalam api yang kekal yang telah disediakan untuk Iblis dan malaikat-malaikatnya. ⁴²Sebab, ketika Aku lapar, kamu tidak memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu tidak memberi Aku minum; ⁴³ketika Aku seorang asing, kamu tidak memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu tidak memberi Aku pakaian; ketika

Aku sakit dan dalam penjara, kamu tidak menjenguk Aku. ⁴⁴Mereka pun akan menjawab: Tuhan, kapan kami melihat Engkau lapar, atau haus, atau sebagai orang asing, atau telanjang, atau sakit, atau dalam penjara, dan kami tidak melayani Engkau? ⁴⁵Ia akan menjawab mereka: Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Segala sesuatu yang tidak kamu lakukan untuk salah seorang dari yang paling hina ini, kamu tidak melakukannya juga untuk Aku. ⁴⁶Orang-orang ini akan masuk ke tempat hukuman yang kekal, tetapi orang benar ke dalam hidup yang kekal.”

P: Demikianlah sabda Tuhan.

U: Terpujilah Kristus.

Pendalaman Teks Kitab Suci

1. Apa dasar keputusan Anak Manusia dalam menghakimi manusia?
2. Apakah kita pernah berpikir bahwa ibadah saja sudah cukup untuk masuk surga?
3. Bagaimana sikap kita terhadap orang-orang yang berbeda dengan kita?
4. Di mana kita dapat menemukan Yesus dalam kehidupan sehari-hari?
5. Sebagai remaja, tindakan konkret apa yang dapat kita lakukan untuk mewujudkan belas kasihan?

Pesan Teks Kitab Suci

- Yesus menegaskan bahwa dasar penghakiman terakhir terhadap manusia adalah sikap mereka masing-masing terhadap sesamanya yang membutuhkan. Mereka yang berbelaskasihan kepada orang lapar, haus, asing, sakit, dan terpenjara sesungguhnya telah melayani Kristus sendiri. Hidup yang kekal tidak ditentukan oleh identitas kelompok, tetapi oleh kasih yang diwujudkan dalam tindakan nyata.
- Ibadah tidak boleh dipisahkan dari perbuatan kasih. Orang yang rajin beribadah secara lahiriah tetapi tidak peduli pada penderitaan sesama tidak diterima dalam Kerajaan Surga. Kita diajak untuk menyadari bahwa iman yang sejati selalu tampak dalam kepedulian kepada orang lain.
- Orang yang bersikap eksklusif dan merasa diri paling benar ditegur. Yesus menunjukkan bahwa Kerajaan Surga terbuka bagi mereka yang berbelaskasihan tanpa memandang latar belakang. Kita diajak un-

tuk bersukacita jika orang lain juga mengalami keselamatan, bukan malah merasa iri atau menutup diri.

- Yesus hadir dalam diri orang-orang kecil dan terlupakan. Ketika kita menolong teman yang kesulitan, menghibur yang sedih, atau peduli pada yang tersingkir, kita sesungguhnya sedang berjumpa dengan Kristus.
- Kita dapat memulai mewujudkan ajaran Yesus ini dari hal-hal sederhana, misalnya berbagi dengan yang kekurangan, tidak merundung teman, peduli pada yang sakit atau kesepian, serta terlibat dalam kegiatan sosial di lingkungan Gereja dan masyarakat. Dengan cara itulah kita melatih diri untuk berjalan menuju hidup yang kekal.

Refleksi/Aksi Nyata

Peserta diminta untuk memilih satu tindakan belas kasihan yang akan mereka lakukan selama satu minggu ke depan, misalnya membantu teman yang kesulitan, mengunjungi orang sakit, atau berbagi dengan yang membutuhkan. Mereka lalu diminta untuk menuliskan refleksi singkat tentang pengalaman tersebut.

Doa Permohonan

- P:** Allah Bapa yang Mahabaik, kami bersyukur atas sabda-Mu yang telah kami dengarkan. Kini kami hendak mempersembahkan doa-doa permohonan kami di hadapan-Mu.
- L:** Bagi kami, para remaja. Semoga kami mampu menghayati iman kami melalui sikap peduli dan berbelaskasihan kepada sesama. Kami mohon...
- L:** Bagi orang-orang kecil, miskin, dan tersingkir. Semoga mereka merasakan kehadiran kasih Tuhan melalui perhatian dan bantuan kami. Kami mohon...
- L:** Bagi Gereja dan masyarakat. Semoga Gereja dan masyarakat makin menjadi komunitas yang penuh kasih dan keadilan. Kami mohon...
- P:** Inilah doa-doa kami, ya Bapa, yang kami sampaikan dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami.
- U:** Amin.
- P:** Marilah kita menutup doa-doa permohonan kita dengan mengu-

capkan doa yang diajarkan Kristus kepada kita. Bapa kami kami yang ada di surga...

Doa Penutup

P: Marilah kita berdoa.

Allah Bapa yang Mahakasih, kami bersyukur atas pertemuan ini. Kuatkanlah kami agar sabda-Mu tidak hanya kami dengar, tetapi juga sungguh kami hidupi dalam tindakan kasih sehari-hari. Bimbinglah kami agar layak menyongsong hidup yang kekal bersama-Mu. Demi Kristus, Tuhan kami.

U: Amin.

Berkat Penutup

P: Semoga Tuhan beserta kita.

U: Sekarang dan selama-lamanya.

P: Semoga kita semua diberkati oleh Allah yang Mahakuasa. Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

U: Amin.

Lagu Penutup

BULAN KITAB SUCI NASIONAL 2026

YESUS

GURU YANG PENUH KUASA

Wajah Yesus dalam Injil Matius

RP. Alexander Nevi SVD

RP. Yulius Katu SVD

MATERI PERTEMUAN ANAK-ANAK

Pertemuan 1

PENGAJARAN YESUS TENTANG HIDUP YANG SEJATI

(Matius 5:1-12)

PEMBUKA

Lagu Pembuka

Yesus Pokok dan Kitalah Carang-Nya

Yesus pokok dan kitalah carang-Nya, tinggallah di dalam-Nya (3x)

Pastilah kau akan berbuah

Yesus cinta ku, ku cinta kau, kau cinta Dia (2x)

Yesus pokok dan kitalah carang-Nya, tinggallah di dalam-Nya (3x)

Pastilah kau akan berbuah

Tanda Salib

P: Anak-anak yang terkasih, marilah kita buka pertemuan pertama Bulan Kitab Suci Nasional (BKSNI) ini dengan tanda kemenangan kita. Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

U: Amin.

Pengantar

Anak-anak yang terkasih, selamat berjumpa dalam pertemuan BKSNI yang pertama. Pertemuan kita kali ini terasa istimewa karena bulan September adalah bulan Kitab Suci. Dalam bulan Kitab Suci, kita diajak untuk rajin membaca Kitab Suci. Mari sepanjang bulan ini kita membangun niat untuk rajin membaca Kitab Suci sebagai ungkapan kasih kita kepada Tuhan yang telah lebih dahulu mengasihi kita, anak-anak-Nya. Pertemuan kita kali ini bertema: “Pengajaran Yesus tentang Hidup yang Sejati” dari Matius 5:1-12.

Doa Pembuka

Pendamping mengajak anak-anak untuk berdoa bersama. Kalimat demi kalimat yang diucapkan pendamping ditirukan oleh anak-anak.

Allah Bapa yang Mahabaik, / kami bersyukur untuk hari ini / karena kami boleh berkumpul bersama di tempat ini. / Terangilah hati dan pikiran kami dengan Roh Kudus-Mu / agar dalam pertemuan ini / kami belajar untuk makin dekat dengan Engkau, / Allah sumber kehidupan kami. / Bantulah kami untuk menjauhkan diri / dari segala tutur kata dan perbuatan / yang tidak sesuai dengan ajaran dan kehendak-Mu. / Inilah doa kami, ya Tuhan, / yang kami sampaikan dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami. / Amin.

PENDALAMAN KITAB SUCI

Bacaan Kitab Suci (Matius 10:1-15)

¹Ketika Yesus melihat orang banyak itu, naiklah Ia ke atas bukit dan setelah Ia duduk, datanglah murid-murid-Nya kepada-Nya. ²Yesus pun mulai berbicara dan mengajar mereka, kata-Nya,

³“Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang punya Kerajaan Surga. ⁴Berbahagialah orang yang berdukacita, karena mereka akan dihibur. ⁵Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi. ⁶Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan. ⁷Berbahagialah orang yang berbelaskasihan, karena mereka akan beroleh belas kasihan. ⁸Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah. ⁹Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah. ¹⁰Berbahagialah orang yang dianiaya karena kebenaran, karena merekalah yang punya Kerajaan Surga. ¹¹Berbahagialah kamu, jika karena Aku orang mencela dan menganiaya kamu, serta menunjukan segala fitnah kepadamu. ¹²Bersukacita dan bergembiralah, karena upahmu besar di surga, sebab demikian juga telah dianiaya nabi-nabi yang sebelum kamu.”

Pendalaman Teks Kitab Suci

1. *Pendamping mengajak anak-anak untuk mewarnai gambar Yesus yang sedang mengajar para murid tentang sabda-sabda bahagia.*
2. *Waktu mewarnai sekitar 30 menit.*
3. *Setelah selesai, anak-anak diminta untuk berdiri dan menunjukkan gambar masing-masing.*
4. *Pendamping memberikan apresiasi dengan bertepuk tangan.*

Dialog Iman

Setelah anak-anak selesai mewarnai, pendamping mengajukan pertanyaan berikut:

1. Siapa saja yang ada di gambar itu?
2. Apa yang dilakukan dan dikatakan Yesus kepada orang banyak?
3. Ada berapa sabda bahagia yang diajarkan Yesus kepada orang banyak itu?
4. Sebutkan delapan sabda bahagia yang diajarkan Yesus!

Peneguhan Iman

Anak-anak terkasih, hari ini Tuhan Yesus mengajarkan kepada kita sabda bahagia. Ada delapan sabda bahagia yang diajarkan oleh Tuhan Yesus untuk kita terapkan dalam hidup harian kita. Delapan sabda bahagia itu adalah:

1. **Berbahagiailah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang punya Kerajaan Surga:** Kita diajak untuk belajar rendah hati, tidak sombong dan mengandalkan Tuhan.
2. **Berbahagiailah orang yang berdukacita, karena mereka akan dihibur:** Kita diminta untuk belajar mengasihi yang sedih dan memberi penghiburan.
3. **Berbahagiailah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi:** Kita diajak untuk belajar sabar, tidak marah-marah.
4. **Berbahagiailah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan:** Kita diminta untuk belajar bersikap adil dan tidak suka berbohong.
5. **Berbahagiailah orang yang berbelaskasihan, karena mereka akan beroleh belas kasihan:** Kita diajak untuk belajar berbagi dan menolong teman.
6. **Berbahagiailah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah:** Kita diajak untuk belajar jujur, tulus, dan tidak punya niat jahat.
7. **Berbahagiailah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah:** Kita diminta untuk belajar jadi penengah saat ada pertengkar.
8. **Berbahagiailah orang yang dianiaya karena kebenaran, karena merekalah yang punya Kerajaan Surga:** Kita diajak untuk belajar berbuat baik dan berani membela kebenaran meski sulit.

Sabda-sabda bahagia yang diajarkan oleh Tuhan Yesus ini menyadarkan kita bahwa kebahagiaan sejati tidak didapat dari barang mewah, tetapi dari hati yang baik, serta kasih yang tulus kepada Tuhan dan sesama.

Hening – Membangun Niat

Anak-anak diminta untuk menyampaikan niat-niat baik mereka kepada Allah dalam hati.

Anak-anak yang terkasih, marilah kita hening sejenak untuk membangun sikap yang baik dengan cara menyatakan dalam hati satu perbuatan baik yang akan kalian lakukan, yang kiranya bisa membuat kalian dan teman-teman kalian merasakan kebahagiaan.

Doa Bapa Kami

Anak-anak sekalian, marilah kita satukan semua niat baik kita kepada Tuhan dengan mendoakan Bapa Kami bersama-sama. Bapa kami yang ada di surga...

PENUTUP

Doa Penutup

P: Allah Bapa sumber kebahagiaan kami, ajarlah kami untuk selalu berdoa dan bersyukur, agar sukacita dari-Mu selalu ada dalam hati kami. Bantulah kami juga untuk selalu membagikan sukacita kepada orang-orang lain di sekitar kami.

U: Amin.

P: Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

U: Amin.

Lagu Penutup

Hari Ini Kurasa Bahagia

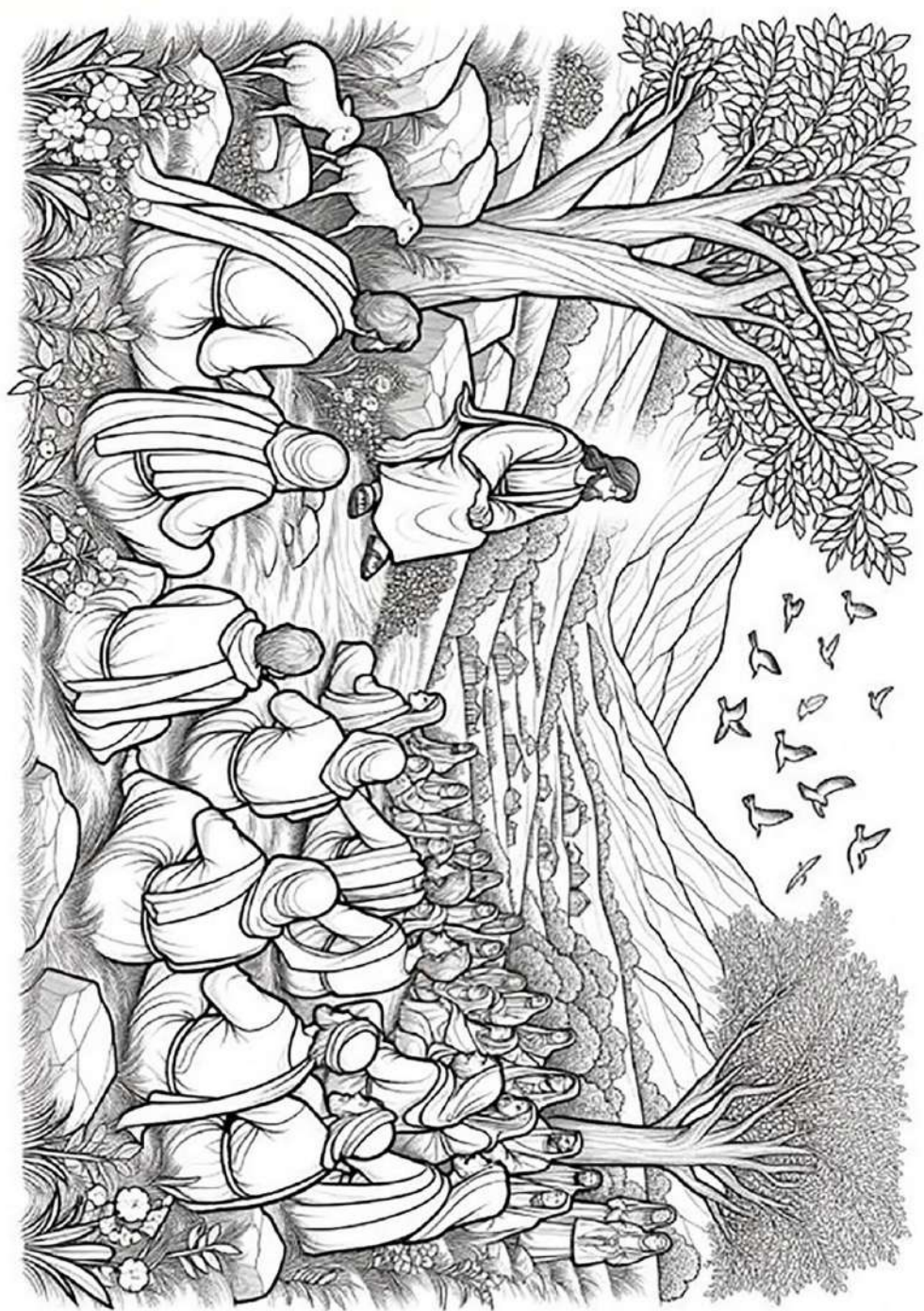
Hari ini ku rasa bahagia
Berkumpul bersama saudara seiman
Tuhan Yesus mempersatukan kita
Tanpa memandang di antara kita

Bergandengan tangan dalam kasih

Dalam satu hati

Berjalan dalam terang kasih Tuhan

Kau sahabatku, kau saudaraku; tiada yang dapat memisahkan kita (2x)



Pertemuan 2
PENGAJARAN YESUS TENTANG
TUGAS PERUTUSAN PARA MURID
(Matius 10:1-15)

PEMBUKA

Lagu Pembuka

Dengar Dia Panggil Nama Saya

Dengar Dia panggil nama saya

Dengar Dia panggil namamu

Dengar Dia panggil nama saya

Juga Dia panggil namamu

Oh giranglah, oh giranglah

Yesus amat cinta pada saya

Oh giranglah

Kujawab ya, ya, ya (2x)

Kujawab ya Tuhan (2x)

Kujawab ya, ya, ya

Tanda Salib

P: Anak-anak yang terkasih, marilah kita buka pertemuan kedua BKSNI ini dengan tanda kemenangan kita. Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

U: Amin.

Pengantar

Anak-anak yang terkasih, selamat berjumpa lagi dalam pertemuan BKSNI, pertemuan yang kedua. Kita akan membaca dan merenungkan sabda Tuhan dari Injil Matius 10:1-15 yang berkisah tentang pengajaran Yesus tentang tugas perutusan para murid. Tuhan Yesus mulai melibatkan orang lain untuk menjadi murid-murid-Nya. Marilah kita belajar menjadi murid Tuhan yang baik.

Doa Pembuka

- P:** Ya Bapa, kami, anak-anak-Mu, datang kepada-Mu untuk mendengarkan firman-Mu. Kami percaya bahwa firman-Mu itu adalah pelita bagi kaki kami dan terang bagi jalan kami. Dengan firman-Mu, Engkau senantiasa membimbing kami untuk hidup sebagai anak-anak-Mu. Karena itu, kami mohon kepada-Mu, ya Bapa, utuslah Roh Kudus-Mu untuk menerangi hati dan budi kami, supaya kami dapat memahami firman yang Kau sampaikan kepada kami. Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami.
- U:** Amin.

PENDALAMAN KITAB SUCI

Bacaan Kitab Suci (Matius 10:1-15)

¹Yesus memanggil kedua belas murid-Nya dan memberi mereka kuasa untuk mengusir roh-roh jahat dan untuk menyembuhkan orang-orang dari segala penyakit dan kelemahan. ²Inilah nama kedua belas rasul itu: Pertama, Simon yang disebut Petrus dan Andreas saudaranya, lalu Yakobus anak Zebedeus dan Yohanes saudaranya, ³Filipus dan Bartolomeus, Tomas dan Matius pemungut cukai, Yakobus anak Alfeus, dan Tadeus, ⁴Simon orang Zelot dan Yudas Iskariot yang mengkhianati Dia.

⁵Kedua belas murid itu diutus oleh Yesus dan Ia berpesan kepada mereka, "Janganlah menyimpang ke jalan bangsa lain atau masuk ke dalam kota orang Samaria, ⁶melainkan pergilah kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel. ⁷Pergilah dan beritakanlah: Kerajaan Surga sudah dekat. ⁸Sembuhkanlah orang sakit; bangkitkanlah orang mati; tahirlah orang yang sakit kulit; usirlah setan-setan. Kamu telah memperolehnya dengan cuma-cuma, berikanlah pula dengan cuma-cuma.

⁹Janganlah membawa emas atau perak atau tembaga dalam ikat pinggangmu. ¹⁰Janganlah membawa kantong perbekalan dalam perjalanan, janganlah membawa baju dua helai, kasut atau tongkat, sebab seorang pekerja patut mendapat nafkahnya. ¹¹Apabila kamu masuk kota atau desa, carilah di situ seorang yang layak dan tinggallah padanya sampai kamu berangkat. ¹²Apabila kamu masuk rumah orang, berilah salam kepada mereka. ¹³Jika mereka layak menerimanya, salam damaimu itu turun ke atasnya, jika tidak, salam damaimu itu kembali kepadamu. ¹⁴Apabila seseorang tidak menerima kamu dan tidak mendengar perkata-anmu, keluarlah dan tinggalkanlah rumah atau kota itu dan kebaskanlah

debunya dari kakimu. ¹⁵Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Pada hari penghakiman, tanah Sodom dan Gomora akan lebih ringan tanggungannya daripada kota itu.”

Pendalaman Teks Kitab Suci

1. *Pendamping menceritakan kembali kisah dari perikop di atas sambil berinteraksi dengan anak-anak supaya mereka dapat menikmati kisah ini dan dapat memahaminya dengan lebih baik.*
2. *Pendamping mengajak anak-anak untuk mewarnai gambar. Gambar yang diwarnai menampilkan Yesus dan para murid-Nya.*
3. *Waktu mewarnai sekitar 30 menit.*
4. *Setelah selesai, anak-anak diminta untuk berdiri dan menunjukkan gambar masing-masing.*
5. *Pendamping memberikan apresiasi dengan bertepuk tangan.*

Dialog Iman

Setelah anak-anak selesai mewarnai, pendamping mengajukan pertanyaan berikut:

1. *Bagaimana gambar temanmu tadi? Bagus atau tidak?*
2. *Siapa saja yang ada di dalam gambar itu?*
3. *Sebutkan nama keduabelas murid Yesus!*
4. *Apa yang dilakukan dan dikatakan Yesus kepada para murid?*

Peneguhan Iman

Anak-anak terkasih, tadi kita sudah mendengarkan cerita tentang Yesus yang memanggil dan mengutus para murid-Nya. Dari kisah tadi, jelas sekali bahwa Tuhan Yesus memanggil para murid dan mengutus mereka untuk menjadi pewarta kasih kepada sesama.

Kita pun dipanggil oleh Tuhan untuk menjadi murid-Nya lewat Sakramen Baptis yang kita terima. Kita dipanggil dan dipilih Tuhan untukewartakan kabar baik dan membagikan kasih Tuhan kepada sesama.

Sebagai murid Tuhan Yesus, kita dipanggil dan diutus untuk menjadi garam dan terang, artinya menghadirkan kebaikan di tengah dunia dan membawa kabar baik bagi sesama, sehingga sesama kita pun boleh mengalami kasih Tuhan.

Marilah kita berusaha untuk menjadi pewarta kabar baik dan pembagi kasih Tuhan kepada sesama lewat cara hidup kita masing-ma-

sing.

Hening – Membangun Niat

Anak-anak diminta untuk menyampaikan niat-niat baik mereka kepada Allah dalam hati.

Marilah kita hening sejenak untuk membangun sikap yang baik dengan cara memilih satu perbuatan baik yang akan dilaksanakan dalam hidup sehari-hari.

Doa Bapa Kami

Anak-anak sekalian, marilah kita satukan semua niat baik kita kepada Tuhan dengan mendoakan Doa Bapa Kami bersama-sama. Bapa kami yang ada di surga...

PENUTUP

Doa Penutup

P: Ya Bapa, kami bersyukur kepada-Mu karena firman-Mu yang telah Kausampaikan kepada kami, dan karena Roh Kudus yang Kaucurahkan atas diri kami. Bantulah kami supaya firman yang Kautaburkan dalam diri kami senantiasa membimbing kami untuk hidup sebagai anak-anak-Mu. Kobarkanlah dalam diri kami kasih kepada-Mu dan kepada sesama kami, supaya kami senantiasa mengasihi Engkau, Bapa kami, dan mengasihi sesama kami. Demi Kristus, Tuhan kami.

U: Amin.

P: Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

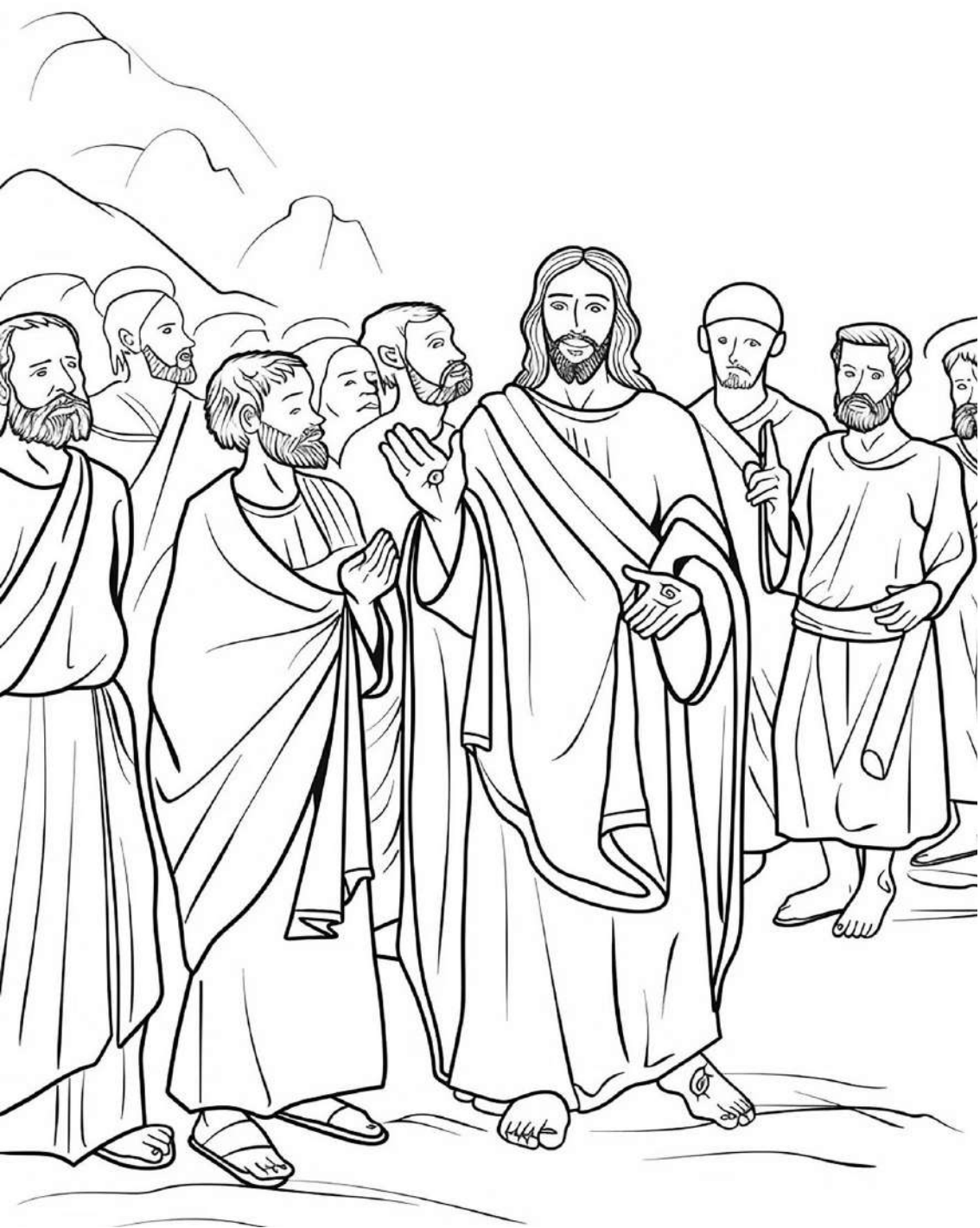
U: Amin.

Lagu Penutup

Jalan Serta Yesus

Jalan serta Yesus, jalan serta-Nya setiap hari
Jalan serta Yesus, serta Yesus s'lamanya.

Jalan dalam suka, jalan dalam duka
Jalan serta-Nya setiap hari
Jalan dalam suka, jalan dalam duka
Serta Yesus s'lamanya.



Pertemuan 3

PENGAJARAN YESUS TENTANG PERSAUDARAAN DALAM IMAN

(Matius 18:15-20)

PEMBUKA

Lagu Pembuka

Dalam Yesus Kita Bersaudara

Dalam Yesus, kita bersaudara (3x)
sekarang dan selamanya

Dalam Yesus, kita bersaudara

Dalam Yesus, ada kemenangan (3x)
sekarang dan selamanya

Dalam Yesus, ada kemenangan

*Lih. YouTube, Channel: Good Tree Kids, Gerak Lagu Sekolah Minggu:
Dalam Yesus Kita Bersaudara*

Tanda Salib

P: Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

U: Amin.

P: Tuhan beserta kita.

U: Sekarang dan selama-lamanya.

Pengantar

Anak-anak terkasih, kita bersyukur bahwa pada hari ini, kita dapat berkumpul bersama-sama di sini. Kita semua bersaudara dalam kasih Tuhan. Persaudaraan sangat penting, agar kita dapat merasakan sukacita secara bersama-sama. Kebersamaan dengan teman-teman dalam persaudaraan merupakan dasar kekuatan untuk saling membantu, saling menguatkan, serta terhindar dari perpecahan dan pertengkaran yang merugikan. Mari kita semua membangun persaudaraan dalam iman akan Yesus Kristus dengan berkumpul bersama, bermain bersama, dan berdoa bersama supaya terciptalah kebersamaan yang sehat dan baik.

Dalam pertemuan ketiga BKS hari ini, kita diajak untuk merenungkan tema: “Pengajaran Yesus tentang Persaudaraan dalam Iman.” Kita akan membaca dan merenungkan Injil Matius 18:15-20 yang meng-

ajak kita untuk menjadi saudara bagi lain, termasuk bagi teman-teman kita yang berbuat salah.

Doa Pembuka

P: Marilah kita berdoa.

Allah yang Mahabaik, kami bersyukur atas kasih karunia kehidupan yang Engkau berikan kepada kami, sehingga pada hari ini, kami sebagai sesama saudara dapat berkumpul untuk merenungkan firman-Mu. Engkau menghendaki agar kami sebagai anak-anak-Mu hidup dalam persaudaraan yang sehati dan sejiwa. Terangilah hati dan pikiran kami dengan Roh Kudus-Mu, agar kami mampu menjadi saudara yang baik bagi teman-teman kami. Bimbinglah kami, agar kami makin tekun berusaha untuk berkata-kata dan berbuat yang baik dan benar. Doa ini kami sampaikan dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami.

U: Amin.

PENDALAMAN KITAB SUCI

Bacaan Kitab Suci (Matius 18:15-20)

¹⁵“Apabila saudaramu berbuat dosa, tegurlah dia di bawah empat mata. Jika ia mendengarkan engkau, engkau telah mendapatnya kembali. ¹⁶Jika ia tidak mendengarkan engkau, bawalah seorang atau dua orang lagi, supaya atas keterangan dua atau tiga orang saksi, perkara itu tidak disangsikan. ¹⁷Jika ia tidak mau mendengarkan mereka, sampaikanlah soalnya kepada jemaat. Jika ia tidak mau juga mendengarkan jemaat, pandanglah dia sebagai seorang yang tidak mengenal Allah atau seorang pemungut cukai. ¹⁸Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Apa pun yang kamu ikat di bumi ini akan terikat di surga dan apa pun yang kamu lepaskan di bumi akan terlepas di surga. ¹⁹Aku berkata lagi kepadamu: Jika dua orang dari antara kamu di bumi ini sepakat tentang semuanya itu dan memintanya, permintaan mereka itu akan dikabulkan oleh Bapa-Ku yang di surga. ²⁰Sebab, di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka.”

Pendalaman Kitab Suci

1. Langkah-langkah apa yang bisa kita ambil ketika ada teman yang melakukan kesalahan atau berbuat dosa?

2. Jika semua langkah itu sudah kita laksanakan, tetapi teman kita tersebut tetap tidak mau bertobat, apa yang perlu kita lakukan?

Pesan Teks Kitab Suci

Tuhan Yesus sangat mengasihi anak-anak yang suka berteman. Sebaliknya, Dia tidak berkenan kalau kita nakal, suka mengejek atau suka memukul teman yang lain, juga kalau kita tidak patuh pada orang tua. Kalau kita seperti itu, kita perlu berubah atau bertobat. Nah, bagaimana kalau ada teman kita yang nakal atau melakukan kesalahan? Tuhan Yesus mengajarkan agar kita melakukan langkah-langkah berikut ini:

1. Dekati teman kita itu, ajaklah dia untuk berubah menjadi anak yang baik, tidak lagi menyakiti hati teman yang lain.
2. Kalau usaha yang pertama tidak berhasil, ajaklah beberapa teman yang lain untuk turut mendekati teman kita itu. Semoga nasihat dari beberapa teman ini membuat dia sadar akan kesalahan dan kenakalannya.
3. Kalau teman kita itu belum juga menyadari kesalahan dan kenakalannya, serahkanlah masalahnya kepada para pembimbing kita, seperti orang tua atau guru. Mereka pasti tahu langkah yang terbaik untuk menyadarkan dan membimbing teman tersebut.

Anak-anak, Tuhan Yesus menginginkan kita semua dapat berteman dengan baik, menjadi saudara yang saling menolong dan saling membantu. Karena itu, mari kita berkumpul, belajar, bermain, serta berdoa bersama-sama dengan penuh kasih dan penuh sukacita.

Mencari Ayat Favorit

Anak-anak diminta membaca lagi Injil Matius 18:15-20 dalam hati dan menuliskan ayat yang paling mereka sukai dalam selembar kertas.

Refleksi

1. Apa yang akan kamu lakukan apabila ada teman yang berbuat salah kepadamu?
2. Apa yang akan kamu lakukan apabila ada teman yang suka memukul teman yang lain?
3. Apakah kamu selalu mendengarkan dan melaksanakan nasihat-nasihat dari orang tuamu?

Melaksanakan Pesan Kitab Suci dalam Hidup Sehari-hari

Anak-anak diminta menuliskan dalam selembar kertas perbuatan-perbuatan baik yang akan mereka lakukan terhadap teman-teman mereka selama seminggu ini.

Doa Permohonan

Anak-anak diajak menyampaikan doa permohonan berdasarkan niat yang sudah mereka tuliskan sebelumnya. Ikuti rumusan di bawah ini.

- P:** Allah Bapa yang Mahakasih, pada hari ini, kami ingin melanjutkan doa-doa permohonan kami kepada-Mu. Dengarkanlah doa anak-anak-Mu ini, agar kami semua mampu menjadi saudara yang baik bagi teman-teman kami dalam kehidupan sehari-hari.
- L:** Bapa yang penuh kasih, bantulah saya untuk menjalankan perbuatan baik terhadap teman-teman, yaitu... *(sebutkan satu saja)*. Berilah kekuatan kepada saya untuk melakukan perbuatan baik tersebut. Kami mohon...
- U:** Kabulkanlah doa kami, ya Tuhan.
- P:** Sekarang marilah kita bergandengan tangan dan mendoakan doa yang diajarkan Tuhan Yesus sendiri kepada kita. Bapa kami yang ada di surga...

PENUTUP

Doa Penutup

- P:** Marilah kita berdoa.
Allah Bapa yang Mahabaik, kami bersyukur atas penyertaan-Mu kepada kami dalam pertemuan pendalaman Kitab Suci pada hari ini. Kasih-Mu yang begitu besar kepada kami telah memberikan contoh bagi kami untuk mengasihi teman-teman kami, termasuk yang berdosa dan bersalah kepada kami. Curahkanlah Roh Kudus-Mu atas kami, anak-anak-Mu ini, agar kami mampu menjadi saudara yang baik bagi teman-teman kami. Bantulah kami juga agar bisa memperbaiki diri dan menjauhkan diri dari dosa. Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami.
- U:** Amin.

Berkat dan Pengutusan

P: Semoga Tuhan beserta kita.

U: Sekarang dan selama-lamanya.

P: Semoga kita sekalian dilimpahi berkat Allah yang Mahakuasa.
Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

U: Amin.

Lagu Penutup

Hari Ini Kurasa Bahagia

Hari ini kurasa bahagia

Berkumpul bersama saudara seiman

Tuhan Yesus t'lah satukan kita

Tanpa memandang di antara kita

Bergandengan tangan

Dalam kasih, dalam satu hati

Berjalan dalam terang kasih Tuhan

Kau saudaraku, kau sahabatku

Tiada yang dapat memisahkan kita

Kau saudaraku, kau sahabatku

Tiada yang dapat memisahkan kita

Pertemuan 4
PENGAJARAN YESUS TENTANG
HIDUP YANG KEKAL
(Matius 25:31-46)

PEMBUKA

Lagu Pembuka

Kasih-Nya seperti Sungai

Kasih-Nya seperti sungai (2x)

Kasih-Nya seperti sungai di hatiku

Mengalir di waktu susah

Mengalir di waktu senang

Kasih-Nya seperti sungai di hatiku

Berkat-Nya seperti sungai (2x)

Berkat-Nya seperti sungai di hatiku

Mengalir di waktu susah

Mengalir di waktu senang

Berkat-Nya seperti sungai di hatiku

Tanda Salib

P: Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

U: Amin.

P: Tuhan beserta kita.

U: Sekarang dan selama-lamanya.

Pengantar

Anak-anak terkasih, kehidupan tidak hanya berlangsung di sini sekarang, tetapi juga setelah kita meninggalkan dunia ini. Ada yang disebut kehidupan kekal. Kita akan boleh masuk ke dalam kehidupan kekal kalau, seperti Tuhan Yesus, kita suka membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan.

Nah, dalam pertemuan keempat BKSNI ini, kita semua akan merenungkan Injil Matius 25:31-46. Dalam perikop ini, Tuhan Yesus mengajarkan tentang hidup yang kekal dan tentang siapa saja yang akan mendapatkan kehidupan kekal tersebut.

Doa Pembuka

P: Marilah kita berdoa.

Allah Bapa yang Mahakasih, kami bersyukur atas rahmat kehidupan yang Engkau berikan kepada kami, sehingga kami dapat berkumpul bersama di tempat ini. Kami mohon, curahkanlah Roh Kudus-Mu ke dalam hati dan pikiran kami, agar kami dapat merenungkan ajaran-Mu dengan baik, dan mampu melaksanakanannya dalam kehidupan kami sehari-hari. Semoga dengan melaksanakan firman-Mu, kami dapat sampai pada kehidupan kekal. Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami.

U: Amin.

PENDALAMAN KITAB SUCI

Bacaan Kitab Suci (Matius 25:31-46)

³¹“Apabila Anak Manusia datang dalam kemuliaan-Nya dan semua malaikat bersama Dia, Ia akan bersemayam di atas takhta kemuliaan-Nya. ³²Semua bangsa akan dikumpulkan di hadapan-Nya dan Ia akan memisahkan mereka seorang dari yang lain, sama seperti gembala memisahkan domba dari kambing, ³³dan Ia akan menempatkan domba-domba di sebelah kanan-Nya dan kambing-kambing di sebelah kiri-Nya. ³⁴Lalu Raja itu akan berkata kepada mereka yang di sebelah kanan-Nya: Mari, hai kamu yang diberkati oleh Bapa-Ku, terimalah Kerajaan yang telah disediakan bagimu sejak dunia dijadikan. ³⁵Sebab, ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan; ³⁶ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu menjenguk Aku; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku. ³⁷Lalu orang-orang benar itu akan menjawab Dia: Tuhan, kapan kami melihat Engkau lapar dan kami memberi Engkau makan, atau haus dan kami memberi Engkau minum? ³⁸Kapan kami melihat Engkau sebagai orang asing, dan kami memberi Engkau tumpangan, atau telanjang dan kami memberi Engkau pakaian? ³⁹Kapan kami melihat Engkau sakit atau dalam penjara dan kami mengunjungi Engkau? ⁴⁰Raja itu akan menjawab mereka: Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Segala sesuatu yang telah kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku. ⁴¹Ia akan berkata juga kepada mereka yang di sebelah kiri-Nya: Enyahlah dari hadapan-Ku, hai kamu

orang-orang terkutuk, enyahlah ke dalam api yang kekal yang telah disediakan untuk Iblis dan malaikat-malaikatnya. ⁴²Sebab, ketika Aku lapar, kamu tidak memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu tidak memberi Aku minum; ⁴³ketika Aku seorang asing, kamu tidak memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu tidak memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit dan dalam penjara, kamu tidak menjenguk Aku. ⁴⁴Mereka pun akan menjawab: Tuhan, kapan kami melihat Engkau lapar, atau haus, atau sebagai orang asing, atau telanjang, atau sakit, atau dalam penjara, dan kami tidak melayani Engkau? ⁴⁵Ia akan menjawab mereka: Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Segala sesuatu yang tidak kamu lakukan untuk salah seorang dari yang paling hina ini, kamu tidak melakukannya juga untuk Aku. ⁴⁶Orang-orang ini akan masuk ke tempat hukuman yang kekal, tetapi orang benar ke dalam hidup yang kekal.”

Pendalaman Teks Kitab Suci

Anak-anak terlebih dahulu diajak untuk mewarnai gambar kambing dan domba.

1. Kelompok apa di sebelah kanan dan kelompok apa di sebelah kiri? Lih. ay. 33.
2. Siapa yang mendapatkan kehidupan kekal dan apa alasannya? Lih. ay. 34-40.
3. Siapa yang mendapatkan hukuman yang kekal dan apa alasannya? Lih. ay. 41-45.

Pesan Teks Kitab Suci

Orang-orang yang benar diumpamakan dengan domba. Domba adalah gambaran manusia yang selalu bergantung kepada Allah dan bersikap taat kepada-Nya. Mereka adalah orang-orang yang teberkati, orang-orang yang tulus dan rendah hati. Mereka diperkenankan masuk ke dalam hidup yang kekal karena telah melakukan apa yang telah difirmankan Tuhan dengan cara mengasihi sesama dan menolong sesama yang membutuhkan pertolongan.

Sebaliknya, orang-orang yang jahat diumpamakan dengan kambing. Kambing adalah gambaran manusia yang tidak taat kepada Allah dan bersikap semaunya sendiri. Mereka akan dimasukkan ke dalam tempat hukuman yang kekal karena mereka ini adalah orang-orang jahat. Mereka tidak memiliki kepekaan, tidak peduli, tidak mau menolong, dan

tidak mengasihi sesama yang membutuhkan bantuan.

Untuk sampai pada kehidupan kekal, kita harus terlebih dahulu mengakui dan beriman kepada Tuhan Yesus. Selanjutnya, kita harus menjadi pelayan bagi sesama yang lain, seperti yang telah dilakukan Yesus sendiri. Keselamatan dapat dicapai apabila iman akan Yesus Kristus sungguh-sungguh diwujudkan dalam tindakan nyata, terutama dengan mengasihi dan menolong sesama yang lain, sesama yang sungguh-sungguh membutuhkan pertolongan.

Mencari Ayat Favorit

Pemandu dapat menyiapkan lembaran-lembaran kertas berbentuk hati. Anak-anak diminta membaca lagi Injil Matius 25:31-46 dan menuliskan ayat yang paling mereka sukai dalam kertas berbentuk hati tersebut.

Melaksanakan Pesan Kitab Suci dalam Hidup Sehari-hari

Anak-anak diminta menuliskan dalam selembar kertas perbuatan-perbuatan baik yang akan mereka lakukan terhadap orang-orang sekitar yang membutuhkan selama seminggu ini.

Doa Permohonan

Anak-anak diajak menyampaikan doa permohonan berdasarkan niat yang sudah mereka tuliskan sebelumnya. Ikuti rumusan di bawah ini.

- P:** Allah Bapa yang Mahakasih, pada hari ini, kami ingin melanjutkan doa-doa permohonan kami kepada-Mu. Dengarkanlah doa anak-anak-Mu ini, agar kami semua mampu menjadi saudara yang baik bagi sesama dalam kehidupan kami sehari-hari.
- L:** Bapa yang penuh kasih, bantulah saya untuk menjalankan perbuatan baik saya bagi... yaitu... *(sebutkan satu saja)*. Berilah kekuatan kepada saya untuk melakukan perbuatan baik tersebut. Kami mohon...
- U:** Kabulkanlah doa kami, ya Tuhan.
- P:** Sekarang marilah kita bergandengan tangan dan mendoakan doa yang diajarkan Tuhan Yesus sendiri kepada kita. Bapa kami yang ada di surga...

PENUTUP

Doa Penutup

P: Marilah kita berdoa.

Allah Bapa yang Mahakasih, kami bersyukur atas hidup yang boleh kami alami sampai pada hari ini. Curahkanlah Roh Kudus-Mu atas kami, anak-anak-Mu, agar kami mampu menjadi saudara yang baik bagi sesama yang membutuhkan pertolongan, yang lemah, dan yang tersingkir. Sudilah Engkau menjauhkan kami dari yang jahat. Bantulah kami, agar bisa memperbaiki diri dan menjauhkan diri dari dosa, agar kami selamat sampai kepada hidup yang kekal. Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami.

U: Amin.

Berkat dan Pengutusan

P: Semoga Tuhan beserta kita.

U: Sekarang dan selama-lamanya.

P: Semoga kita sekalian dilimpahi berkat Allah yang Mahakuasa. Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

U: Amin.

Lagu Penutup

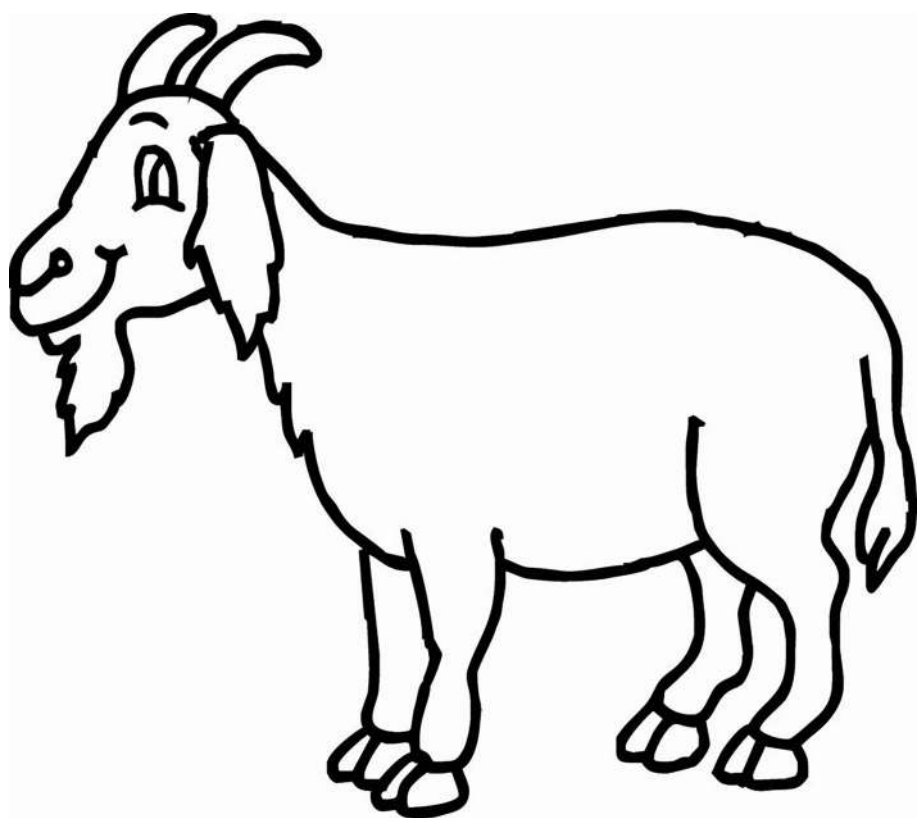
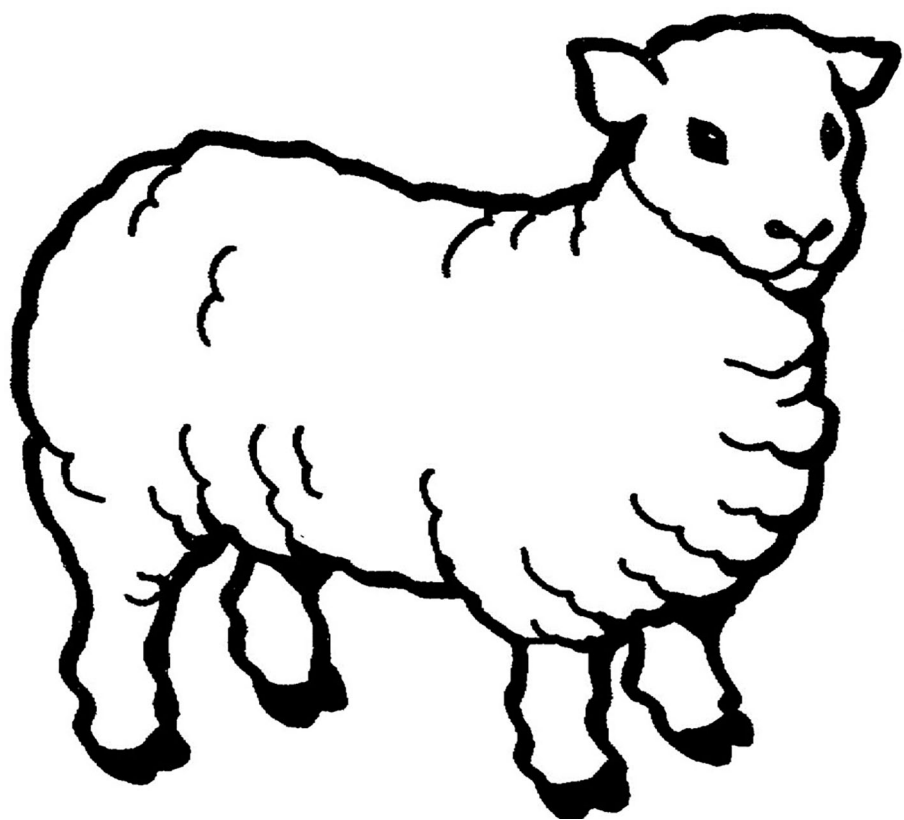
Hati-hati Gunakan Tanganmu

Hati-hati gunakan tanganmu (2x)

Allah Bapa di surga melihat penuh cinta

Hati-hati gunakan tanganmu

(Tangan kemudian diganti dengan kaki, mulut, dan t'linga)



BULAN KITAB SUCI NASIONAL 2026

YESUS

GURU YANG PENUH KUASA

Wajah Yesus dalam Injil Matius

RP. Antonius Andri Atmaka OMI

**TEKS PERAYAAN EKARISTI
DAN IBADAT SABDA**

*Teks Perayaan Ekaristi dan Ibadat Sabda ini telah diperiksa
dan disetujui oleh Komisi Liturgi KWI*

PERAYAAN EKARISTI
HARI MINGGU KITAB SUCI NASIONAL
Hari Minggu Biasa XXIII – Tahun A/II
6 September 2026

RITUS PEMBUKA

Perarakan Masuk dan Penghormatan Altar

Disarankan pada Hari Minggu Kitab Suci Nasional ini dilaksanakan perarakan masuk meriah dengan urutan sebagai berikut: Pembawa pedupaan yang mengepul, pembawa salib yang diapit dua pembawa lilin, pembawa Injil (Evangelium), pembawa Kitab Suci edisi mimbar, pelayan liturgi lain, dan imam. Setelah diarak, Injil (Evangelium) diletakkan di atas altar, sedangkan Kitab Suci diletakkan di tempat khusus yang telah disiapkan. Imam kemudian mendupai altar dan salib sebagai bentuk penghormatan. Selama perarakan dapat diiringi dengan nyanyian perarakan masuk: “Firman Allah yang Tersurat” (PS 366) atau nyanyian lain yang sesuai.

Tanda Salib

I: Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

U: Amin.

Salam

I: Semoga rahmat Tuhan kita Yesus Kristus, cinta kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus bersamamu.

U: Dan bersama rohmu.

Pengantar

Saudara-saudari yang terkasih, perayaan Bulan Kitab Suci Nasional (BKSN) tahun 2026 ini mengangkat tema: *Yesus, Guru yang Penuh Kuasa: Wajah Yesus dalam Injil Matius*. Sesudah menyelesaikan perjalanan permenungan BKSN tentang para nabi, mulai tahun ini kita diajak untuk mendalami pribadi yang menjadi pusat iman kita, yakni Yesus. Pada kesempatan ini, kita ingin mengenal dan mendalami pribadi Yesus sebagaimana dikisahkan atau diterangkan oleh Penginjil Matius. Oleh

Penginjil Matius, Yesus digambarkan sebagai seorang Guru yang penuh kuasa. Dia bukan guru biasa. Dia adalah Guru yang melebihi semua guru yang pernah ada. Selama BKSNI ini, kita akan belajar dari Penginjil Matius mengenai bagaimana Yesus mengajar dan apa yang menjadi isi pengajaran-Nya. Oleh sebab itu, marilah kita memanfaatkan BKSNI kali ini untuk lebih tekun membaca dan merenungkan Injil Matius, supaya kita makin mengenal isi hati Allah yang dinyatakan kepada kita dalam Yesus. Sambil bersyukur anugerah ini, marilah kita memasuki perayaan Ekaristi dengan pertama-tama mengakui dosa-dosa kita.

Tobat

I: Saudara-saudari, marilah mengakui dosa-dosa kita, supaya kita layak merayakan misteri suci ini.

Hening sejenak

I+U: Saya mengaku...

I: Semoga Allah yang Mahakuasa mengasihani kita, mengampuni dosa kita, dan mengantarkan kita ke hidup yang kekal.

U: Amin.

Tuhan, Kasihanilah Kami

PS 349/Misa Raya II atau nyanyian lain yang sesuai.

Kemuliaan

PS 350/Misa Raya II atau nyanyian lain yang sesuai.

Doa Kolekta

I: Marilah kita berdoa.

Hening sejenak

Allah, Engkau telah menebus dan mengangkat kami menjadi anak-anak-Mu. Pandanglah dengan rela hati dan tuntunlah anak-anak kesayangan-Mu dengan Roh Kudus, agar dalam perayaan Bulan Kitab Suci Nasional ini, mereka dan semua orang yang percaya pada Kristus, Guru yang penuh kuasa, memperoleh kebebasan sejati dan warisan abadi. Dengan pengantaraan Tuhan kami, Yesus Kristus, Putra-Mu, yang hidup dan berkuasa bersama Dikau dalam persatuan Roh Kudus, Allah, sepanjang segala masa.

U: Amin.

LITURGI SABDA

Bacaan-bacaan Misa dapat menggunakan bacaan hari Minggu yang bersangkutan, Hari Minggu Biasa XXIII - Tahun A/II

Bacaan Pertama

Yeh. 33:7-9

Jika engkau tidak berkata apa-apa kepada orang jahat, Aku akan menuntut pertanggungjawaban atas nyawanya padamu.

Bacaan dari nubuat Nabi Yehezkiel:

Beginilah firman Tuhan, “Wahai engkau anak manusia, Aku menetapkan engkau menjadi penjaga bagi kaum Israel. Bilamana engkau mendengar sesuatu firman dari-Ku, peringatkanlah mereka demi nama-Ku. Kalau Aku berfirman kepada orang jahat: Hai orang jahat, engkau pasti mati! dan engkau tidak berkata apa-apa untuk memperingatkan orang jahat itu supaya bertobat dari hidupnya, maka orang jahat itu akan mati dalam kesalahannya, tetapi padamu Aku akan menuntut pertanggungjawaban atas nyawanya. Sebaliknya, jikalau engkau memperingatkan orang jahat itu supaya ia bertobat dari hidupnya, tetapi ia tidak mau bertobat, ia akan mati dalam kesalahannya, tetapi engkau telah menyelamatkan nyawamu.”

L: Demikianlah sabda Tuhan.

U: Syukur kepada Allah.

Mazmur Tanggapan

Mzm. 95:1-2,6-7,8-9

Refrein: Pada hari ini, kalau kamu mendengar suara Tuhan, janganlah bertegar hati.

Mazmur:

- Marilah kita bernyanyi-nanyi bagi Tuhan,
bersorak-sorai bagi Gunung Batu keselamatan kita.
Biarlah kita menghadap wajah-Nya dengan nyanyian syukur,
bersorak-sorai bagi-Nya dengan nyanyian mazmur.
- Masuklah, mari kita sujud menyembah,
berlutut di hadapan Tuhan yang menjadikan kita.
Sebab Dialah Allah kita;
kita ini umat gembalaan-Nya serta kawanan domba-Nya.

- Pada hari ini, kalau kamu mendengar suara Tuhan, janganlah bertegar hati seperti di Meriba, seperti waktu berada di Masa di padang gurun, ketika nenek moyangmu mencobai dan menguji Aku, padahal mereka melihat perbuatan-Ku.

Bacaan Kedua

Rm. 13:8-10

Kasih itu kegenapan hukum Taurat.

Bacaan dari Surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Roma:

Saudara-saudara, janganlah kamu berutang apa-apa kepada siapa pun, tetapi hendaklah kamu saling mengasihi. Sebab siapa saja yang mengasihi sesamanya manusia, ia sudah memenuhi hukum Taurat. Karena firman berikut ini: Jangan berzina, jangan membunuh, jangan mencuri, jangan mengingini, serta segala firman lain mana pun juga, sudah tersimpul dalam firman ini: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri! Kasih tidak berbuat jahat terhadap sesama manusia. Karena itu kasih adalah kegenapan hukum Taurat.

L: Demikianlah sabda Tuhan.

U: Syukur kepada Allah.

Bait Pengantar Injil

2Kor. 5:19

I: Alleluya.

U: Alleluya.

I: Dalam Kristus, Allah telah mendamaikan dunia dengan diri-Nya, dan Ia telah memercayakan berita pendamaian itu kepada kami.

U: Alleluya.

Bacaan Injil

Mat. 18:15-20

Jika seorang berdosa mendengarkan nasihatmu, engkau telah mendapatkannya kembali.

I: Tuhan bersamamu.

U: Dan bersama rohmu.

I: Inilah Injil Suci menurut Matius.

U: Dimuliakanlah Tuhan.

Sekali peristiwa, Yesus berkata kepada murid-murid-Nya, “Apabila saudaramu berbuat dosa, tegurlah dia di bawah empat mata. Jika ia mendengarkan nasihatmu, engkau telah mendapatnya kembali. Jika ia tidak mendengarkan engkau, bawalah seorang atau dua orang lagi, supaya atas keterangan dua atau tiga orang saksi, perkara itu tidak disangsikan. Jika ia tidak mau mendengarkan mereka, sampaikanlah soalnya kepada jemaat. Jika ia tidak mau juga mendengarkan jemaat, pandanglah dia sebagai seorang yang tidak mengenal Allah atau seorang pemungut cukai. Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Apa yang kamu ikat di dunia ini akan terikat di surga, dan apa yang kamu lepaskan di dunia ini akan terlepas di surga. Lagi pula Aku berkata kepadamu: Jika dua orang dari antara kamu di dunia ini sepakat meminta apa pun juga, permintaan mereka itu akan dikabulkan oleh Bapa-Ku yang di surga. Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, Aku ada di tengah-tengah mereka.”

I: Demikianlah sabda Tuhan.

U: Terpujilah Kristus.

Homili

Syahadat

Doa Umat

Selebran Utama membuka dan mengakhiri Doa Umat. Ujud Doa dapat dibacakan oleh Lektor atau petugas lain yang sudah ditentukan.

I: Saudara-saudari terkasih, sabda Allah yang tadi kita dengar memperkuat keyakinan kita akan belas kasih dan kuasa Allah. Karena itu, dengan penuh kepercayaan, marilah kita menghadap Tuhan, Allah kita, seraya memanjatkan doa-doa permohonan ini.

Bagi para pemimpin dan seluruh anggota Gereja.

Semoga Bapa Paus, uskup, para imam, dan seluruh anggota Gereja dianugerahi kemampuan untuk berdialog dengan penuh kasih dalam menyelesaikan persoalan-persoalan bersama, sehingga mendatangkan pembaruan dalam hidup menggereja pada zaman sekarang. Marilah kita mohon...

Bagi para pemimpin bangsa.

Semoga para pemimpin bangsa dianugerahi keberanian dan rahmat kebijaksanaan dalam menyelesaikan persoalan masyarakat, terlebih dalam menyusun langkah-langkah untuk mengurangi pengaruh kuasa-kuasa kejahatan yang menindas dan menyengsarakan rakyat. Marilah kita mohon...

Bagi orang-orang yang mengalami kekecewaan dan rasa putus asa di dalam hidupnya.

Semoga pengajaran Yesus yang penuh kuasa menumbuhkan pengharapan dan semangat dalam kehidupan mereka yang sedang dilanda kegagalan dan dirundung persoalan. Allah tidak pernah meninggalkan mereka dan akan selalu membuka jalan-jalan yang baik untuk keluar dari persoalan. Semoga mereka dapat melihat peluang yang disediakan oleh Allah itu. Marilah kita mohon...

Bagi kita yang berhimpun di sini.

Semoga kita makin mencintai Kristus yang dijelaskan melalui Injil Matius yang kita renungkan selama tahun ini. Semoga perjumpaan kita dengan Kristus makin erat dan pribadi, sehingga kita makin dibentuk dan diterangi oleh pengajaran dan teladan-teladan-Nya. Marilah kita mohon...

Marilah kita hening sejenak untuk menyampaikan permohonan dalam hati kita masing-masing.

Hening sejenak

Marilah kita mohon...

I: Allah Bapa yang Mahakuasa, demikianlah doa dan permohonan kami yang kami sampaikan kepada-Mu. Semoga Engkau berkeinginan mengabulkannya, sebab semua ini kami sampaikan kepada-Mu dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami.

U: Amin.

LITURGI EKARISTI

Persiapan Persembahan

Perarakan bahan persembahan dapat diiringi nyanyian. Selebran Utama berdiri di belakang altar, mengambil patena dengan roti di atasnya, lalu mengangkatnya sedikit sambil berkata dengan suara lembut:

I: Terpujilah Engkau, Tuhan, Allah semesta alam, sebab dari kemurahan-Mu kami menerima roti, yang kami persembahkan kepada-Mu, hasil bumi dan usaha manusia yang bagi kami akan menjadi roti kehidupan.

U: Terpujilah Allah selama-lamanya.

Imam menuangkan anggur dan sedikit air ke dalam piala sambil berkata dalam hati:

I: Sebagaimana dilambangkan oleh percampuran air dan anggur ini, semoga kami layak mengambil bagian dalam keallahan Kristus, yang telah berkenan menjadi manusia seperti kami.

Sesudah itu, Selebran Utama menerima piala, dan dengan kedua tangannya ia mengangkatnya sedikit di atas altar sambil berkata dengan suara lembut:

I: Terpujilah Engkau, Tuhan, Allah semesta alam, sebab dari kemurahan-Mu kami menerima anggur, yang kami persembahkan kepada-Mu, hasil pokok anggur dan usaha manusia yang bagi kami akan menjadi minuman rohani.

U: Terpujilah Allah selama-lamanya.

Selebran Utama berkata dalam hati sambil membungkuk khidmat:

I: Tuhan, dengan rendah hati dan jiwa yang menyesal, kami menghadap kepada-Mu; terimalah kami dan semoga persembahan yang kami siapkan hari ini berkenan pada-Mu.

Selebran Utama berdiri di sisi altar, membasuh tangan, seraya berkata dalam hati:

I: Tuhan, basuhlah aku dari kesalahanku, dan sucikanlah aku dari dosaku.

Sesudah itu, ia berdiri di tengah altar, menghadap umat, seraya merentangkan tangan lalu mengatupkannya kembali, dan berkata:

- I:** Berdoalah, Saudara-saudari, supaya persembahanku dan persembahanmu berkenan pada Allah, Bapa yang Mahakuasa.
- U:** Semoga persembahan ini diterima demi kemuliaan Tuhan dan keselamatan kita serta seluruh umat Allah yang kudus.

Doa atas Persembahan

- I:** Allah, Engkaulah pangkal damai dan kesalehan yang sejati, yang menampakkan diri melalui wajah Yesus Putra-Mu, Guru yang penuh kuasa. Kami mohon, semoga dengan kurban ini dan upa-ya mendalami firman-Mu selama Bulan Kitab Suci Nasional ini, kami menghormati keagungan-Mu secara pantas, dan dengan mengambil bagian dalam misteri kudus ini, kami menjadi satu hati. Dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami.
- U:** Amin.

Prefasi I Umum

Segala Sesuatu Diperbarui dalam Kristus

- I:** Tuhan bersamamu.
- U:** Dan bersama rohmu.
- I:** Marilah mengarahkan hati kepada Tuhan.
- U:** Sudah kami arahkan.
- I:** Marilah bersyukur kepada Tuhan Allah kita.
- U:** Sudah layak dan sepantasnya.
- I:** Sungguh pantas dan benar, layak dan menyelamatkan, bahwa kami selalu dan di mana pun bersyukur kepada-Mu, Tuhan, Bapa yang Kudus, Allah yang Mahakuasa dan Kekal, dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami. Di dalam Dia, Engkau berkenan memperbarui segalanya, dan Engkau menetapkan kami semua mengambil bagian dalam kepenuhan-Nya. Sebab, walaupun dalam rupa Allah, Dia telah menghampakan diri-Nya, dan oleh darah salib-Nya, Dia telah mendamaikan segala-galanya. Oleh sebab itu, Dia ditinggikan di atas segala sesuatu dan menjadi pembawa keselamatan kekal bagi semua orang yang taat kepada-Nya. Sebab itu, bersama para malaikat dan malaikat agung, bersama singgasana dan kekuasaan, serta bersama seluruh laskar

surgawi, kami melagukan madah kemuliaan bagi-Mu, dengan tak henti-hentinya berseru:

Kudus

PS 391/Misa Raya II atau nyanyian lain yang sesuai.

Doa Syukur Agung III

Selebran Utama dengan tangan terentang berkata:

I: Sungguh kuduslah Engkau, Tuhan, segala makhluk ciptaan-Mu patut memuji Engkau, sebab dengan pengantaraan Putra-Mu, Tuhan kami Yesus Kristus, dan dengan daya kekuatan Roh Kudus, Engkau menghidupkan dan menguduskan segala sesuatu, dan Engkau tak henti-hentinya menghimpun umat bagi-Mu, sehingga dari terbit matahari sampai terbenamnya, kurban yang murni dipersembahkan bagi nama-Mu.

Ia mengatupkan tangan, lalu sambil mengulurkan tangan di atas persembahan (semua konselebran mengulurkan tangan kanan ke arah persembahan), bersama semua konselebran, berkata:

I+K: Maka, kami mohon dengan rendah hati kepada-Mu, Tuhan, supaya Engkau berkenan menguduskan dengan Roh-Mu, persembahan ini yang kami bawa kepada-Mu,

Selebran Utama mengatupkan tangan, lalu membuat satu kali tanda salib secara serentak di atas roti dan piala sambil berkata:

agar menjadi Tubuh dan Darah Putra-Mu Tuhan kami, Yesus Kristus,

Ia dan semua konselebran mengatupkan tangan.

yang menghendaki kami merayakan misteri ini.

Dalam rumusan berikut, kata-kata Tuhan diucapkan dengan cermat dan jelas sesuai tuntutan hakikat kata-kata tersebut:

I: Sebab pada malam Dia dikhianati,

Ia mengambil roti, dan sambil memegang, mengangkatnya sedikit di atas altar, melanjutkan:

Dia mengambil roti dan sambil mengucap syukur kepada-Mu
Dia mengucap berkat, memecah-mecahkan, lalu memberikannya kepada murid-murid-Nya, seraya berkata:

Ia membungkuk sedikit (para konselebran mengulurkan tangan kanan ke arah Hosti pada kata-kata)

TERIMALAH DAN MAKANLAH, KAMU SEMUA: INILAH TUBUHKU YANG DISERAHKAN BAGIMU.

Ia memperlihatkan Hosti yang sudah dikonsekrasikan kepada umat, meletakkan kembali di atas patena, kemudian berlutut menyembah. Dalam misa konselebrasi, waktu Hosti Suci diperlihatkan, para konselebran memandang-Nya, kemudian — waktu Selebran Utama berlutut — para konselebran menghormati-Nya dengan membungkuk khidmat.

Sesudah itu, ia melanjutkan:

I: Demikian pula, sesudah perjamuan,
Ia mengambil piala, dan sambil mengangkatnya sedikit di atas altar melanjutkan:

Dia mengambil piala, dan sambil mengucapkan syukur kepada-Mu,
Dia memberkati, dan memberikannya kepada murid-murid-Nya, seraya berkata:

Ia membungkuk sedikit (para konselebran mengulurkan tangan kanan ke arah piala pada kata-kata)

TERIMALAH DAN MINUMLAH, KAMU SEMUA: INILAH PIALA DARAHKU, DARAH PERJANJIAN BARU DAN KEKAL, YANG DITUMPAHKAN BAGIMU DAN BAGI SEMUA ORANG DEMI PENGAMPUNAN DOSA LAKUKANLAH INI SEBAGAI KENANGAN AKAN DAKU.

Ia memperlihatkan piala kepada umat, lalu meletakkannya di atas korporale, dan berlutut menyembah. Dalam misa konselebrasi, waktu piala diperlihatkan, para konselebran memandangnya, kemudian — waktu Selebran Utama berlutut — para konselebran menghormatinya dengan membungkuk khidmat.

Lalu, ia berkata:

I: Marilahewartakan misteri iman kita.

U: Setiap kali kami makan roti ini dan minum dari piala ini, wafat-Mu, Tuhan, kami wartakan hingga Engkau datang.

Lalu, ia dan semua konselebran dengan tangan terentang berkata:

I+K: Maka, Tuhan, sambil mengenangkan sengsara Putra-Mu yang menyelamatkan, kebangkitan-Nya yang mengagumkan, dan kenaikan-Nya ke surga, sambil mengharapkan kedatangan-Nya kembali, kami mempersembahkan kepada-Mu kurban yang hidup dan kudus ini seraya mengucapkan syukur.
Kami mohon, pandanglah persembahan Gereja-Mu dan indahkanlah Kurban yang telah mendamaikan kami dengan Dikau, perkenankanlah agar kami dipulihkan dengan Tubuh dan Darah Putra-Mu, dipenuhi dengan Roh Kudus-Nya, dijadikan satu tubuh dan satu roh dalam Kristus.

Satu dari konselebran dengan tangan terentang berkata:

K1: Semoga kami disempurnakan oleh-Nya menjadi persembahan abadi bagi-Mu agar kami pantas mewarisi kebahagiaan surgawi, bersama para pilihan-Mu, terutama bersama Santa Perawan Maria, Bunda Allah, Santo Yosef, mempelainya, para rasul-Mu yang kudus dan para martir-Mu yang jaya, bersama Santo/a... (*hari yang bersangkutan atau santo/a pelindung*), dan semua orang kudus, yang melalui doa-doa mereka di hadapan-Mu senantiasa menolong kami.

Konselebran lain dengan tangan terentang berkata:

K2: Kami mohon, Tuhan, semoga Kurban yang mendamaikan ini menghasilkan damai dan keselamatan seluruh dunia. Semoga Engkau berkenan memperkuat Gereja-Mu yang sedang berziarah di bumi ini dalam iman dan cinta kasih bersama hamba-Mu, Paus kami..., Uskup kami..., bersama semua uskup dan semua rohaniwan serta seluruh umat kesayangan-Mu. Dengarkanlah dengan rela doa-doa umat-Mu yang Engkau perkenankan berhimpun di sini. Bapa yang Maharahim, persatukanlah bagi-Mu semua anak-Mu di mana pun mereka berada dengan belas kasih.

Konselebran lain dengan tangan terentang berkata:

K3: Terimalah dengan rela ke dalam kerajaan-Mu saudara-saudari kami yang telah meninggal dan semua orang yang berkenan pada-Mu, yang telah beralih dari dunia ini. Kami berharap di

sanalah mereka menikmati kepenuhan kemuliaan-Mu selamanya,

ia mengatupkan tangan

dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami, melalui Dia, Engkau melimpahkan segala kebaikan kepada dunia.

Selebran Utama mengangkat patena dengan Hosti, sedangkan Diakon – atau satu dari konselebran kalau Diakon tidak ada — mengangkat piala. Sementara itu, Selebran Utama sendiri atau bersama-sama semua konselebran berkata:

I+K: Dengan pengantaraan Dia, bersama Dia, dan dalam Dia, bagi-Mu, Allah Bapa yang Mahakuasa, dalam persekutuan dengan Roh Kudus, segala hormat dan kemuliaan, sepanjang segala masa.

U: Amin.

Ritus Komuni

I: Atas petunjuk Penyelamat kita, dan menurut ajaran ilahi, maka beranilah kita berdoa.

I+U: Bapa kami yang ada di surga...

Embolisme

I: Tuhan, kami mohon, bebaskanlah kami dari segala yang jahat, sudilah memberi damai sepanjang hidup kami, supaya kami yang telah dikuatkan oleh kelimpahan belas kasih-Mu selalu bebas dari dosa, dan dijauhkan dari segala gangguan, sambil menantikan harapan yang membahagiakan dan kedatangan Penyelamat kami, Yesus Kristus.

Ia mengatupkan tangan.

U: Sebab Engkaulah Raja yang mulia dan berkuasa untuk selamanya.

Doa Damai

Imam dengan tangan terentang berkata dengan suara lantang:

I: Tuhan Yesus Kristus, Engkau telah bersabda kepada para rasul-Mu: Damai-Ku Kutinggalkan bagimu, damai-Ku Kuberikan kepadamu. Janganlah memperhitungkan dosa kami, tetapi perhantikanlah iman Gereja-Mu; dan berilah kami damai dan kesatuan

sesuai dengan kehendak-Mu.

mengatupkan tangan

I: Engkau yang hidup dan meraja sepanjang segala masa.

U: Amin.

I: Semoga damai Tuhan selalu bersamamu.

U: Dan bersama rohmu.

Lalu, jika perlu, diakon atau imam menambahkan: Marilah kita saling memberikan salam damai.

Pemecahan Roti – Anak Domba Allah

PS. 412/Misa Raya II atau nyanyian lain yang sesuai.

Lalu, imam mengambil Hosti, memecahkannya di atas patena, dan memasukkan pecahan kecil Hosti ke dalam piala, seraya berkata dalam hati:

I: Semoga pencampuran Tubuh dan Darah Tuhan kami Yesus Kristus ini memberikan kehidupan abadi bagi kami yang menyambut-Nya.

Sementara itu, umat menyanyikan Anak Domba Allah.

Persiapan Komuni

Kemudian imam dengan tangan terkatup, berkata dalam hati:

I: Tuhan Yesus Kristus, Putra Allah yang hidup, karena kehendak Bapa, dan dengan bantuan Roh Kudus, Engkau telah menghidupkan dunia berkat kematian-Mu. Bebaskanlah aku dari segala dosa dan dari setiap kesalahan berkat Tubuh dan Darah-Mu yang Mahakudus ini; dan buatlah aku selalu setia pada perintah-Mu, dan janganlah pernah membiarkan aku terpisah dari-Mu.

Imam berlutut, mengambil Hosti, mengangkat-Nya sedikit di atas patena atau piala, dan menghadap umat, lalu berkata dengan suara lantang:

I: Lihatlah Anak Domba Allah, lihatlah Dia yang menghapus dosa dunia. Berbahagialah saudara-saudari yang diundang ke perjamuan Anak Domba.

Dan serentak bersama umat, ia melanjutkan:

I+U: Tuhan, saya tidak pantas Engkau datang pada saya, tetapi ber-sabdalah saja, maka saya akan sembuh.

Dan imam, menghadap altar, berkata dalam hati:

I: Semoga Tubuh Kristus melindungi aku sampai ke hidup kekal.

Dengan khidmat, ia menyambut Tubuh Kristus. Lalu, ia mengambil piala dan berkata dalam hati:

I: Semoga Darah Kristus melindungi aku sampai ke hidup kekal.

Dengan khidmat, ia menyambut Darah Kristus. Ketika imam menyambut Tubuh Kristus, nyanyian komuni dimulai.

Pembersihan Piala

Sambil membersihkan patena dan piala, imam berdoa dalam hati:

I: Tuhan, semoga Tubuh dan Darah yang kami santap ini kami pahami dengan pikiran yang murni, dan kiranya anugerah saat ini menjadi kesembuhan bagi kami untuk selamanya.

Saat Hening

Antifon Komuni

Bdk. Mzm. 42:2-3

Bagaikan rusa merindukan air,
demikianlah jiwaku merindukan Dikau, Allah.
Jiwaku haus akan Allah, Allah yang hidup.

Atau:

Yoh. 8:12

Akulah terang dunia, sabda Tuhan;
siapa mengikuti Aku tidak berjalan dalam kegelapan,
tetapi akan mempunyai terang kehidupan.

Doa sesudah Komuni

I: Tuhan, semoga umat-Mu yang telah Kaupuaskan dan Kauhidupkan dengan santapan sabda-Mu dan Sakramen Surgawi dapat bertumbuh melalui Putra-Mu, Guru yang penuh kuasa, dan anugerah yang sedemikian besar ini, agar selalu layak mengambil bagian di dalam hidup-Nya. Dialah Tuhan kami, yang hidup dan berkuasa, sepanjang segala masa.

U: Amin.

RITUS PENUTUP

Pengumuman

Amanat Pengutusan

Imam dapat menandaskan amanat perayaan Bulan Kitab Suci Nasional 2026 dengan kata-kata yang sangat singkat.

Berkat dan Pengutusan

I: Tuhan bersamamu.

U: Dan bersama rohmu.

I: Semoga Allah yang Mahakuasa memberkati saudara sekalian, Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

U: Amin.

Lalu imam dengan tangan terkatup menghadap umat dan berkata:

I: Saudara-saudari, pergilah dalam damai sambil memuliakan Tuhan dengan hidup-Mu.

U: Syukur kepada Allah.

Penghormatan Altar dan Perarakan Keluar

Perarakan keluar dapat diiringi nyanyian atau musik instrumentalia yang sesuai.

IBADAT SABDA
HARI MINGGU KITAB SUCI NASIONAL
Hari Minggu Biasa XXIII – Tahun A/II
6 September 2026

Perarakan Masuk

Disarankan pada Hari Minggu Kitab Suci Nasional ini dilaksanakan perarakan masuk meriah dengan urutan sebagai berikut: Pembawa salib yang diapit dua pembawa lilin, pembawa Kitab Suci edisi mimbar (kalau ada), dan pelayan liturgi lain. Setelah diarak, Kitab Suci diletakkan di tempat khusus yang telah disiapkan. Pemimpin ibadat membungkuk di depan Kitab Suci sebagai bentuk penghormatan. Selama perarakan dapat diiringi dengan nyanyian perarakan masuk: “Firman Allah yang Tersurat” (PS 366) atau nyanyian lain yang sesuai.

Tanda Salib

P: Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

U: Amin.

Salam

Pemimpin ibadat mengucapkan salam berikut dengan tangan terkatup.

P: Semoga kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, cinta kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus beserta kita.

U: Sekarang dan selama-lamanya.

Pengantar

Saudara-saudari yang terkasih, dalam perayaan ibadat sabda hari Minggu ini, kita merayakan Bulan Kitab Suci Nasional (BKSN). Pada tahun 2026 ini, kita diajak untuk mendalami Injil Matius. Tema yang diangkat adalah: *Yesus, Guru yang Penuh Kuasa: Wajah Yesus dalam Injil Matius*. Kita diajak untuk mendalami pribadi yang menjadi pusat iman kita, yakni Yesus. Sesuai dengan Tahun Liturgi A, kita diajak untuk mengenal pribadi Yesus sebagaimana dikisahkan oleh Penginjil Matius. Matius menggambarkan Yesus sebagai seorang Guru yang penuh kuasa. Dia bukan guru biasa. Dia adalah Guru yang melebihi semua guru yang pernah ada. Kita akan belajar dari Penginjil Matius mengenai bagaimana Yesus

mengajar dan apa isi pengajaran-Nya. Oleh sebab itu, marilah kita memanfaatkan BKSNI kali ini untuk lebih tekun membaca dan merenungkan Injil Matius, supaya kita makin mengenal isi hati Allah yang dinyatakan kepada kita dalam Yesus. Sambil mensyukuri anugerah ini, marilah kita siapkan hati untuk mendengarkan sabda Tuhan dengan pertama-tama mengakui dosa-dosa kita.

Tobat

P: Saudara-saudari, marilah mengakui dosa-dosa kita, supaya kita layak di hadapan Allah kita.

Hening sejenak

P+U: Saya mengaku...

P: Semoga Allah yang Mahakuasa mengasihani kita, mengampuni dosa kita, dan mengantarkan kita ke hidup yang kekal.

U: Amin.

Tuhan, Kasihanilah Kami

PS 349/Misa Raya II atau nyanyian lain yang sesuai.

Kemuliaan

PS 350/Misa Raya II atau nyanyian lain yang sesuai.

Doa Pembuka

P: Marilah kita berdoa.

Allah, Engkau telah menebus dan mengangkat kami menjadi anak-anak-Mu. Pandanglah dengan rela hati dan tuntunlah anak-anak kesayangan-Mu dengan Roh Kudus, agar dalam perayaan Bulan Kitab Suci Nasional ini, mereka dan semua orang yang percaya pada Kristus, Guru yang penuh kuasa, memperoleh kebebasan sejati dan warisan abadi. Dengan pengantaraan Tuhan kami Yesus Kristus, Putra-Mu, yang hidup dan berkuasa bersama Dikau dalam persatuan Roh Kudus, Allah, sepanjang segala masa.

U: Amin.

Bacaan Pertama

Yeh. 33:7-9

Jika engkau tidak berkata apa-apa kepada orang jahat, Aku akan menuntut pertanggungjawaban atas nyawanya padamu.

Bacaan dari nubuat Nabi Yehezkiel:

Beginilah firman Tuhan, “Wahai engkau anak manusia, Aku menetapkan engkau menjadi penjaga bagi kaum Israel. Bilamana engkau mendengar sesuatu firman dari-Ku, peringatkanlah mereka demi nama-Ku. Kalau Aku berfirman kepada orang jahat: Hai orang jahat, engkau pasti mati! dan engkau tidak berkata apa-apa untuk memperingatkan orang jahat itu supaya bertobat dari hidupnya, maka orang jahat itu akan mati dalam kesalahannya, tetapi padamu Aku akan menuntut pertanggungjawaban atas nyawanya. Sebaliknya, jikalau engkau memperingatkan orang jahat itu supaya ia bertobat dari hidupnya, tetapi ia tidak mau bertobat, ia akan mati dalam kesalahannya, tetapi engkau telah menyelamatkan nyawamu.”

L: Demikianlah sabda Tuhan.

U: Syukur kepada Allah.

Mazmur Tanggapan

Mzm. 95:1-2,6-7,8-9

Refrein: Pada hari ini, kalau kamu mendengar suara Tuhan, janganlah bertegar hati.

Mazmur:

- Marilah kita bernyanyi-nanyi bagi Tuhan,
bersorak-sorai bagi Gunung Batu keselamatan kita.
Biarlah kita menghadap wajah-Nya dengan nyanyian syukur,
bersorak-sorai bagi-Nya dengan nyanyian mazmur.
- Masuklah, mari kita sujud menyembah,
berlutut di hadapan Tuhan yang menjadikan kita.
Sebab Dialah Allah kita;
kita ini umat gembalaan-Nya serta kawanan domba-Nya.
- Pada hari ini, kalau kamu mendengar suara Tuhan,
janganlah bertegar hati seperti di Meriba,
seperti waktu berada di Masa di padang gurun,

ketika nenek moyangmu mencoba dan menguji Aku,
padahal mereka melihat perbuatan-Ku.

Bacaan Kedua

Rm. 13:8-10

Kasih itu kegenapan hukum Taurat.

Bacaan dari Surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Roma:

Saudara-saudara, janganlah kamu berutang apa-apa kepada siapa pun, tetapi hendaklah kamu saling mengasihi. Sebab siapa saja yang mengasihi sesamanya manusia, ia sudah memenuhi hukum Taurat. Karena firman berikut ini: Jangan berzina, jangan membunuh, jangan mencuri, jangan mengingini, serta segala firman lain mana pun juga, sudah tersimpul dalam firman ini: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri! Kasih tidak berbuat jahat terhadap sesama manusia. Karena itu kasih adalah kegenapan hukum Taurat.

L: Demikianlah sabda Tuhan.

U: Syukur kepada Allah.

Bait Pengantar Injil

2Kor. 5:19

I: Alleluya.

U: Alleluya.

I: Dalam Kristus, Allah telah mendamaikan dunia dengan diri-Nya, dan Ia telah memercayakan berita pendamaian itu kepada kami.

U: Alleluya.

Bacaan Injil

Mat. 18:15-20

Jika seorang berdosa mendengarkan nasihatmu, engkau telah mendapatkannya kembali.

Dengan tangan terkatup, pemimpin ibadat mengajak umat:

I: Marilah kita bersama-sama mendengarkan Injil Suci menurut Matius.

Pemimpin ibadat dan umat membuat tanda salib dengan ibu jari pada dahi, mulut, dan dada. Pemimpin ibadat kemudian memaklumkan Injil. Umat mengikuti pewartaan Injil sambil berdiri.

Sekali peristiwa, Yesus berkata kepada murid-murid-Nya, “Apabila saudaramu berbuat dosa, tegurlah dia di bawah empat mata. Jika ia mendengarkan nasihatmu, engkau telah mendapatnya kembali. Jika ia tidak mendengarkan engkau, bawalah seorang atau dua orang lagi, supaya atas keterangan dua atau tiga orang saksi, perkara itu tidak disangsikan. Jika ia tidak mau mendengarkan mereka, sampaikanlah soalnya kepada jemaat. Jika ia tidak mau juga mendengarkan jemaat, pandanglah dia sebagai seorang yang tidak mengenal Allah atau seorang pemungut cukai. Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Apa yang kamu ikat di dunia ini akan terikat di surga, dan apa yang kamu lepaskan di dunia ini akan terlepas di surga. Lagi pula Aku berkata kepadamu: Jika dua orang dari antara kamu di dunia ini sepakat meminta apa pun juga, permintaan mereka itu akan dikabulkan oleh Bapa-Ku yang di surga. Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, Aku ada di tengah-tengah mereka.”

I: Demikianlah sabda Tuhan.

U: Terpujilah Kristus.

Renungan Kitab Suci

Syahadat

Pemimpin ibadat mengajak umat memperbarui iman dengan mengucapkan syahadat, misalnya dengan kata-kata berikut:

P: Saudara-saudari sekalian, marilah menanggapi sabda Tuhan dengan mengucapkan syahadat. Aku percaya...

Doa Umat

Pemimpin ibadat membuka dan mengakhiri Doa Umat. Ujud Doa dapat dibacakan oleh Lektor atau petugas lain yang sudah ditentukan.

P: Saudara-saudari terkasih, sabda Allah yang tadi kita dengar memperkuat keyakinan kita akan belas kasih dan kuasa Allah. Karena itu, dengan penuh kepercayaan, marilah kita menghadap Tuhan, Allah kita, seraya memanjatkan doa-doa permohonan ini:

Bagi para pemimpin dan seluruh anggota Gereja.

Semoga Bapa Paus, uskup, para imam, dan seluruh anggota Gereja dianugerahi kemampuan untuk berdialog dengan penuh kasih dalam

menyelesaikan persoalan-persoalan bersama, sehingga mendatangkan pembaruan dalam hidup menggereja pada zaman sekarang. Marilah kita mohon...

Bagi para pemimpin bangsa.

Semoga para pemimpin bangsa dianugerahi keberanian dan rahmat kebijaksanaan dalam menyelesaikan persoalan masyarakat, terlebih dalam menyusun langkah-langkah untuk mengurangi pengaruh kuasa-kuasa kejahatan yang menindas dan menyengsarakan rakyat. Marilah kita mohon...

Bagi orang-orang yang mengalami kekecewaan dan rasa putus asa di dalam hidupnya.

Semoga pengajaran Yesus yang penuh kuasa menumbuhkan pengharapan dan semangat dalam kehidupan mereka yang sedang dilanda kegagalan dan dirundung persoalan. Allah tidak pernah meninggalkan mereka dan akan selalu membuka jalan-jalan yang baik untuk keluar dari persoalan. Semoga mereka dapat melihat peluang yang disediakan oleh Allah itu. Marilah kita mohon...

Bagi kita yang berhimpun di sini.

Semoga kita makin mencintai Kristus yang dijelaskan melalui Injil Matius yang kita renungkan selama tahun ini. Semoga perjumpaan kita dengan Kristus makin erat dan pribadi, sehingga kita makin dibentuk dan diterangi oleh pengajaran dan teladan-teladan-Nya. Marilah kita mohon...

Marilah kita hening sejenak untuk menyampaikan permohonan dalam hati kita masing-masing.

Hening sejenak

Marilah kita mohon...

P: Allah Bapa yang Mahakuasa, demikianlah doa dan permohonan kami yang kami sampaikan kepada-Mu. Semoga Engkau berkenan mengabulkannya, sebab semua ini kami sampaikan kepada-Mu, dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami.

U: Amin.

Kolekte

Pengumpulan kolekte, sebagai perwujudan cinta kepada Sang Sabda dan kepada sesama yang berkekurangan, diiringi dengan lagu yang sesuai. Kolekte umat diletakkan di depan mimbar.

Doa Pujian

Sesudah kolekte, Pemimpin ibadat membawakan Doa Pujian sambil berdiri di depan umat dan menghadap ke altar. Umat diajak untuk berdiri.

P: Saudara-saudari terkasih, setelah menyadari karya keselamatan Allah bagi hidup kita, marilah kita memuji Dia: Terpujilah Engkau di surga.

U: Terpujilah Engkau di surga.

P: Allah Bapa yang Maharahim, kami memuji nama-Mu karena Engkau telah mengangkat kami menjadi putra-putri-Mu. Maka kami memuji Engkau:

U: Terpujilah Engkau di surga.

P: Bapa, terdorong oleh cinta kasih, Engkau memelihara kami dengan menyediakan segala yang kami perlukan untuk hidup. Maka kami memuji Engkau:

U: Terpujilah Engkau di surga.

P: Ketika kami berdosa dan karenanya menjauhkan diri dari-Mu, Engkau tidak membiarkan kami binasa. Sebaliknya, Engkau mendekati kami dalam diri Yesus, Putra-Mu. Melalui sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya, Engkau membebaskan kami dari kuasa dosa dan maut. Maka kami memuji Engkau:

U: Terpujilah Engkau di surga.

P: Engkau telah mengutus Roh Kudus untuk membimbing dan mendampingi hidup kami, dan menjadikan kami anak-anak terang. Maka kami memuji Engkau:

U: Terpujilah Engkau di surga.

P: Maka, ya Bapa, dengan gembira hati, bersama seluruh umat beriman, dalam kesatuan dengan Bapa Suci..., Bapa Uskup kami ...,

dan Pastor Paroki kami..., kami melambungkan madah pujian bagi-Mu dengan berseru:

Umat menyanyikan lagu pujian yang sesuai, misalnya “Puji Syukur bagi Tuhan” (PS 594).

Ritus Komuni

Disiapkan dua kemungkinan, yakni menyambut komuni atau tidak menyambut komuni tetapi umat diajak menghayati komuni batin/rindu. Dua kemungkinan ini hendaknya disesuaikan dengan kebijakan pastoral yang berlaku di keuskupan masing-masing.

Cara A: Dengan komuni

Sesudah mempersiapkan segala yang perlu untuk komuni kudus, Pemimpin ibadat bersama para pelayan dan umat berlutut menyembah dalam keheningan sesaat. Sesudah itu, Pemimpin mengajak umat untuk menyanyikan lagu Bapa Kami sambil berdiri.

P: Saudara-saudari, meskipun kita tidak merayakan Ekaristi, pada perayaan ini kita memperoleh kesempatan menyambut komuni kudus, maka dalam persatuan dengan saudara-saudari separoki yang merayakan Ekaristi, marilah kita menyiapkan hati di hadirat Tuhan.

Hening sejenak.

P: Atas petunjuk Penyelamat kita, dan menurut ajaran ilahi, maka beranilah kita berdoa. Bapa kami yang ada di surga...
atau:

P: Saudara-saudari terkasih, kita telah dipersatukan oleh iman yang sama. Maka, sebagai putra-putri Bapa yang satu dan sama, marilah kita berdoa sebagaimana yang diajarkan oleh Putra-Nya sendiri. Bapa kami yang ada di surga...

Sesudah Bapa Kami, dapat juga diadakan Salam Damai. Bila ada Salam Damai, Pemimpin ibadat mengajak umat, misalnya sebagai berikut:

P: Marilah kita saling memberikan salam damai.

Umat memberikan salam damai kepada saudara-saudari yang berada paling dekat.

Sesudah Salam Damai, Pemimpin ibadat berlutut menghormati Sakramen Mahakudus, lalu mengunjukkan Hosti kudus kepada umat, sambil berkata:

P: Inilah Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia (*Hosti dan sibori diunjukkan kepada umat*). Berbahagialah kita yang diundang ke perjamuan Tuhan.

P+U: Tuhan, saya tidak pantas Engkau datang pada saya, tetapi ber-sabdalah saja, maka saya akan sembuh.

Dengan khidmat, Pemimpin ibadat menyambut Tubuh Tuhan terlebih dulu. Sesudah itu, ia melayani umat yang menyambut komuni, seraya setiap kali berkata:

P: Tubuh Kristus.

U: Amin.

Penyambutan komuni diiringi dengan nyanyian komuni. Sesudah menerima komuni, umat dapat hening sejenak, menyanyikan mazmur-mazmur pujian dan syukur, atau berdoa syukur bersama.

Cara B: Tanpa Komuni

P: Saudara-saudari, pada perayaan ini, kita tidak menyambut komuni kudus, maka bersama dengan saudara-saudari separoki yang menyambut komuni, marilah kita menghayati kehadiran Tuhan yang kita rindukan di dalam hati kita.

Hening sejenak.

P: Atas petunjuk Penyelamat kita, dan menurut ajaran ilahi, maka beranilah kita berdoa. Bapa kami yang ada di surga...

atau:

P: Saudara-saudari terkasih, kita telah dipersatukan oleh iman yang sama. Maka, sebagai putra-putri Bapa yang satu dan sama, marilah kita berdoa sebagaimana yang diajarkan oleh Putra-Nya sendiri. Bapa kami yang ada di surga...

Sesudah Bapa Kami, dapat juga diadakan Salam Damai. Bila ada Salam Damai, Pemimpin ibadat mengajak umat, misalnya sebagai berikut:

P: Marilah kita saling memberikan salam damai.

Umat memberikan salam damai kepada saudara-saudari yang berada paling dekat.

Sesudah Salam Damai, Pemimpin ibadat mengajak seluruh umat untuk melaksanakan Doa Komuni Batin dengan rumusan ajakan antara lain sebagai berikut (umat berlutut atau duduk):

- P:** Saudara-saudari terkasih, Yesus bersabda, “Kamu memang sudah bersih karena firman yang telah Kukatakan kepadamu. Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu. Sama seperti ranting tidak dapat berbuah dari dirinya sendiri kalau ia tidak tinggal pada pokok anggur, demikian juga kamu tidak berbuah jikalau kamu tidak tinggal di dalam Aku.” Oleh sebab itu, marilah kita duduk dalam keheningan untuk menyatukan diri dengan Tuhan yang hadir saat ini di sini bersama kita. Berbicaralah dengan Dia dari hati ke hati dengan mengatakan:
- P:** Yesus, datanglah, dan tinggallah dalam hatiku. Jadikanlah hatiku seperti hati-Mu.
- U:** Yesus, datanglah, dan tinggallah dalam hatiku. Jadikanlah hatiku seperti hati-Mu.

Seruan di atas diucapkan oleh Pemimpin ibadat dan umat tiga kali.

Saat Hening

Saat hening secukupnya, dapat diiringi musik atau lagu yang meditatif.

Antifon Komuni

Bdk. Mzm. 42:2-3

Bagaikan rusa merindukan air,
demikianlah jiwaku merindukan Dikau, Allah.
Jiwaku haus akan Allah, Allah yang hidup.

Atau:

Yoh. 8:12

Akulah terang dunia, sabda Tuhan;
siapa mengikuti Aku tidak berjalan dalam kegelapan,
tetapi akan mempunyai terang kehidupan.

Doa sesudah Komuni

- P:** Tuhan, semoga umat-Mu yang telah Kaupuaskan dan Kauhidupkan dengan santapan sabda-Mu dan Sakramen Surgawi dapat bertumbuh melalui Putra-Mu, Guru yang penuh kuasa, dan anugerah yang sedemikian besar ini, agar selalu layak mengambil bagian di dalam hidup-Nya. Dialah Tuhan kami, yang hidup dan

berkuasa, sepanjang segala masa.

U: Amin.

Pengumuman

Amanat Pengutusan

Pemimpin ibadat dapat menandakan amanat perayaan Bulan Kitab Suci Nasional 2026 dengan kata-kata yang sangat singkat.

Berkat dan Pengutusan

Apabila ibadat sabda dipimpin oleh seorang diakon, dia memberikan berkat penutup dengan memakai rumusan yang sama seperti imam. Apabila ibadat sabda dipimpin oleh awam, rumusannya sebagai berikut:

P: Saudara-saudari terkasih, sebelum mengakhiri perayaan ini, marilah kita menundukkan kepala, memohon berkat Tuhan.

Hening sejenak

P: Semoga Tuhan memberkati kita, melindungi kita terhadap dosa, dan mengantarkan kita ke hidup yang kekal (*sambil membuat tanda salib pada diri sendiri*), dalam nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus.

U: Amin.

P: Saudara-saudari sekalian, ibadat sabda kita sudah selesai.

U: Syukur kepada Allah.

P: Marilah pergi, kita diutus Tuhan untukewartakan kabar gembira bagi banyak orang.

U: Amin.

Perarakan Keluar

Pemimpin ibadat dan para pelayan berarak keluar. Sementara itu, dapat dinyanyikan lagu penutup yang sesuai.

Lembaga Biblika Indonesia

Alkitab Deuterokanonika

No	Kode	Jenis Alkitab Deuterokanonika	Qty (doos)	Ukuran (Cm)	Berat (Kg/dus)
1	032	Alkitab Kecil-TB2	20	10,3 x 13,5	9
2	034 D	Alkitab Anak Sampul Domba-TB2	20	11,5 x 15,5	11
3	052	Alkitab Sedang-TB2	20	19 x 12,5	12,5
4	052 TT	Alkitab Sedang Sampul Two Tone-TB2	20	19 x 12,5	12,5
6	062	Alkitab Besar-TB2	20	21 x 14	15
7	062 Toba	Alkitab Besar Bibel Toba-TB1	20	21 x 13,5	17
8	062 SPL	Alkitab Segala Usia-TB2	20	21 x 14	9,5
9	062 SPL TT	Alkitab Segala Usia Two Tone-TB2	20	21 x 14	9,5
10	062 XL	Alkitab Xtra Letter (XL)-TB2	10	21 x 14	11
11	062 XL TT	Alkitab Xtra Letter Two Tone-TB2	10	21 x 14	11
12	052 W/G	Alkitab Wedding Gold-TB2	20	19 x 12,5	12,5
13	052 W/S	Alkitab Wedding Silver-TB2	20	19 x 12,5	12,5
14	073	Alkitab Mimbar-TB2	5	24 x 35	13,5
15	DCTB2	Kitab Deuterokanonika Pengantar & Catatan-TB2	50	23 x 16	13,5

Catatan:

1. Contact Person: **0821-1021-7781 & 0877-8498-7771**
2. Pemesanan Alkitab akan kami proses setelah dana efektif diterima pada rekening kami.
3. Pembayaran dapat dilakukan dengan cara Cash atau Transfer ke rekening:

* **BCA KCP Tebet**
A/C. 092-980-8080
a/n. Yayasan Lembaga Biblika Indonesia

* **Bank Mandiri KCP Jakarta Saharjo**
A/C. 124-000-406799-8
a/n. Yayasan Lembaga Biblika Indonesia



Lembaga Bibliska Indonesia

Alkitab Deuterokanonika

Terjemahan Baru2



Alkitab Kecil TB2
Kode: 092
Qty/doors: 20
Berat (kg/doors): 9kg
Tersedia 2 Warna:
Hitam & Biru Dongker



Alkitab Kecil Sampul Domba TB2
Kode: 092
Qty/doors: 20
Berat (kg/doors): 11kg
Tersedia 4 Warna:
Merah, Pink, Biru & Biru Dongker



Alkitab Sedang TB2
Kode: 052
Qty/doors: 20
Berat (kg/doors): 12,5kg
Tersedia 2 Warna:
Hitam & Biru Dongker



Alkitab Sedang Sampul Two Tone TB2
Kode: 052TT
Qty/doors: 20
Berat (kg/doors): 12,5kg
Tersedia 4 Warna:
Abu-abu, Biru, Cokelat & Merah



Alkitab Besar TB2
Kode: 062
Qty/doors: 20
Berat (kg/doors): 15kg
Tersedia 2 Warna:
Hitam & Biru Dongker



Alkitab Besar Bibel Toba TB1
Kode: 062Toba
Qty/doors: 20
Berat (kg/doors): 17kg
Warna: Biru Dongker



Alkitab Segala Usia TB2
Kode: 062SPL
Qty/doors: 20
Berat (kg/doors): 9,5kg
Tersedia 2 Warna:
Hitam & Biru Dongker



Alkitab Segala Usia Sampul Two Tone TB2
Kode: 062SPLTT
Qty/doors: 20
Berat (kg/doors): 9,5kg
Tersedia 4 Warna:
Merah, Abu-abu, Biru, & Cokelat



Alkitab Xtra Letter (XL) TB2
Kode: 062XL
Qty/doors: 10
Berat (kg/doors): 11kg
Tersedia 2 Warna:
Biru Dongker & Hitam



Alkitab Xtra Letter (XL) Sampul Two Tone TB2
Kode: 062XLTT
Qty/doors: 10
Berat (kg/doors): 11kg
Tersedia 4 Warna:
Biru, Abu-abu, Merah, & Cokelat



Alkitab Wedding Gold TB2
Kode: 052 W/G
Qty/doors: 20
Berat (kg/doors): 12,5kg
Tersedia 2 Warna:
Gold & Silver



Kitab-kitab Deuterokanonika TB2
Kode: DCTB2
Qty/doors: 50
Berat (kg/doors): 19,5kg



Alkitab Mimbar TB2
Kode: 073
Qty/doors: 10
Berat (kg/doors): 11,5kg

